

# *Keharmonisan Futurisme Budaya Lokal dan Agama*

**M**odernisasi ini, penting untuk kita mengkaji lebih dalam terkait moderasi beragama ditengah isu-isu masuknya radikalisme di Indonesia. Dalam Konteks ke Indonesiaan. Moderasi beragama merupakan salah satu esensi yakni pemahaman cara pandang, sikap, dan perilaku serta bagaimana cara kita beragama secara moderat ditengah keberagaman yang ada. Untuk itu, perlu adanya penguatan nilai-nilai moderasi beragama dengan membangun moderasi beragama berbasis kearifan lokal, sehingga di era merdapat terciptanya toleransi dan kerukunan. Buku Antologi ini ditulis berdasarkan hasil survey penulis kepada para tokoh masyarakat, agama, dan pemuda yang ada di wilayah Desa Tugu. Dengan adanya buku antologi ini, pembaca diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di kehidupan masyarakat.

## Penulis :

Abidurrohman Afifi, Adinda Dwi S, Ana Aprillia K. Cindy Mafidah, Danang Bagus S, Dea Mahargia P, Dewi Aulia P, Dina Fauziyah, Dyah Ayu R, Elly Nurrinna, Estu Farida L, Fitrotul N.M, Iksas Brian A, Imas Masitoh R, Intan Putri F, Jessica Dwi E, Khusnul Khotimah, Leadi Agustina P, Melin Nuranisa, M.Maftuh Bastul B, M. Ali Hasyim, M. Farid Yuda P, M Irfan S, Nisfu Laili H, Nova Dwi U.K, Putri Yulistiani, Rahma Auliya N.R, Tarissa Nada P, Ulfa Sri S, Ursula Diana F, Wanda Nurhalisa, Yeti Yumnatul A, Yunita Ekwati.



**PENERBIT BIRU ATMAJAYA**  
Jl. Mayor Sujadi No 7 Plosokandang,  
Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur  
[penerbitbiruatmajaya@gmail.com](mailto:penerbitbiruatmajaya@gmail.com)



# *Keharmonisan Futurisme Budaya Lokal dan Agama*

Keharmonisan Futurisme Budaya Lokal dan Agama

*Abidurrohman Afifi, dkk*

# Keharmonisan Futurisme Budaya Lokal Dan Agama

**Abidurrohman Afifi, dkk**

**Biru Atma Jaya**



## **Keharmonisan Futurisme Budaya Lokal Dan Agama**

Penulis : Abidurrohman Afifi, Adinda Dwi S, Ana Apriliya K. Cindy Mafidah, Danang Bagus S, Dea Mahargia P, Dewi Aulia P, Dina Fauziyah, Dyah Ayu R, Elly Nurrimma, Estu Farida L, Fitrotul N.M, Iksas Brian A, Imas Masithoh R, Intan Putri F, Jessica Dwi E, Khusnul Khotimah, Leadi Agustina P, Melin Nuranisa, M.Maftuh Bastul B, M. Ali Hasyim, M. Farid Yuda P, M Irfan S, Nisfu Laili H, Nova Dwi U.K, Putri Yulistiani, Rahma Auliya N.R, Tarissa Nada P, Ulfa Sri S, Ursula Diana F, Wanda Nurhalisa, Yeti Yumnatul A, Yunita Ekawati.

Editor : Dr. Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, S.S, M.Pd  
Penyunting : Iksas Beriyan A, Yeti Yumnatul A, Khusnul Khotimah, Estu Farida L.  
Desain Sampul : M. Ali Hasyim  
Tata Letak : M Rudi Cahyono

### **Biru Atma Jaya**

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung  
Telp. : 085850506530  
Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Cetakan Pertama,  
Maret 2022 xvi + 216 halaman; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-5529-89-9

*@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2022*

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)  
UIN SATU Tulungagung  
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung  
Telp/Fax: 0355-321513/321656

# PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tim penyusun dapat menyelesaikan penyusunan buku dengan judul *Selayang Pandang Peradaban Moderat Tugu, Sendang*. Buku ini merupakan antologi essai pengalaman KKN Reguler Multisektoral kelompok 76 2022 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang bertempat di Desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Sebagai wujud kepedulian mahasiswa terhadap pendidikan di Indonesia.

Dalam penyusunan buku ini tidak lepas dari hambatan dan kesulitan namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat dan saran serta kerja sama dari berbagai pihak, khususnya pembimbing, segala hambatan tersebut akhirnya dapat diatasi dengan baik. Dalam kesempatan ini juga, penyusun dengan tulus hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang telah memberikan arahan dan kesempatan untuk penyusunan buku ini dari awal hingga akhir.
2. Miss Dr. Dwi Astuti Wahyu Nurhayati S.S.M.Pd selaku dosen pembimbing lapangan KKN di Desa Tugu atas perhatian, bantuan, bimbingan dan dukungannya dalam pembuatan buku Antologi ini.
3. Teman-teman KKN Reguler Multisektoral kelompok 76 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 2022 yang telah berkontribusi dalam menyusun konten buku ini.

4. Berbagai pihak yang telah memberikan masukan, bantuan, dan arahan dalam proses penyusunan buku ini.

Di dunia ini tidak ada yang sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Begitu pula dalam penyusunan buku ini yang tentunya tidak lepas dari kekurangan, baik dari aspek kualitas maupun kuantitas yang disajikan ini didasarkan dari keterbatasan yang dimiliki oleh penyusun. Buku ini jauh dari kata kesempurnaan sehingga penulis, tim redaksi, dan kelompok KKN Reguler Multisektoral 76 membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Tulungagung, 01 Maret 2022

Tim Penulis KKN Reguler Multisektoral 76 2022

# KATA PENGANTAR

Puji Syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya tugas dari LP2M untuk membuat Buku Antologi yang berjudul *Selayang Pandang Peradaban Moderat Tugu, Sendang*. Sholawat dan salam, semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi besar Muhammad saw, dan kita mengharapkan syafaatnya.

Secara etimologis buku antologi adalah buku yang berisi kumpulan karya sastra yang sejenis (baik cerpen, esai ataupun puisi) yang pada dasarnya mempunyai kesamaan tema dan dibukukan menjadi satu terbitan. Buku Antologi yang berjudul *Selayang Pandang Peradaban Moderat Tugu, Sendang* ini ditulis untuk membagikan kisah-kisah yang telah dilalui oleh teman-teman KKN di Desa Tugu. Semua cerita dan data diperoleh dari hasil wawancara pada para narasumber di masyarakat Desa Tugu dan dituangkan dalam bentuk Essai sehingga membentuk buku Antologi ini. Ada kelucuan, kesedihan, kegalauan dan kebahagiaan yang diharapkan mampu menghibur dan memberikan motivasi pengajaran terbaik bagi pembaca.

Tak dapat disangkal jika perkembangan karya tulis ilmiah menjadi salah satu ujung tombak mengasah kekritisn berpikir mahasiswa terutama mahasiswa yang mengikuti KKN dengan tema Berdesa dan Beragama. Tentunya hal tersebut membuka cakrawala mahasiswa UIN SATU Tulungagung beserta masyarakat yang didampingi olehnya. Buku Antologi ini ditulis dari kisah-kisah luar biasa yang dialami secara langsung oleh penulis meliputi

berbagai bidang khususnya bidang agama, ekonomi, sosial, pendidikan, kewirausahaan, pariwisata, penguatan sumber daya manusia. Namun demikian terlepas dari itu semua yang tertuang, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila ada kesamaan nama, karakter dan kisah yang membuat pembaca kurang nyaman.

Buku Antologi ini di tulis oleh teman-teman KKN Reguler Multisektoral kelompok 76 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 2022 dalam bimbingan saya selaku Dosen Pembimbing Lapangan. Saya selaku editor memohon maaf apabila dalam karya ini terdapat kekeliruan dan penulisan istilah yang kurang tepat ataupun kurang mendalamnya penggalian data, pendeskripsian dan pemahaman serta pembahasan tentang materi tersebut. Terimakasih banyak kepada para pihak yang telah membantu dalam memberikan sumbangsih keilmuan dan para informan (narasumber) yang memberikan sumber dan bahan kajian yang sangat bermanfaat bagi para pembaca dan mahasiswa yang mengikuti KKN selanjutnya sehingga dapat digunakan sebagai referensi baik pembuatan karya tulis ilmiah (non fiksi), antologi maupun karya-karya (fiksi) lain.

Semoga dengan adanya karya ini dapat memberikan wawasan baru terhadap mahasiswa yang mengikuti progam Kuliah Kerja Nyata utamanya pada pengembangan dan pembangunan masyarakat desa di Jawa Timur. Saya, selaku editor berharap di kemudian hari, karya ini dapat dikembangkan oleh siapapun dan ditambahkan dengan data-data terbaru mengenai perkembangan pembangunan, permasalahan yang terjadi di masyarakat terkhusus pendampingan untuk kemajuan masyarakat desa.

Tulungagung, Maret 2022

Editor,

Dr. Dwi Astuti Wahyu Nurhayati,S.S.,M.Pd.

# DAFTAR ISI

PRAKATA .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
LATAR BELAKANG.....	1
Eksistensi Warisan Leluhur Yang Tertanam Didesa Tugu Oleh: Abidurrohman Afifi.....	5
Kurangnya Minat Pemuda Tugu pada Kebudayaan Lokal Oleh: Adinda Dwi Septiani .....	11
Pelestarian Kesenian Lokal Di Desa Tugu Oleh: Ana Aprillia Kurniasari .....	17
Kearifan Ragam Budaya Lokal Desa Tugu Sebagai Daya Tarik Desa Wisata Oleh: Cindy Mafidah.....	21
6 Eksistensi Kebudayaan Lokal Masyarakat Di Desa Tugu Kecamatan Sendang Oleh: Danang Bagus Santosa.....	27
Ragam Budaya dan Tradisi yang Menjadi Ciri Khas dan Daya Tarik Desa Tugu Oleh: Dea Mahargia Pratiwi .....	33
Kebudayaan Lokal berupa Kesenian di Desa Tugu Oleh: Dewi Auliya Putri .....	41
Moderasi Beragama dalam Multikultural Indonesia di Desa Tugu.... Oleh: Dina Fauziyah .....	47
Ngiras, Ngirus Budaya, Sosial, Ekonomi Desa Tugu Oleh: Dyah Ayu Rahmawati.....	53



Menjaga Kelestarian Budaya Serta Kesenian Jedor dan Jaranan di Desa Tugu Oleh: Elly Nurrimma .....	59
Manifestasi Moderasi Sosial Via Gebyar Budaya Jamasan Pusaka Tugu Oleh: Estu Farida Lestari .....	67
Kesenian Reog Kendhang di Desa Tugu Kecamatan Sendang Yang Tetap Bertahan Seiring Perkembangan Zaman Oleh: Fitrotul Nailul Marom .....	71
Keragaman Sosial Budaya Yang Menyatukan Sendi – Sendi Perbedaan Masyarakat Desa Tugu Oleh: Iksas Beriyan Amsar .....	77
Menelusuri Kehidupan Beragama dalam Bingkai Budaya Masyarakat Desa Tugu Oleh: Imas Masithoh Ramadhani .....	83
Toleransi Umat Beragama Dalam Kentalnya Adat Istiadat di Desa Tugu Oleh: Intan Putri Fadillah .....	89
Menilik Potensi Usaha Susu Sapi dan Perkebunan Cengkeh di Desa Tugu Oleh: Jessica Dwi Emalia .....	95
Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Tugu Kecamatan Sendang Oleh: Khusnul Khotimah .....	101
Analisis dan Strategi Sektor Perekonomian Guna Pengembangan Produksi dalam Masyarakat Tugu Dusun Kalimati Kecamatan Sendang Oleh Leadi Agustina Putri .....	107
Potensi Perekonomian Desa Tugu Sebagai Desa Wisata Oleh: Muhammad Ainul Habib Al Ansori .....	113

Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Pengrajin Bambu di Dusun Kalimati Desa Tugu Kecamatan sendang kabupaten Tulungagung	
Oleh: M. Sirajjudin .....	119
Peran Ekonomi Kreatif Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tugu	
Oleh: Melin Nuranisa .....	125
Ekonomi Kreatif Yang Dapat Memicu Perkembangan Ekonomi	
Oleh: Moh. Maftuh Bastul Biri .....	131
Edukasi Perkembangan Pasar Digital Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Tugu	
Oleh: Muh Ali Hasyim .....	137
Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Tugu melalui Potensi Desa	
Oleh: Muhamad Farid Yuda Pratama.....	143
Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Masa Pandemi	
Oleh: Muhammad Irfan Saputra .....	149
Pemanfaatan Sumber Daya Alam Untuk Meningkatkan Usaha Kecil di Desa Tugu Sendang	
Oleh: Nisfu Laili Hidayah.....	155
Pembangunan Perekonomian Nasional Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa	
Oleh: Nova Dwi Usfatul Khusna .....	161
Potensi Desa Tugu Sebagai Mata Pencanharian Masyarakat	
Oleh: Putri Yulistiani.....	167
Kekayaan Alam <i>Adalah</i> Sumber Mata Pencanharian Kami ?	
Oleh: Rahma Auliya Nanda Rizki .....	173
Perekonomian Masyarakat Tugu	
Oleh: Tarissa Nadda Putri.....	179

Eksistensi Pendidikan dan Kearifan Lokal Budaya di Desa Tugu Kecamatan sendang Kabupaten Tulungagung	
Oleh: Ulfa Sari Suudah .....	183
Peran Masyarakat Desa Tugu di Tengah Perkembangan Zaman	
Oleh: Ursula Diana Fithriani .....	189
Memahami Kegiatan Masyarakat Desa Tugu Membangun Kerukunan	
Oleh: Wanda Nurhalisa.....	195
Pendidikan serta Penanaman Nilai Moral Anak Terencana Pada Program rumah Belajar (Study Kasus “Rumah Belajar” di desa Tugu, Sendang, Tulungagung)	
Oleh: Yeti Yumnatul Atiyah .....	201
Merajut Senyum dan Barokah Warga Tugu Pada Setiap Pertemuan	
Oleh: Yunita Ekawati.....	209
KESIMPULAN.....	215

## **BIODATA PENULIS**



Dosen Pembimbing Lapangan

**Dr. Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, S.S., M.Pd.**

**NIP. 19760222 200901 2 003**



<p>Nama : Abidurrohman Afifi  TTL : Madiun 25 Februari 2001  Prodi : Perbankan Syariah  Alamat :Taman Kota Madiun</p>	<p>Nama: Adinda Dwi Septiani  TTL : Tulungagung, 29 September 2000  Prodi : Perbankan Syariah  Alamat: Tapan, Tulungagung</p>
<p>Nama : Ana Aprillia Kurniasari  TTL : Tulungagung, 19 April 2000  Prodi : Ekonomi Syariah  Alamat: Kedungwaru, Tulungagung</p>	<p>Nama : Cindy Mafidah  TTL : Jombang,06 Februari 2001  Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  Alamat : Kudu, Jombang</p>
<p>Nama : Danang Bagus Santosa  TTL : Tulungagung,19 September 2000  Prodi : Manajemen Bisnis Syariah  Alamat : Sendang, Tulungagung</p>	<p>Nama : Dea Mahargia Pratiwi  TTL : Tulungagung, 21 Maret 2000  Prodi : Manajemen Keuangan Syariah  Alamat : Ngantru, Tulungagung</p>
<p>Nama : Dewi Aulia Putri  TTL : pamekasan, 27 Januari 2001  Prodi : Tadris Bahasa Inggris  Alamat: Balongbendo-Sidoarjo</p>	<p>Nama : Dina Fauziyah  TTL : Gresik 07 Mei 2001  Prodi : Tadris Kimia  Alamat : Driyorejo Gresik</p>

<p>Nama : Dyah Ayu Rahmawati TTL : Tulungagung, 28 Mei 2000 Prodi : Pendidikan Bahasa Arab Alamat : Kedungwaru, Tulungagung</p>	<p>Nama : Elly Nurrimma TTL : Tulungagung, 10 Januari 2001 Prodi : Manajemen Keuangan Syariah Alamat : Sendang, Tulungagung</p>
<p>Nama : Estu Farida Lestari TTL :- Prodi : Sosiologi Agama Alamat:</p>	<p>Nama : Fitrotul Nailul Marom TTL : Kediri, 26 Agustus 2000 Prodi : PGMI Alamat: Mojo, Kediri</p>
<p>Nama : Iksas Beriyan Amsar TTL : Tulungagung, 8 September 2000 Prodi : Perbankan Syari'ah Alamat : Kedungwaru, Tulungagung</p>	<p>Nama : Imas Masithoh Ramadhani TTL : Tulungagung, 10 Desember 2000 Prodi : Bahasa dan Sastra Arab Alamat: Ngantru, Tulungagung</p>
<p>Nama : Intan Putri Fadillah TTL : Tulungagung, 04 Maret 2001 Prodi : Hukum Keluarga Islam Alamat: Kalidawir, Tulungagung</p>	<p>Nama : Jessica Dwi Emalia TTL : Kediri, 26 Oktober 2001 Prodi : Tadris Matematika Alamat: Mojo, Kediri</p>

<p>Nama : Khusnul Khotimah  TTL : Lamongan 25 Juni 2001  Prodi : Akuntansi Syariah  Alamat : Kembangbahu  Lamongan</p>	<p>Nama : Leadi Agustina Putri  TTL : Madiun, 31 Agustus 2001  Prodi : Manajemen Zakat dan Wakaf  Alamat: Saradan, Madiun</p>
<p>Nama: M. Ainul Habib Al-ansori  TTL : Nganjuk, 16 Maret 2001  Prodi : Manajemen Dakwah  Alamat: Lengkong, Nganjuk</p>	<p>Nama : M. Sirajuddin  TTL : Tuban, 25 Juli 2000  Prodi : Pendidikan Agama Islam  Alamat : Palang,Tuban</p>
<p>Nama : Melin Nuranisa  TTL : Tulungagung, 16 Februari 2000  Prodi : Ekonomi Syariah  Alamat : Sembon,  Tulungagung</p>	<p>Nama : Moh Maftuh Bastul Biri  TTL : Kediri, 21 Agustus 2000  Prodi : Manajemen Keuangan Syariah  Alamat : Kras ,Kediri</p>
<p>Nama : M. Ali Hasyim  TTL : Jombang 16 Februari 2001  Prodi : Psikologi Islam  Alamat : Mojowarno Jombang</p>	<p>Nama : Muhamad Farid Yuda Pratama  TTL : Jakarta, 30 September 2001  Prodi : KPI  Alamat : Ngantru,  Tulungagung</p>

<p>Nama : Muhammad Irfan Saputra</p> <p>TTL : Tulungagung, 24 Oktober 2000</p> <p>Prodi : Hukum ekonomi syariah</p> <p>Alamat : Sembung Tulungagung</p>	<p>Nama : Nisfu Laili Hidayah</p> <p>TTL : Kediri, 19 Januari 2001</p> <p>Prodi : Pendidikan Agama Islam</p> <p>Alamat : Mojo, Kediri</p>
<p>Nama : Nova Dwi U.K</p> <p>TTL : Kediri 18 November 1999</p> <p>Prodi : Tadris IPS</p> <p>Alamat : Mojo Kediri</p>	<p>Nama : Putri Yulistiani</p> <p>TTL : Jombang 18 Juli 2000</p> <p>Prodi : Psikologi Islam</p> <p>Alamat : Jombang</p>
<p>Nama :Rahma Auliya Nanda Rizki</p> <p>TTL : Tulungagung, 1 April 2000</p> <p>Prodi : Pendidikan Agama Islam</p> <p>Alamat : Panggungrejo, Tulungagung</p>	<p>Nama : Tarissa Nadda Putri</p> <p>TTL : Blitar, 14 Desember 2000</p> <p>Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir</p> <p>Alamat : Talun, Blitar</p>
<p>Nama : Ursula Diana Fithriani</p> <p>TTL : Jombang 18 Januari 2001</p> <p>Prodi : Bimbingan Konseling Islam</p> <p>Alamat : Plandaan, Jombang</p>	<p>Nama : Wanda Nurhalisa</p> <p>TTL : Trenggalek, 07 Oktober 2000</p> <p>Prodi : Manajemen Bisnis Syariah</p> <p>Alamat : Pule, Trenggalek</p>



<p>Nama : Ulfa Sri Suudah</p> <p>TTL :-</p> <p>Prodi : Managemen Pendidikan Islam</p> <p>Alamat :-</p>	<p>Nama : Yeti Yumnatul Atiyah</p> <p>TTL : Pasuruan, 15 September 2000</p> <p>Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam</p> <p>Alamat : Pasuruan</p>
<p>Nama : Yunita Ekawati</p> <p>TTL : Tulungagung, 21 Januari 2001.</p> <p>Prodi : Pendidikan Anak Usia Dini</p> <p>Alamat : Pakel, Tulungagung</p>	

# LATAR BELAKANG

Kuliah Kerja Nyata atau yang biasanya dikenal dengan istilah KKN. Kuliah Kerja Nyata merupakan suatu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral yang dilakukan pada waktu tertentu dan dilaksanakan di daerah tertentu di Indonesia. Pelaksanaan kegiatan KKN biasanya berlangsung antara satu sampai dua bulan yang dilaksanakan dan bertempat di daerah setingkat desa, namun terdapat juga kebijakan tertentu yang di diterapkan oleh Perguruan Tinggi yang melakukan kegiatan KKN lebih dari satu bulan atau yang biasa dikenal dengan KKN Desa Berkelanjutan. Terkait dengan pelaksanaan program KKN dua tahun terakhir sedikit berbeda dengan pelaksanaan kegiatan KKN pada tahun sebelumnya hal ini dikarenakan Pandemi Covid-19 yang dirasakan oleh seluruh belahan dunia sehingga proses pelaksanaannya sedikit terganggu. Untuk menyikapi permasalahan tersebut seluruh Perguruan Tinggi melakukan perubahan aturan dan kebijakan sehingga munculnya adaptasi pada pelaksanaan KKN yaitu yang dikenal dengan Kuliah Kerja Nyata - Virtual Dari Rumah ( KKN-VDR) yang pelaksanaannya dapat dilakukan dari rumah mahasiswa masing-masing melalui banyak media contohnya zoom, Google Meet, ataupun media online lainnya yang bersifat individual, terkoordinasi pada Ketua Kelompok Peserta, dengan di bimbing langsung oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Terdapat beberapa kebijakan – kebijakan yang di terapkan pada masing – masing perguruan tinggi, tidak terkecuali oleh Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam melakukan kegiatan KKN yang

menerapkan kegiatan KKN Reguler Multi – Sektoral. KKN REGULER MULTISEKTORAL adalah KKN yang dikerjakan secara berkelompok untuk menggali potensi desa dan melakukan survei moderasi agama. Mahasiswa bisa berkegiatan di desa tapi tidak diperkenankan untuk bermalam di desa tempat KKN. Latar belakang dari kegiatan KKN ini ialah Di tengah kondisi Indonesia yang telah dilanda wabah virus corona atau Covid-19, kondisi masyarakat telah berubah. Kebijakan menjaga jarak fisik hingga sosial pun dihimbaukan oleh pemerintah. Bahkan, di daerah yang menjadi zona merah dengan jumlah positif covid-19 tinggi dilakukan pembatasan sosial berskala besar. Artinya, kondisi saat ini telah mendorong masyarakat untuk berada di rumah dan menjalankan aktivitas di rumah. Untuk tujuan dan manfaat yang diperoleh ialah (1). Mendapat informasi yang bermanfaat tentang dakwah ataupun moderasi beragama, (2). Mendapat penyuluhan tentang berbagai pengetahuan yang bermanfaat, (3). Membantu masyarakat yang terdampak covid-19, (4). Adanya digitalisasi tentang potensi desa. Untuk pelaksanaan KKN ini difokuskan di desa yang telah ditentukan dan dapat dilakukan secara *blended*, yakni kombinasi antara *online* dan *offline*.

Adapun terkait KKN REGULER MULTISEKTORAL di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung hanya difokuskan menjadi 76 kelompok, yang disebar secara luas ke berbagai desa di wilayah kabupaten Tulungagung, salah satunya terletak di desa Tugu, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Desa Tugu sendiri merupakan salah satu bagian dari wilayah administratif Kabupaten Tulungagung yang masuk kedalam Kecamatan Sendang dengan luas ± 60 km persegi yang terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun yaitu dusun Tugu, Dusun Soko, Dusun Kalimati, dan Dusun Sukorejo. Letak wilayah Desa Tugu tidak terlalu jauh dengan pusat kota Tulungagung dapat diakses dengan mudah dengan jarak tempuh kurang lebih sekitar 30 menit dari pusat kota. Desa Tugu dianugerahi dengan wilayah topografi berupa daerah dataran tinggi

sehingga cocok untuk mengembangkan lahan pertanian. Selaras dengan wilayah topografi dari Desa Tugu yang merupakan dataran tinggi, masyarakat di Desa Tugu kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani baik petani padi, jagung, cengkeh, ataupun hasil pertanian lainnya yang juga merupakan salah satu potensi unggulan dari Desa Tugu. Selain dianugerahi dari sektor kekayaan alam yang melimpah, Desa Tugu juga kaya dengan sosial budaya dari kearifan masyarakat lokal setempat, keindahan alam yang dimiliki oleh desa Tugu juga sangat melimpah sehingga potensi wisata alam di desa ini juga sangat bisa diandalkan. Kekayaan potensi desa yang dimiliki oleh desa Tugu juga menjadi faktor utama adanya keanekaragaman yang mempengaruhi kebiasaan masyarakat, baik dari bidang sosial, budaya, pendidikan, karakter, maupun kondisi ekonomi masyarakat desa Tugu. Oleh karena itu kami kelompok 76 KKN REGULER MULTISEKTORAL UIN Sayyid Ali Rahmatullah mencoba menjabarkan berbagai kondisi kehidupan masyarakat di desa Tugu dalam berbagai bidang menjadi sebuah karya tulis yang bisa dinikmati oleh semua pihak tanpa terkecuali.



# Eksistensi Warisan Leluhur Yang Tertanam Didesa Tugu

*Oleh: Abidurrohman Afifi*

Desa Tugu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sendang Tulungagung Jawa Timur Indonesia, tepatnya terletak pada dataran tinggi di kaki gunung Wilis. Desa tugu terdiri dari 4 Dusun yaitu Dusun Tugu, Dusun Soko, Dusun Subi, dan Dusun Sukorejo. Desa Tugu memiliki keindahan alam yang sangatlah indah dan sangatlah asri, serta memiliki keanekaragaman kebudayaan kesenian dan perekonomian. Masyarakat di Desa memiliki kehidupan yang sangat tenteram, aman dan damai, serta Desa Tugu memiliki kekayaan alam yang sangat luas dan asri seperti persawahan yang sangat luas dan didukung oleh udara yang segar seperti pedesaan di pegunungan pada umumnya.

Masyarakat Desa Tugu terkenal sangat menjunjung nilai gotong-royong antar sesama warga sekitar. Mata pencaharian masyarakat Desa Tugu rata-rata menjadi petani dan menjadi peternak sapi pedaging, kambing dan terdapat beberapa warga yang juga memelihara sapi perah guna diambil susunya kemudian di kumpulkan di satu tempat dan di setorkan kepada perusahaan pengolahan susu. Pada umumnya warga Desa Tugu juga

mempunyai tanaman pohon cengkeh yang sewaktu-waktu dipanen buahnya ketika warga berangkat melakukan kegiatan di sawah kemudian ketika warga ingin kembali ke rumah setelah melakukan kegiatannya di sawah mereka menyempatkan waktu untuk melihat tanaman cengkehnya, jika dirasa bisa di panen maka mereka akan memanenya, dengan demikian warga desa yang menjadi petani juga memiliki pendapatan sampingan. Terdapat juga beberapa warga yang menjadi petani setelah menyelesaikan urusanya di sawah mereka menyempatkan memotong rumput gajah atau biasa yang di sebut pakcong untuk pakan ternak di rumahnya.

Masyarakat Desa Tugu juga mempunyai keahlian dalam kerajinan bambu yang biasa di jadikan keranjang buah, kandang ayam, sangkar burung, cikrak sampah dan lain sebagainya, tepatnya berada di Dusun sukorejo Dukuh Kalimati. Warga di sana kebanyakan menjadikan kerajinan sebagai mata pencaharian sehari-hari guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Mengingat pohon bambu yang tumbuh subur dan berkembang biak sangat pesat di Desa Tugu ini, maka masyarakat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.

Pemerintah Desa Tugu juga melakukan pengembangan perekonomian di sektor pariwisata yang dapat memajukan perekonomian warga dengan membuka tempat wisata yang menarik, yaitu wisata *Rafting* Kedung Manjung yang terletak di Desa Tugu Kecamatan Sendang.

Desa Tugu juga memiliki bermacam-macam kebudayaan kesenian yang sangat indah, yaitu Kesenian Jedor, Kesenian Tiban, Kesenian Reog Kendang, dan Kesenian Jaranan. Kesenian Jedor adalah salah satu kesenian yang ada sejak masa dulu kala hingga masa sekarang dan masih berjaya dan tepatnya berada di Desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Seni musik ini termasuk seni yang rancak yang artinya seni musik yang berlantunan tinggi dan juga melengking. Kesenian Jedor ialah kesenian tradisional yang di dalamnya berupa lantunan pembacaan

doa dan sholawat Nabi Muhammad SAW yang dimainkan oleh 3 vokal, biasanya Jedor dimainkan dengan alat musik berupa Gendang sebagai pengatur irama, Keneng sebagai pengisi harmoni, Kenong sebagai pengatur batas-batas irama atau bisa dipahami sebagai penegasan irama, dan ketipung sebagai pelengkap dalam permainan alat musik Jedor, Ketipung sendiri memiliki dua jenis yaitu ketipung sauradan dan ketipung sauradan, dan alat yang terakhir yaitu Terbang. Kesenian Jedor biasanya di tampilkan di acara hajatan dan acara-acara desa lainnya. Kesenian Jedor juga memiliki kegunaan yang sangat penting dalam penyiaran agama islam, karena dalam permainan Jedor tersebut syair-syair yang dilantunkan adalah doa dan sholawat-sholawat Nabi Muhammad SAW.

Kesenian Reog Kendang cukup banyak diminati oleh masyarakat sekitar Kabupaten Tulungagung khususnya di Desa Tugu sendiri, dan hampir setiap ada acara-acara desa selalu menampilkan kesenian tersebut, seperti perayaan pernikahan, khitanan, ngruwat bayi, kampanye politik, dan acara upacara-upacara tahunan desa. Kesenian Reog Kendang dimainkan oleh 6 penari yang berpasangan dan membawa kendang (*gembul*), Reog Kendang ini dapat dimainkan lebih dari 6 orang dengan catatan jumlah pemain harus kelipatan dari 6, dengan demikian pemain dari kesenian tersebut dapat di atur sesuai kebutuhan dari pagelaran. Gerak atau tarian dari Reog Kendang merupakan ekspresi dari jiwa manusia yang di ungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah, yang tentunya gerak tersebut memiliki makna-makna penyampaian hingga emosi mereka bisa tersampaikan. Kesenian Tiban sendiri sekarang jarang diminati oleh banyak masyarakat, karena Kesenian Tiban kesenian yang cara memainkannya dengan cara beradu cambuk dan masing-masing pemain haru bertelanjang tidak memakai baju dan sambil membawa cambuk lidi dari pohon aren.



Kesenian Jaranan, merupakan kesenian yang sudah berkembang dari dulu di Kabupaten Tulungagung. Kesenian Jaranan sendiri memiliki banyak peran pemain dan pendamping. Setiap pertunjukan jaranan harus selalu didampingi dukun atau sesepuh yang berfungsi jika ada pemain atau orang sekitar pertunjukan yang kesurupan atau bisa disebut dengan juru gambuh, juru gambuh atau dukun sendiri juga berfungsi dalam hal meminta izin kepada punden atau tempat yang dikeramatkan di daerah pertunjukan yang akan dilaksanakan. Tujuan dari juru gambuh meminta izin kepada punden atau tempat keramat bertujuan untuk meminta izin akan dilaksanakan pertunjukan jaranan guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

Tujuan dari pertunjukan jaranan merupakan pengungkapan rasa syukur dari petani-petani atas hasil panen yang melimpah. Hal ini juga sebuah anggapan kepada roh-roh leluhur yang masih ada di sekitarnya sebagai pelindung. Dengan demikian pertunjukan jaranan tidak jauh-jauh dari hal mistik. Kesenian Jaranan merupakan kesenian yang masih kental akan unsur-unsur kejawenya, seperti gerak tarian yang masih sangat sederhana. Para penari harus selalu mengikuti alur tempo musik yang dibunyikan oleh penabuh, sembari menyabetkan pecut yang berada di genggamannya. Alunan-alunan musik gamelan yang dibunyikan untuk mengiringi tarian jaranan ini juga masih bertempo lambat dengan menyanyikan beberapa tembang-tembang Jawa kuno yang tentu sarat akan makna dan juga pesan. Para sinden dalam menyanyikan tembang-tembang pada kesenian jaranan yaitu dengan posisi duduk bersimpuh.

Pemain musik atau penabuh pengiring jaranan serta pesinden jaranan sangatlah sedikit, berkisar sepuluh pemain, dua penabuh gong, dua penabuh kenong, penabuh bonang, penabuh trompet, dua pemukul kendang, serta dua perempuan sebagai sinden yang bertujuan menyanyikan tembang-tembang pengiring jaranan. Tak

jarang di temukan alat musik seperti keyboard yang turut mengiringi alunan musik kesenian jaranan.

Adanya barongan dalam pertunjukan kesenian jaranan sebagai penangkal mara bahaya, karena barongan dapat dipercaya sebagai pengusir mara bahaya dari roh-roh yang mengganggu. Penampilan barongan biasanya di tampilkan di akhir pertunjukan, yang biasanya menandakan bahwa pertunjukan kesenian jaranan akan usai. Seiring berjalanya perkembangan zaman, properti atau atribut dari kesenian jaranan mengalami adanya perubahan bentuk. Hal ini bertujuan untuk mengikuti perkembangan zaman sekarang, serta mengikuti permintaan pasar.



# Kurangnya Minat Pemuda Tugu pada Kebudayaan Lokal

*Oleh: Adinda Dwi Septiani*

Indonesia adalah negara yang berbentuk gugusan pulau. Memiliki keberagaman suku, bahasa, dan budaya. Tiap-tiap wilayah atau daerah di Indonesia memiliki perbedaan suku dan kebudayaan. Misalnya di daerah Sumatera Utara terdapat Suku Batak yang memiliki tradisi Mangulosi, yaitu acara pemberian kain tenun khas Batak atau Ulos. Kemudian di daerah Sulawesi Selatan terdapat Suku Makassar dengan kebudayaannya yang terkenal yaitu tarian Pakarena. Tari Pakarena adalah tarian kuno yang diiringi dengan 2 gandrang dan sepasang instrumen piuk-piuk (seruling).

Menurut Bahasa Sanskerta budaya (Buddhayah) merupakan bentuk jamak dari buddhi yaitu akal. Diartikan juga dengan sesuatu yang berhubungan dengan budi dan daya pikir manusia. Dalam Bahasa Latin Budaya disebut Cultura. Budaya adalah gaya hidup yang dimiliki dan berkembang di sekelompok orang. Menurut Koenjtaranigrat (1996) kebudayaan atau budaya merupakan keseluruhan bentuk buah pikir, aktivitas atau perbuatan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan hak diri manusia melalui pembelajaran.

Budaya diwariskan secara turun temurun. Faktor-faktor yang menciptakan budaya adalah adat istiadat, skema politik dan

agama, bahasa, perkakas, busana, kontruksi, dan karya seni. Budaya melekat pada peradaban manusia dan dapat mencerminkan identitas suatu bangsa.

Kebudayaan bersifat abstrak dan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat. Wujud dari sebuah kebudayaan adalah objek-objek ciptaan manusia sebagai insan yang berbudaya. Objek-objek ciptaan tersebut misalnya benda-benda yang bersifat nyata seperti pola tingkah laku, perilaku, bahasa, perlengkapan sehari-hari, kepercayaan, seni, dan lain sebagainya. Semua itu digunakan untuk mendukung kelangsungan hidup manusia.

Kebudayaan tidak hanya dapat dilihat dari segi fisiknya yang indah, tetapi lebih dari itu kebudayaan mengandung nilai-nilai filosofis yang ada di dalamnya. Di Indonesia keragaman budaya menunjukkan eksistensi masyarakat Indonesia serta menandakan bahwa Indonesia adalah negara yang besar. Kebudayaan tidak hanya sebagai penghias pakaian dan bukan juga pakaian kita, namun kebudayaan adalah tubuh kita dan keragaman budaya adalah pakaiannya. Karena hal inilah pelestarian budaya tidak dapat dilakukan secara terpisah antara bentuk fisik dan nilai filosofisnya.

Di Jawa sendiri budaya merupakan kebudayaan yang lahir dan diyakini oleh rakyat Jawa. Budaya Jawa fokus pada harmoni, kepatutan, dan konsistensi dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan Jawa benar-benar menghormati tata krama serta kesederhanaan. Semua agama dan perbedaan kebudayaan sangat dihargai dalam Budaya Jawa.

Salah satu wilayah di Jawa Timur, tepatnya di Desa Tugu, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung memiliki kebudayaan yang berkaitan dengan keagamaan. Kebudayaan tersebut adalah jedor atau jedoran. Kesenian jedoran sudah tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Jawa sejak dahulu. Tidak diketahui kapan tepatnya kesenian jedor ini ada,

tetapi yang jelas kesenian ini ada dan pernah populer pada tahun 1930-an.

Jedor atau jedoran adalah seni musik tradisional di Tulungagung, terbuat dari kulit sapi yang telah dikeringkan dan ditaruh di atas potongan kayu. Ukurannya sekitar setengah meter dan di tengahnya diberi lubang. Sunan Sendang menjadikan kesenian jedor ini sebagai media untuk menyampaikan dan menyiarkan agama Islam di daerah Jawa.

Kesenian jedoran atau jedor adalah seni musik rancak dimana ketukan dalam memainkan jedoran ini sama dan lantunannya tinggi serta melengking. Kesenian ini adalah kesenian yang melantunkan sholawat Nabi atau Dziba'. Biasanya dimainkan oleh 3 orang vokal pembaca dziba'. Dziba' sendiri adalah untaian sholawat yang berisi rangkaian sejarah Nabi Muhammad SAW. Kesenian jedor menggunakan alat musik diantaranya yaitu gendang sebagai pengatur irama, keneng sebagai pengisi harmoni, kenong sebagai penentu batasan gatra atau penegas irama, dan tipung. Tipung yang digunakan dalam kesenian jedor ada 2 yaitu tipung sauradan dan dalangan. Selain itu, kesenian jedor juga menggunakan alat musik terbang, yaitu alat musik yang identik dengan masyarakat beragama Islam dan berasal dari Timur Tengah. Kemudian alat musik jedor, alat musik ini digunakan sebagai gong dari semua alat musik sebelumnya dan menjadi alat musik yang paling akhir dipukul.

Dalam kesenian jedoran ini terdapat bacaan yang menjadi pakem yaitu Asalam, Bihsahri, Tanakal, Wulidan, Solaton, Ramakat, Ba'dat, sholawat penutup dan yang terakhir jan-janan. Semua itu dibaca secara runtut, dalam pembacaannya selalu memiliki nada dan musik yang khas.

Sebelumnya saya juga telah melakukan survei terhadap warga lokal, salah satunya adalah Bapak Eko. Pak Eko adalah salah satu penggiat kesenian jedor, menurut beliau masyarakat yang minat belajar kesenian jedor kini semakin sedikit. Sebenarnya masih ada

desa-desa yang melestarikan kesenian jedor ini, salah satunya di Desa Tugu, Kecamatan Sendang. Mereka melatih generasi muda untuk meneruskan kesenian jedor. Tetapi generasi muda yang dilatih bukan dari kalangan remaja belasan tahun, namun dari kalangan pemuda yang usianya sudah mencapai 30 tahun ke atas. Kemungkinan hal ini terjadi karena pemain kesenian jedor didominasi oleh orang yang sudah lanjut usia antara usia 50 sampai dengan 80 tahun. Sayangnya banyak diantara mereka yang mempelajari kesenian ini tetapi tidak mengetahui bagaimana sejarah dari kesenian jedor itu sendiri. Mereka hanya mengetahui bahwasanya jedor adalah sholawatan yang diiringi dengan gamelan Jawa.

“Sekarang ini peminatnya sudah semakin sedikit Mbak, kalah tenar sama orkes dangdut”, ujarnya ketika saya temui di kediaman beliau pada Senin, 14 Februari 2022. “Sekarang apa-apa kalau ada acara gitu yang diundang orkesan atau jaranan. Kalau orkes sama jaranan masih banyak yang suka”, imbuhnya.

Selain itu generasi muda juga tidak banyak yang berminat memainkan kesenian ini. Bahkan mungkin banyak dari generasi muda saat ini yang tidak mengenal apa itu kesenian jedor atau jedoran. Semakin hari kesenian ini semakin kurang diminati. Dahulu ketika masyarakat mengadakan hajatan seperti aqiqah, sunatan, nikahan, dan turun tanah mereka akan mengundang jedor untuk memeriahkan acara. Namun saat ini kebiasaan tersebut sudah berubah, masyarakat kini lebih suka mengundang orkes dangdut, jaranan atau bahkan wayang untuk memeriahkan acara hajatan. Saat ini kesenian jedoran lebih sering dimainkan hanya pada saat peringatan hari besar umat Islam, misalnya maulid Nabi Muhammad SAW, untuk memperingati malam 1 Sura, serta untuk memperingati tahun baru Hijriah.

Sebagai salah satu kesenian yang telah diturunkan secara turun temurun, kesenian jedor ini penting untuk tetap dijaga eksistensinya. Tradisi dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat

perlu dijaga dan dilestarikan, terutama lembaga yang menaungi kebudayaan tersebut. Selain dari lembaga, pemerintah juga sebaiknya lebih aktif untuk memperkenalkan kebudayaan, kesenian serta alat musik yang dimiliki oleh daerahnya kepada masyarakatnya khususnya pada generasi muda. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial maupun media cetak.

Pemerintah juga dapat mengenalkan budaya jedoran dengan cara mengundang jedoran dalam acara-acara yang diadakan oleh desa sebagai pemeriah acara, sehingga pemuda-pemuda yang datang ke acara tersebut dapat mengetahui seperti apa jedoran itu.

Selain penerintah dan lembaga, peran para seniman juga sangat penting. Seniman yang terjun langsung ke dalam kesenian atau kebudayaan jedoran harus tetap melestarikan kebudayaan ini dengan terus memainkannya. Seniman juga harus mengajarkan kepada generasi penerus agar kesenian ini tidak dilupakan oleh generasi muda saat ini. Para seniman dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk membuka kelas kesenian jedor secara gratis setiap dua minggu sekali, sehingga dapat menarik minat para pemuda.





# **Pelestarian Kesenian Lokal Di Desa Tugu**

*Oleh: Ana Aprillia Kurniasari*

Desa Tugu merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Tulungagung. Berletak di bagian paling barat dari wilayah Tulungagung. Untuk mencapai desa Tugu diperlukan waktu sekitar 25 sampai 30 menit perjalanan dari tengah kota. Desa Tugu bertempat di Kecamatan Sendang, selama perjalanan menuju Desa Tugu dipenuhi dengan pemandangan hijau yang menarik mata memandang. Desa Tugu memiliki empat dusun yaitu dusun Soko, Tugu, Subi, dan Sukorejo. Suasana yang masih asri dan indah membuat siapapun nyaman untuk menetap di Desa Tugu. Sumber daya alam yang masih terjaga membuat desa tugu menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendatang. Selain alam yang indah terdapat berbagai sektor yang menonjol dari Desa Tugu yang dapat digali lebih dalam, seperti dalam hal pariwisata, ekonomi, sosial, dan pariwisata. Desa Tugu juga menyimpan cerita tersendiri dengan kebudayaan. Kebudayaan lokal merupakan hasil dari bentuk implementasi budaya yang tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat suatu daerah secara turun-menurun budaya lokal akan muncul saat masyarakat suatu daerah telah memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang membedakan mereka dengan masyarakat lain. Kebudayaan lokal yang sampai saat ini masih terjaga dan tetap dipertahankan. Warisan kebudayaan didesa tugu tak lepas dari partisipasi kaum

muda dan kaum tua. Sinergiritas para pemuda dengan kebudayaan lokal masih sangat tinggi, bahkan mereka sejak kecil memiliki minat mempelajari beragam kesenian warisan leluhurnya, dengan berbagai tantangan zaman ke zaman membuat pemuda kurang minatnya dalam melestarikannya. Kesenian yang masih sangat terejaga keasliannya di Desa Tugu terdiri dari tari kreasi, jidor, karawitan, reog kendang, dan masih banyak lagi. Kebanyakan mereka yang menyukai kesenian tradisional adalah para generasi tua, muda, sampai anak usia dini. Dan dalam mempelajari kesenian ini tidak ada kata keterpaksaan melainkan keinginan yang tumbuh dari dalam hati. Bahkan mereka mengagumi kesenian ini sejak kecil, orang tua membimbing dan mewadahi minat serta bakat dari anak supaya dapat mengembangkan kemampuan mereka dengan mendaftarkan ke sanggar budaya untuk dibina oleh seorang yang profesional.

Pada Hari Kamis tanggal 17 Februari tahun 2022, saya menggali informasi kepada seorang tokoh yang bernama Pak Gandhi, beliau adalah salah satu tokoh masyarakat yang sangat peduli terhadap kesenian lokal khususnya yang ada di Desa Tugu. Saking cintanya beliau dengan kesenian, beliau mendirikan tempat yang nyaman untuk berlatih yang biasa disebut sanggar tari. Sanggar tersebut didirikan pada tahun 1999 dengan menggunakan nama dari singkatan anggota keluarganya yaitu Sanggar Karsa Suwiupagthi. Latar belakang mengapa sanggar tersebut dibuat yaitu karena anggota keluarga Pak Gandhi sangat menyukai kesenian lokal seperti wayang kulit dan jaranan. Dari situlah Pak Gandhi dan keluarganya membuat sanggar untuk mewadahi anak bangsa berkarya. Selain itu ketika para anggota keluarga kembali ke kampung halaman dapat menyaksikan pertunjukan kesenian lokal yang dapat mengobati rindu akan kampung halaman dengan didirikan sanggar kesenian ini ternyata antusias dari masyarakat sekitar dan juga para pelajar sangat tinggi dan bertahan hingga sekarang. Semangat penuh akan pelestarian kebudayaan lokal ini

sangat patut dihargai. Sampai saat ini banyak sekali pemuda dari desa Tugu sendiri maupun dari desa lain yang bergabung di sanggar milik Pak Gandi ini.

Bentuk kesenian yang ditampilkan di sanggar ini meliputi tari kreasi yang diikuti oleh pelajar TK sampai SMP. Kesenian tari kreasi merupakan seni tari tradisional yang sudah dimodifikasi sedemikian rupa dan di akulturasikan dengan seni tari modern yang dapat menambah kesan anggun dan lebih berwarna gerak tarinya. Reog kendang merupakan sebuah kesenian yang memadukan kendang dengan gerak tari yang selaras. Sejarah singkat mengenai reog kendang sendiri yaitu pada masa kolonial banyak sekali gemblak sebutan untuk mereka yang pernah bermain reog ponorogo yang berpindah ke Tulungagung. Karena merasa memiliki kesamaan, maka dibuatlah suatu jenis tarian yaitu tabuhan kendang yang saat ini kita kenal dengan sebutan reog kendang. Reog kendang diikuti pelajar putra dan putri dari tingkat SMP dan SMA. Latihan dilakukan setiap hari Sabtu mulai dari pukul 13.00 sampai malam. Kegiatan latihan dimulai dari tari kreasi yang dilakukan oleh pelajar TK dan SD, dilanjutkan dengan latihan karawitan dan reog kendang oleh pelajar SMA sederajat. Semangat dalam melakukan tampilan kesenian membuat kesenian tradisional tidak terlihat kuno melainkan lebih berkesan modern. Anggota kesenian yang belajar di sanggar tidak hanya mereka yang berasal dari Desa Tugu, melainkan juga berasal dari desa lain yang memiliki minat tinggi terhadap kesenian lokal. Kesenian lain yang ada di Desa Tugu yaitu kesenian bangendor singkatan dari terbang, kendang, jedoran dimana kesenian yang memadukan bacaan sholawat dengan alat musik kendang yang sangat khas. Biasanya bacaan sholawat identik dengan alat musik rebana namun di desa ini ditemukan hal baru yang sangat menarik perhatian, menambah hal baru dan unik yang perlu untuk dikulik lagi. Kesenian bangendor ini terus beregenerasi agar dapat diwariskan kepada anak cucu agar tetap lestari.

Dari penjabaran ini dapat disimpulkan bahwasanya kesenian yang ada sampai sekarang juga merupakan kontribusi dari seluruh masyarakat Desa Tugu. Dengan adanya dukungan dari semua pihak, dapat menyokong Desa Tugu menjadi desa wisata edukasi yang dikenal banyak orang. Diharapkan dengan adanya desa wisata edukasi ini dapat memperkenalkan Desa Tugu ke khayalak ramai. Ditambah dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin pesat dengan menggunakan pembuatan konten yang menarik dapat menjadi hal menarik yang dapat digali lagi di Desa Tugu. Diharapkan untuk kedepanya Desa Tugu dapat menjadi icon Tulungagung sebagai desa edukasi wisata mengenai kebudayaan lokal. Kontribusi generasi muda sangat diperlukan dalam upaya ini agar dapat terealisasi. Dengan adanya kontribusi pemuda diharapkan pelestarian akan kesenian ini ada sampai suatu saat nanti. Saya berharap regenerasi terus berlanjut Karena pelestarian terhadap kesenian lokal ada di tangan kita semua. Minat dalam hal pembelajaran budaya kepada generasi muda harus tetap di sosialisasikan agar tumbuh rasa bangga dan cinta kepada kebudayaan Negara sendiri dengan begitu warisan negeri terus bertahan sampai anak cucu kita nanti. Dengan adanya regenerasi dapat melahirkan inovasi baru yang dapat menambah literature baru mengenai kebudayaan lokal. Dengan melihat desa ini mata saya menjadi jauh lebih terbuka kesenian lokal tidak melulu mengenai hal yang kuno dan kita sebagai seorang pemuda memiliki kewajiban untuk tetap mengambil peran dalam hal pelestarian kesenian lokal. Pengambilan peran dapat berupa mempelajari kebudayaan yang ada di daerah sekitar kita, mencintai kebudayaan sendiri, tidak men-*judge* kebudayaan dari daerah lain

# Kearifan Ragam Budaya Lokal Desa Tugu Sebagai Daya Tarik Desa Wisata

*Oleh: Cindy Mafidah*

Budaya Indonesia sangat beragam lantaran Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, ras dan budaya. Perbedaan budaya tersebut yang menjadikan Indonesia semakin indah dan beragam. Budaya Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke, memberikan corak tersendiri serta ciri khas pada masing-masing daerahnya. Perbedaan budaya Indonesia meliputi bahasa daerah, baju adat, kesenian daerah, sejarah, dan masih banyak keragaman budaya lain yang membuat perbedaan tersebut memiliki nilai keberagaman serta warisan budaya yang kuat, juga memiliki nilai sejarah. Indonesia dikenal sebagai Negara yang kaya akan warisan budaya dan masyarakatnya hidup dengan rukun dan menjunjung tinggi toleransi.

Mengulas mengenai budaya hal tersebut membuat saya ingin mengulik mengenai budaya lokal yang sangat menarik, terdapat pada salah satu desa wisata yang ada di Provinsi Jawa Timur. Desa Tugu Kecamatan Sendang terletak di Kabupaten Tulungagung. Desa ini banyak menyimpan potensi baik pada bidang pariwisata, sosial ekonomi, serta budaya. Mengapa Desa Tugu ? karena Desa

Tugu menyimpan keberagaman yang sangat menarik. Desa Tugu membentang seluas 60 km dengan kisaran jumlah penduduk 4500 jiwa. Desa Tugu terbagi menjadi 4 dusun diantaranya Dusun Tugu, Dusun Soko, Dusun Kalimati, dan Dusun Sukorejo. Desa Tugu terkenal akan keindahan alamnya serta keindahan persawahan terasering ditambah derasnya air sungai dataran tinggi tepat dibawah kaki Gunung Wilis yang mengalir deras membuat pesona keindahan Desa Tugu semakin eksotis, sehingga desa ini layak dijuluki sebagai desa wisata. Di samping itu Desa ini merupakan tempat saya melakukan pengabdian KKN atau kuliah kerja nyata. Desa Tugu terkenal dengan masyarakatnya yang sebagian besar berkerja sebagai petani dan peternak. Selain itu masyarakat Desa Tugu juga terkenal ramah dan gemar bergotong royong. Masyarakat Desa Tugu juga masih menjunjung tinggi nilai budaya lokal ditengah modernisasi yang terus menerus berkembang. Terbukti dari adanya berbagai kebudayaan lokal yang masih lestari di Desa Tugu, diantaranya kesenian Jidor, dan kesenian Reyog Kendhang Sangkakasta. Kesenian Jidor sendiri merupakan kesenian religi sholawat yang diiringi dengan rebana. Sedangkan kesenian Reyog Kendhang Sangkakasta merupakan tarian kelompok kesenian tradisional masyarakat Kabupaten Tulungagung. Tarian Reyog Kendhang ini menggambarkan arak-arakan prajurit Kediri ketika mengiringi pengantin Ratu Kilisuci ke Gunung Kelud. Pada suatu hari berangkatlah arak-arakan pengantin yang panjang dan megah menuju ke selatan, untuk menyaksikan dari dekat hasil pekerjaan Jathasura dan Lembusura dalam membuat sebuah sumur kembar sebagai permintaan Dewi Kilisuci.

Istilah Reyog Kendang sendiri jika ditinjau dari pengertian masyarakat di daerah Kabupaten Tulungagung merupakan sebuah jenis pertunjukan tari tradisional yang menggunakan kendang sebagai properti yang sekaligus instrumen pokoknya. Reyog Kendang lebih cenderung pada sekumpulan penari yang memainkan alat musik kendhang atau gembuk. Kata kendang

adalah sebutan populer saat ini meminjam nama alat musik kendang pada ansambel gamelan, yang sebenarnya nama asli adalah gembuk. Gembuk di samping bentuk alat tersebut jembluk (cembung atau gemuk) juga suara yang dihasilkan adalah “bluk” dalam timbre (warna suara) dari besar berurutan mengecil (enam warna suara). Pemain akan fokus memainkan kendhang sebagai instrumen utama dalam pertunjukannya yang mengatur tempo dan pola ritmis pada gerakan tarian.

Di Desa Tugu ini juga terdapat sanggar kesenian yakni Sanggar Rumah Budaya Sangkakasta yang menjadi pusat perkembangan kesenian Reyog Kendhang yang ada di Desa Tugu. Di sanggar ini banyak sekali pemuda bahkan anak-anak yang belajar menari guna melestarikan tarian tradisional Tulungagung. Tarian Reyog Kendhang Sangkakasta ini juga dipertunjukkan dalam acara-acara besar seperti upacara tahunan, acara pernikahan, khitanan, dan pada saat ada kegiatan atau acara besar lain di Desa Tugu.



Sebagai desa wisata yang memiliki banyak potensi, masyarakat Desa Tugu sangat bersemangat melestarikan kebudayaan lokal warisan leluhur. Terbukti dalam wawancara yang saya lakukan dengan pemuda Desa Tugu yakni Bambang Tri Febrianto 19 yakni salah satu anggota Sanggar Rumah Budaya Sangkakasta yang merupakan mahasiswa semester 4 Universitas Tulungagung yang masih memilih untuk mengabdikan dan belajar



mendalami kesenian di Sanggar Rumah Budaya Sangkakasta guna terus melestarikan kesenian tradisional asli Tulungagung ini. Menurut Bambang Tri Febrianto atau yang kerap disapa Bambang mempelajari kesenian tradisional itu mengasikan serta melalui sanggar tersebut Bambang memiliki banyak teman yang satu visi misi yakni sama sama ingin terus melestarikan budaya lokal asli Tulungagung ini.

Tergabung di KKN Kelompok 76 yang bertempat di Desa Tugu, Kecamatan Sendang ini membuat saya semakin mengetahui mengenai akulturasi budaya yang masih kental serta dipadukan dengan nilai agama yang masih kuat di masyarakat, khususnya masyarakat Islam Desa Tugu yang juga semangat melaksanakan syariat agama dipadukan dengan tetap menjaga nilai kebudayaan luhur yang masih lestari. Kesenian jidor yang merupakan kesenian religi dengan menabuh terbang dan juga kendang tradisional sembari menyayikan lantunan sholawat nabi. Kegiatan jidor ini rutin dilaksanakan setiap malam Rabu di musolah-musolah yang ada di Desa Tugu, diikuti para bapak-bapak serta pemuda Islam di Desa Tugu. Dalam kegiatan pengabdian KKN 2022 ini saya mengikuti setiap kegiatan demi kegiatan membaaur dengan masyarakat dan dapat menarik kesimpulan bahwa akulturasi budaya lokal di Desa Tugu ini masih terjaga dan lestari, serta masyarakatnya guyup rukun untuk tetap berkegiatan dan melestarikan.

Sebagai salah satu desa wisata terletak di Kecamatan Sendang, Desa Tugu memiliki daya tarik tersendiri di bidang pariwisata yang dipadukan dengan kombinasi budaya lokal yang sangat arif. Dalam kegiatan wawancara yang saya lakukan dengan Bapak Mahfud 50 tahun asal Dusun Soko ini mengatakan bahwa kegiatan jidor ini sudah ada sejak beliau masih kecil dan sebagai sarana kebudayaan Islam yang menyatukan semua generasi dalam bersholawat. Beliau berharap agar generasi muda mau ikut serta dalam setiap kebudayaan yang ada dan mau belajar untuk bisa melestarikan kebudayaan leluhur yang ada, hal tersebut agar

kebudayaan lokal tetap terjaga ditengah modernisasi yang terus berkembang. Bapak Mahfud juga sangat menyambut hangat teman teman KKN 2022 untuk bergabung bersama dalam kegiatan tersebut beliau dan pemain jidor lainnya memberikan arahan serta membimbing teman teman KKN putra untuk belajar menabuh jidor. Antusias teman teman KKN 2022 juga membuat bapak-bapak turut senang lantaran menurutnya generasi muda harus bisa mewarisi budaya lokal agar nantinya anak cucu dapat menikmati kesenian jidor ini tanpa harus termakan zaman. Dalam kegiatan ini juga sebagai media hiburan sekaligus wadah sambung silaturahmi masyarakat Desa Tugu.

Dalam kegiatan sosial budaya dan bermasyarakat, masyarakat Desa Tugu dalam moderasi agama sangat memiliki toleransi yang sangat tinggi. Masyarakat Desa Tugu hidup berdampingan dengan rukun dan saling bergotong royong. Masyarakat Desa Tugu juga terkenal dengan keramahannya, terbukti dalam penyambutan kelompok KKN 76 di Desa Tugu ini disambut dengan hangat oleh masyarakatnya. Bahkan masyarakat Desa Tugu dengan ringan tangan serta dapat membantu mensukseskan kegiatan dan juga program kerja yang digagas oleh kelompok 76 KKN 2022 di Desa Tugu.



# 6 Eksistensi Kebudayaan Lokal Masyarakat Di Desa Tugu Kecamatan Sendang

*Oleh: Danang Bagus Santosa*

Dimulai Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang mengadakan kuliah kerja nyata (KKN) gelombang 1 yang dilaksanakan mulai tanggal 31 Januari sampai dengan 28 Februari 2022, yang bersifat wajib bagi semester 6 keatas, KKN ini sendiri yaitu kuliah kerja nyata yang dilakukan oleh mahasiswa yang didalamnya banyak campuran dari berbagai jurusan hingga fakultas, kegiatan ini mengharuskan kami semua berkegiatan langsung ke desa yang sudah ditentukan oleh kampus yaitu di desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Desa Tugu merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Sendang terletak di bagian barat kabupaten Tulungagung atau daerah lereng gunung Wilis ,untuk mencapai lokasi desa Tugu diperlukan waktu sekitar 25 hingga 30 menit perjalanan dari tengah kota. Suasana desa tugu sangat asri sejuk dan nyaman jauh dari kebisingan dan hiruk pikuk kota. Desa Tugu sangat menyimpan berbagai kekayaan alam dan kebudayaan yang masih sangat kental dan terjaga, banyak peninggalan atau situs yang ada di desa Tugu yang perlu dijaga dan dilestarikan serta

dipelajari sejarah nya terutama bagi kita kaum pemuda millenial sebagai generasi penerus. Disana kami berbaur, membantu,dan mengabdikan kepada masyarakat desa. Kami satu kelompok beranggotakan 35 mahasiswa ,9 anak laki-laki dan 26 anak Perempuan.

Banyak ilmu dan pengalaman yang saya dapat selama KKN sebulan penuh yang tidak akan saya lupakan, pengalaman saya yang pertama yaitu ketika saya digabung dengan teman teman beda jurusan dan fakultas hal itu membuat saya memberi kesan tersendiri karena dengan saya berhadapan dan bertemu dengan banyak orang saya akan mendapat relasi pertemanan yang tidak itu itu saja, banyak teman yang mempunyai latar belakang yang berbeda beda,hal itu membuat saya mempelajari banyak hal dari kisah kehidupan teman teman saya , bermain bersama,sharing ilmu,mengabdikan bersama ,dll, dan lebih bersyukur atas hidup yang tuhan berikan kepada saya.

Budaya lokal adalah budaya asli suatu wilayah atau kelompok masyarakat itu sendiri. Budaya lokal juga bisa diartikan sebagai ciri khas sebuah kelompok masyarakat dalam berinteraksi dan berperilaku di lingkungannya. Budaya suatu wilayah atau kelompok masyarakat ini pun dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari faktor geografis, agama, politik, ekonomi dan lainnya. Budaya lokal di Indonesia itu sendiri terbentuk dari nilai-nilai agama, kebiasaan, warisan nenek moyang atau adat istiadat. Hal ini menggambarkan bahwasannya budaya lokal di Indonesia itu selalu terikat dengan letak geografis.

Sebagai desa wisata yang memiliki banyak potensi, masyarakat Desa Tugu sangat melestarikan kebudayaan lokal warisan leluhur khususnya di dusun Soko. Eksistensi budaya lokal di desa tugu khususnya dusun soko yang paling populer adalah jaranan dan kesenian jidor, kesenian tersebut masih tetap eksis sampai sekarang karena adanya regenerasi dari kaum pemuda desa ,dalam kesenian tersebut membuat kesenian lokal tetap ada

dan terjaga hingga kini. Terbukti dalam wawancara yang saya lakukan dengan pemuda Desa Tugu yakni Amel Ramadhansya salah satu anggota Sanggar Karsa Suwiupagthi yang merupakan pelajar SMA kelas 12 SMAN 1 Karangrejo Tulungagung yang senang dan antusias untuk mengabdikan dan belajar mendalami kesenian di sanggar Karsa Suwiupagthi dan melestarikan kesenian tradisional asli Tulungagung ini. Amel mengikuti kesenian jaranan dan reog sejak umur 13 tahun atau kelas 1 SMP atas kemauan sendiri. Menurut Amel mempelajari kesenian tradisional itu mengasikan serta melalui sanggar tersebut Amel memiliki banyak teman yang satu visi misi yakni sama sama ingin terus melestarikan budaya lokal asli Tulungagung ini terlebih bisa melestarikan kebudayaan lokal desa Tugu.

Pengalaman selanjutnya, saya mendapat pelajaran besar dan berharga seperti berbaur langsung dengan masyarakat terutama dalam kegiatan sosial dan budaya seperti kegiatan kesenian jidor, jidor adalah Sholawat yang diiringi oleh kendang tradisional. kesenian jidor ini masih sangat kental dan dilestarikan di desa itu, tetapi kesenian tersebut sempat vakum dan tidak berjalan karena regenerasi Anggota dan pemain, bagusya lagi saat KKN kami datang di desa itu, kesenian jidor kembali hidup lagi dan regenerasi struktur pemain dan anggota, kami diundang dalam peresmian kembali kesenian jidor tersebut dan sambil belajar memainkan kesenian jidor yang diajari oleh pemainnya. Kesenian jidor ini rutin dilakukan atau latihan setiap malam Rabu, kesenian jidor ini dimainkan oleh bapak bapak dan pemuda masyarakat.

Selain kesenian jidor, desa Tugu juga mempunyai kesenian lain yang masih kental dan dilestarikan bahkan mempunyai gedung atau balai Kesenian sendiri, balai kesenian itu mengadakan kegiatan latihan rutin setiap hari Sabtu siang untuk anak anak, dan malam Minggu untuk pemuda. Kesenian itu terdiri dari jaranan, reog gendang, tari kreasi, karawitan, wayang kulit, dll. Banyak anak anak kecil juga ikut latihan menari dan antusias sekali. Balai

sanggar kesenian itu didirikan pada tahun 1999 oleh Bapak Gandhi yang bertempat tinggal asli di Desa Tugu, beliau yang memprakarsai dan mendirikan sanggar kesenian, beliau adalah seorang DPR yang sangat peduli dengan kebudayaan dan kesenian, hal itulah yang membuat hatinya tergerak mendirikan sanggar kesenian di desanya.

Tergabung di KKN Kelompok 76 yang bertempat di Desa Tugu, Kecamatan Sendang ini membuat saya semakin mengetahui mengenai akulturasi budaya yang masih kental serta dipadukan dengan nilai agama yang masih kuat di masyarakat, khususnya masyarakat Islam Desa Tugu yang juga semangat melaksanakan syariat agama dipadukan dengan tetap menjaga nilai kebudayaan luhur yang masih lestari. Kesenian jidor yang merupakan kesenian religi dengan menabuh terbang dan juga kendang tradisional sembari menyayikan lantunan sholawat nabi. Dalam kegiatan pengabdian KKN 2022 ini saya mengikuti setiap kegiatan demi kegiatan membaaur dengan masyarakat dan dapat menarik kesimpulan bahwa akulturasi budaya lokal di Desa Tugu ini masih terjaga dan lestari, serta masyarakatnya guyup rukun untuk tetap berkegiatan dan melestarikan.

Selanjutnya, saya sangat senang dengan adanya kami membuka kegiatan belajar di posko bagi anak anak sekolah mulai dari SD hingga SMP, mengingat dengan adanya pandemi mengakibatkan sekolah dilakukan dengan pembelajaran online, anak anak sangat senang dan semangat belajar sambil bermain bersama seperti belajar, senam, mewarnai, jalan jalan keliling desa,dll. Kami juga menyediakan lapak baca buku buku anak seperti buku mewarnai, buku dongeng, dll. Anak anak sangat senang sekali dengan adanya lapak buku tersebut, sehingga membuat saya merasa bangga dengan diri sendiri karena sudah berhasil dan membantu proses belajar anak anak dikala pembelajaran online dan bermanfaat bagi proses belajarnya.

Kami juga ada kegiatan anjongsana atau yang disebut kunjungan ke rumah warga warga disetiap dusun di desa tugu, dengan niat silaturahmi dan membaaur dengan warga agar kami lebih akrab dengan masyarakat sekitar.

Dalam kegiatan sosial budaya dan bermasyarakat, warga Desa Tugu dalam moderasi agama sangat memiliki toleransi yang sangat tinggi. Masyarakat Desa Tugu hidup berdampingan dengan rukun dan saling bergotong royong. Masyarakat Desa Tugu juga terkenal dengan keramahannya, terbukti dalam penyambutan kelompok KKN 76 di Desa Tugu ini disambut dengan hangat oleh masyarakatnya. Bahkan masyarakat Desa Tugu dengan senang hati membantu mensukseskan kegiatan dan juga program kerja yang digagas oleh kelompok 76 KKN 2022 di Desa Tugu.





# Ragam Budaya dan Tradisi yang Menjadi Ciri Khas dan Daya Tarik Desa Tugu

*Oleh: Dea Mahargia Pratiwi*

Budaya atau bisa disebut juga dengan kebudayaan jika dilihat dari etimologi berasal dari bahasa sanskerta yaitu buddhaya atau yang memiliki arti yaitu budi dan juga akal manusia. Budaya bisa dikatakan sebagai satu hal yang dapat berkembang dalam suatu kelompok tertentu yang dimana diwariskan secara turun temurun. Ada berbagai unsur dalam kebudayaan yaitu antara lain dimulai dari sistem agama, politik, adat, bahasa, hingga karya seni.

Indonesia adalah negara kepulauan dimana kaya akan keberagaman dari segala aspek, salah satunya kebudayaan. Indonesia terdiri dari berbagai pulau dan provinsi yang di setiap daerahnya memiliki bermacam-macam budaya yang ada. Kita sudah tau bahwasannya Indonesia, dari Sabang sampai Merauke tentu saja mempunyai ciri khas kebudayaan masing-masing. Kita sebagai warga negara Indonesia sudah pasti bangga atas keanekaragaman yang kita miliki. Seperti pada semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Indonesia memiliki banyak perbedaan tetapi kita tetap satu. Kebudayaan sudah lekat dalam identitas bangsa yang dimana

dalam kebudayaan itu sendiri tidak hanya dipandang secara fisik saja melainkan dilihat dari segi nilai-nilai filosofis yang ada didalamnya.

Terdapat berbagai suku yang ada di Indonesia, salah satunya yang terbesar adalah suku Jawa. Suku Jawa bisa dikatakan sebagai suku yang mempunyai adat dan tradisi yang beragam dan diturunkan dari generasi ke generasi akan nilai-nilai kehidupan. Terdapat salah satu budaya yang dianut oleh masyarakat Jawa itu sendiri khususnya di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Budaya Jawa mengedepankan nilai kesopanan dan nilai kesederhanaan.

Ada berbagai macam budaya-budaya di Jawa, salah satunya yaitu kebudayaan kejawen. Kejawen atau yang bisa disebut juga dengan kejawaan merupakan kebudayaan Jawa yang meliputi kosmologi, mitologi, serta konsep yang bisa dibilang mistis dan juga hal-hal yang serupa. Tradisi-tradisi yang diajarkan dan dilestarikan dalam masyarakat Jawa antara lain nyadran, mitoni, tedhak siten, dan lain sebagainya. Tradisi tersebut merupakan tradisi yang diajarkan secara turun temurun. Kesenian yang erat dengan kejawen salah satunya adalah seni tari.

Salah satu seni tari yang cukup terkenal di daerah Kabupaten Tulungagung adalah kesenian reog kendang. Reog kendang merupakan kesenian yang dimana dalam pertunjukannya memakai kendang gembuk sebagai alat musik yang dimainkan. Secara etimologi, reog berasal dari kata rog, rog bermakna sama dengan reg dan yog. Rog bisa juga berarti erog herog, sedangkan reg bisa bermaknakan horeg. Semuanya dapat dikategorikan ke dalam satu arti yaitu bergerak atau mengguncang. Kesenian tari reog kendang adalah kesenian khas dari Kabupaten Tulungagung yang berbeda dari tarian reog lainnya.

Reog kendang dapat dikategorikan kedalam kesenian yang terdiri dari sekumpulan penari yang pertunjukannya memainkan alat musik kendang gembuk yang dikolaborasikan dengan

kesenian jaranan. Yang menjadi pembeda dari kesenian reog kendang ini dengan kesenian reog lainnya adalah tidak adanya kuda-kudaan, penari reog kendang akan lebih fokus memainkan alat musik kendang gemblok sebagai instrumen utama selama pertunjukan berlangsung sebagai pengatur tempo seta pola ritmis pada gerakan tari. Kendang gemblok adalah suatu alat musik yang pada sisi depannya diberi penutup kulit, penutup kulit tersebut biasanya berasal dari kulit kambing dan kulit sapi.

Masyarakat Kabupaten Tulungagung cukup banyak berminat pada kesenian reog kendang, khususnya masyarakat di Desa Tugu, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Setiap pelaksanaan acara-acara, kesenian reog kendang sering sekali ditampilkan. Contohnya pada acara hari jadi kota, acara pernikahan, khitan, ngeruwat bayi, agustusan, dan kampanye partai politik. Di Desa Tugu sendiri, berkesenian adalah kegiatan yang sering dijalankan untuk melepas penat setelah lelah bekerja.

Dalam seni tari sudah pasti terdapat gerakan-gerakan yang dimana dalam gerakan tersebut memiliki arti dalam ungkapa yang menggambarkan suatu makna. gerakan-gerakan dalam seni tari biasanya dilakukan dengan ritmis dan juga indah. Disetiap gerakannya tentu saja ada makna yang dibawa maka dengan hal tersebut, digunakan dalam hal suatu penyampaian emosi bisa tersampaikan. Penari bisa disebut juga dengan penabuh instrumen. Maksudnya seorang penari membawa serta menabuh gemblok. Maka dari itu, jika dilihat dari gerak tarinya bisa dibilang terbatas. Maka dari itulah, gerakan-gerakan tarian reog kendang Tulungagung bisa dibilang terbatas. Dilihat dari alat musik gemblok sebanyak 6 buah, maka penari yang tampil sejumlah dengan penarinya yaitu sebanyak 6 penari. Biasanya dalam satu unitnya terdpat 6 orang penari. Alat musik kendang biasanya digunakan sebagai pengarak ritual setiap tahunya. Hal tersebut diyakini bahwa dengan adanya pertunjukan tersebut bertujuan untuk menolak bala

atau untuk keselamatan masyarakat Kabupaten Tulungaung khususnya warga Desa Tugu agar terhindar dari berbagai bencana

Tak hanya alat musik seperti kendang yang dimainkan, tetapi seorang penari juga harus membutuhkan kostum yang dimana itu merupakan salah satu unsur yang bisa dibilang penting. Untuk memperindah penampilan, seorang penari tentu saja membutuhkan kostum. Selain itu, kostum juga digunakan untuk memperkuat unsur artistik. Hal tersebut bertujuan agar penari terlihat lebih berbeda dan juga indah. Terdapat berbagai kostum pada Reog kendang, yaitu terdiri dari udeng, boro-boro, sampur, keris, baju dan celana pendek, slendang, guling, sumping, sabuk, srempong, kaos kaki, dan klinthing. Dala mempersiapkan sebelum melakukan suatu acara pertunjukan biasaya tidak menggunakan sajen. Akan tetapi ada beberapa acara seperti upacara jamanan, khitan, hingga pernikahan biasanya menggunakan sajen.

Di Desa Tugu, terdapat kesenian yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Tugu yaitu kesenian jedor. Kesenian jedor bisa dikatakan sebagai kesenian tradisional yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Tugu. Kesenian jedor bisa dikatakan sebagai kesenian tradisional yang mengandung unsur keislaman. Kesenian jedor dibagi menjadi dalam 3 bagian, antara lain jedor jemblung, jedor janjian, dan jedor berjanji. Dalam masyarakat Desa Tugu, kesenian jedor biasa dilakukan dalam waktu tertentu. Kesenian ini biasa dilakukan dimalam hari. Dalam kesenian jedor juga meliputi beberapa bentuk yaitu seperti parikan, wangsalan, lafal, dzikir, lafal doa, dan sholawatan. Dalam muatan nilai yang dikandung merupakan dakwah yang diamana berfungsi untuk menyampaikan wawasan ketuhanan.

Saat KKN, saya pernah bertanya kepada salah satu narasumber warga Desa Tugu, yaitu mas Kukuh Adi Widodo. Beliau berkata bahwa mayoritas masyarakat di Desa Tugu pekerjaannya adalah petani dan peternak. Desa yang terletak dibawah kaki Gunung Wilis ini lokasinya sangat mendukung untuk bercocok

tanam, seperti menanam kobis, cengkeh, teh, dan tumbuhan lainnya yang bisa hidup subur di dataran tinggi. Sedangkan untuk kegiatan beternak, masyarakat Desa Tugu banyak yang beternak sapi perah dan juga kambing. Kemudian untuk kegiatan seni, selain untuk melepas penat dan lelah setelah bekerja, seni juga bisa digunakan untuk ajang silaturahmi antar masyarakat satu dengan yang lain sehingga masyarakat Desa Tugu hidup berdamai antara satu dengan yang lainnya. Kesenian juga bisa dipergunakan untuk belajar saling memahami serta belajar menciptakan kerukunan antar sesama. Kesenian adalah sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan manusia untuk belajar. Didalam kesenian terdapat tiga aspek penting wujud kesenian atau kebudayaan, yaitu wujud kesenian atau kebudayaan sebagai satu kompleks dari ide-ide, nilai dan norma, wujud kesenian atau kebudayaan suatu kompleks efektifitas tindakan pola bermasyarakat, wujud kesenian atau kebudayaan sebagai benda-benda hasil buah karya manusia.

Ketiga aspek wujud tersebut saling berkaitan satu sama lain, sehingga lewat kesenian masyarakat mencoba mengungkapkan maksud dalam isi jiwa mereka. Dengan demikian, kesenian bisa dikatakan sebagai media komunikasi bagi pengikutnya. Kesenian reog kendang Sangtakasta dalam penyajiannya di tarikan oleh 6 penari atau berpasang-pasangan dengan membawa gembuk saat menari, tari-tarian dalam reog kendang bersumber pada tarian kuno yang dapat kita buktikan di relief-relief candi yang tersebar di Jawa.

Selain ada Reog Kendang dan Kesenian Jedor, di Desa Tugu juga terdapat upacara tahunan. Upacara tersebut adalah upacara jamasan pusaka yang dilakukan di lapangan Desa Tugu. Upacara tersebut didahului dengan kirab budaya sepanjang kurang lebih 3 km, kegiatan upacara Jamasan Pusaka dilaksanakan oleh warga Desa Tugu dalam rangka melestarikan kebudayaan daerah, selain itu kegiatan tersebut dilakukan untuk memperkenalkan wisata

budaya yang ada di Desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung.



*Gambar Patung Reog Kendang, Desa Tugu.*

Sumber: <https://memorandum.co.id/wp-content/uploads/2020/07/desa-wisata-scaled.jpg>



*Gambar Kegiatan Kesenian Jedor, Desa Tugu.*

Sumber: Instagram @kknuinsatu.tugu



*Gambar Upacara Jamasan, Desa Tugu.*

*Sumber: [bagianhumas.tulungagung.go.id](http://bagianhumas.tulungagung.go.id)*





# Kebudayaan Lokal berupa Kesenian di Desa Tugu

*Oleh: Dewi Auliya Putri*

Jika kita mendengar tentang budaya, apa yang pertama kita pikirkan? Pertama yang kita pikirkan pastinya adalah Indonesia. Budaya, satu kata yang terdiri dari enam huruf yang selalu melekat dengan negara Indonesia dari zaman dahulu hingga sekarang ini. Siapa yang tidak mengetahui bahwa Indonesia merupakan suatu negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budayanya yang bermacam-macam, hal ini dikarenakan negara Indonesia mempunyai berbagai suku bangsa yang dimana masing-masing suku bangsa memiliki perbedaan dan keunikannya tersendiri. Mulai dari bahasa daerah yang bermacam-macam di setiap daerahnya, adat istiadat yang unik, dan berbagai hal lain yang membuat keanekaragaman dari budaya itu sendiri menarik untuk diketahui. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri dan keunikannya masing masing, baik dari sumber daya alamnya hingga sumber daya manusianya.

Kita semua pastinya mengetahui bahwa ada beberapa kabupaten atau daerah di Indonesia yang sangat terkenal akan kebudayaannya. Salah satu daerah yang terkenal akan budaya lokalnya adalah Bali. Selain Bali, Tulungagung adalah kabupaten yang ada di Jawa Timur yang mempunyai kebudayaan lokal yang beragam yang belum banyak orang mengetahuinya. Salah satu

daerah di Tulungagung yang mempunyai kebudayaan lokal adalah Desa Tugu yang berada di Kecamatan Sendang. Desa yang mempunyai luas tanah sekitar 390 hektar dan 30% penduduknya adalah seorang petani dan sisanya sebagai buruh tani ini merupakan daerah yang sangat peduli akan pelestarian budaya leluhur.

Munculnya keragaman kesenian di Desa Tugu dengan berbagai inovasi dalam memberi peluang terhadap kearifan lokal daerah. Beberapa kesenian tradisional seperti tari, reog kendang, banjidor, dan jaranan merupakan wadah kreatifitas masyarakat Desa Tugu dalam mengembangkan kreatifitas dalam berkesenian. Selama saya melaksanakan KKN (kuliah kerja nyata) di Desa Tugu Kabupaten Tulungagung saya banyak menemukan pelestarian budaya yang sangat membuat saya kagum akan masyarakat Desa Tugu. Masyarakat Desa Tugu sangat antusias dalam melestarikan kebudayaan leluhur mereka. Meskipun perkembangan zaman sekarang yang sudah mulai teralkulturasi dengan budaya barat, masyarakat Desa Tugu tetap kental dengan kebudayaannya.

Diantara kesenian budaya yang ada di Desa Tugu yaitu tari. Seni tari adalah suatu bidang seni yang meliputi gerakan badan, tangan, dan kaki yang berirama dan biasanya diiringi dengan musik tradisional, dentuman gamelan, dan lain sebagainya. Secara umum seni tari merupakan cabang seni yang mengekspresikan keindahan yang mempunyai makna tertentu melalui gerakan tubuh yang diatur dan diperagakan dengan sedemikian rupa untuk memberikan penampilan dan pengalaman yang menyenangkan untuk orang yang melihatnya dan menikmati seni tari. Seni tari di Desa Tugu sangat diminati oleh banyak kalangan usia mulai dari usia 3-16 tahun.

Kesenian tari ini biasanya dilakukan pada setiap hari sabtu jam 2 siang di sanggar Karsa Suwiupagthi. Sanggar Karsa Suwiupagthi ini didirikan oleh Bapak Gandhi pada tahun 1999 dan diresmikan pada awal tahun 2000 dengan misi untuk melestarikan budaya di

Desa Sendang. Saat ini terdapat kurang lebih 100 anak didik yang ikut andil dalam kesenian tari di sanggar Karsa Suwiupagthi. Dengan dipimpin oleh pelatih para anak didik Bapak Gandhi berlatih dengan penuh semangat yang luar biasa. Ada bermacam-macam tari yang diajarkan seperti tari tradisional dan tari kreasi.

Kesenian selanjutnya adalah reog kendang, reog kendang merupakan ikon kesenian dari Kabupaten Tulungagung saat ini juga bukan sebuah kesenian baru dari kalangan masyarakat, karena jika tidak ada pendukung tradisi kesenian ini akan hilang. Istilah reog kendang jika dikaji dari pemahaman masyarakat di daerah Desa Tugu dapat disimpulkan sebagai sebuah jenis pertunjukan tari yang menggunakan kendang, dan masih menggunakan tarian tarian yang lama.

Reog kendang merupakan sebuah kesenian tradisional dari Kabupaten Tulungagung yang berbeda dengan kesenian reog pada umumnya. Reog kendang mempunyai ciri khas yaitu para penari yang memainkan alat musik kendang gemblok, tidak ada properti kuda-kudaan yang di padukan dengan kesenian jaranan. Para penari lebih fokus memainkan kendang gemblok sebagai instrumen utama dalam pertunjukannya sangat mengatur tempo dan pola ritme pada gerakan tarian.

Kendang merupakan sebuah alat yang terbuat dari kulit sapi, kulit kambing yang di jemur lalu di bentangkan ke kayu yang sudah di bentuk seperti pipa, manfaat dari menjemur kulit adalah supaya suaranya lebih nyaring dan sesuai dengan apa yang telah diinginkan si pembuat. Apabila telah selesai di buat siap di pakai ataupun dijual.

Jaranan merupakan suatu kesenian yang ada di Desa Tugu. Biasanya jaranan dipertunjukkan pada saat acara-acara seperti penyambutan petinggi daerah, tasyakuran, acara keluarga, hingga memperingati hari besar. Di Desa Tugu jaranan merupakan sebuah kesenian daerah yang sangat diminati bagi kalangan anak-anak Desa Tugu, mereka selalu bersemangat ketruika melakukan latihan,

melihat itu orang tua mereka juga mendukung, jadi apabila masyarakat di Desa Tugu mengadakan suatu acara terasa kurang jika tidak mempertunjukkan kesenian jaranan.

Kesenian yang ada di sanggar Karsa Suwiupagthi tidak hanya diperuntukkan untuk masyarakat di dalam Desa Tugu saja. Akan tetapi masyarakat di luar Desa Tugu diperbolehkan untuk ikut serta dalam sanggar tersebut. Seperti yang dikatakan Bapak Gandhi, beliau biasanya mempromosikan sanggarnya melalui media sosial Facebook. Dengan itu masyarakat di luar Desa Tugu dapat mengerahui kegiatan apa saja yang dilakukan di sanggar. Sehingga dapat menarik mereka untuk ikut bergabung juga. Dengan hal tersebut akhirnya kesenian Desa Tugu dapat diketahui banyak orang di luar sana.

Selain kesenian yang ada di sanggar Karsa Suwiupagthi, ada lagi kesenian yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Tugu yaitu banjidor. Kegiatan banjidor ini dilakukan seminggu sekali pada malam hari. Biasanya kegiatan ini dilakukan di musholla Baitussalam di Dusun Soko. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh para orang tua. Pada saat kegiatan KKN berlangsung teman laki-laki saya ikut serta untuk mencoba bermain banjidor. Mereka ikut berbaur kepada masyarakat dan memainkan banjidor di musholla Baitussalam.

Berdasarkan apa yang sudah saya sampaikan di atas, masyarakat Desa Tugu masih melestarikan budaya lokal berupa kesenian. Kelestarian budaya tetap terjaga ketika sumber daya manusianya sanggup mempertahankan dari peradaban zaman. Yang nantinya bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya. Agar memberikan suatu peluang besar bagi mereka yang nantinya bisa membantu dalam pembangunan nasional dari sektor budaya di Desa Tugu.

Dengan adanya pagelaran seni yang nantinya dapat menampung atau mewedahi minat bakat, masyarakat Desa Tugu. Adanya pagelaran seni tak luput dari media sosial, karena apabila

kita tidak mengikuti perkembangan, pagelaran seni hanya dapat pentas disitu-situ aja dan tidak bisa pentas di lain-lain tempat, oleh karena itu kita harus selalu mengikuti perkembangan zaman supaya kesenian yang ada di desa kita selalu diminati oleh orang banyak. Apabila diminati orang banyak maka perekonomian dan kesenian di Desa Tugu akan mengalami kemajuan.



# Moderasi Beragama dalam Multikultural Indonesia di Desa Tugu

*Oleh: Dina Fauziyah*

Indonesia memiliki keanekaragaman dalam aspek keagamaan maupun budaya. Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia juga memiliki keragaman yang mencakup aneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, suku, tradisi, dan status sosial. Pertentangan dan konflik yang dapat terjadi setiap waktu mengakibatkan terganggunya ketahanan nasional dan kestabilan nasional dalam masyarakat bangsanya itu sendiri. Keragaman juga sering kali menjadi kekuatan berintegrasi bagi kemasyarakatan, namun hal tersebut dapat pula menjadi penyebab adanya dampak antar budaya, antar ras, etnik, agama, dan antar nilai-nilai hidup.

Multikultural atau keragaman budaya merupakan sebuah peristiwa alami yang mempertemukan berbagai budaya serta interaksi beragam antar kelompok maupun individu. Hal ini dapat membawa perilaku budaya masing-masing serta memiliki cara yang khas dalam hidupnya sehingga, dapat membawa latar belakang, agama, etnis yang saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia. Dalam masyarakat multikultural, sering kali interaksi sesama manusia dicukupkan sesuai intensitasnya. Oleh



karena itu, perlu memiliki sebuah kemampuan sosial masyarakat dalam berinteraksi antar manusia. Konsep multibudaya dapat menghadirkan beragam budaya serta dapat mengumpulkannya dalam suatu negara oleh karena itu terdapat perbedaan individu berupa cakupan makna luas terhadap konsep multibudaya. Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagaman yang lebih mengakui kebenaran dan keselamatan secara individual akan menimbulkan berbagai konflik serta dapat mempengaruhi antar kelompok agama. Salah satunya pada konflik kemasyarakatan dan keagamaan. Konflik tersebut umumnya dipicu oleh sikap keberagaman serta ancaman fundamentalisme. Untuk menghidarinya perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, yaitu sikap beragama yang terbuka dan secara berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman. Dengan demikian, moderasi beragama merupakan cara pandang dalam beragama secara moderat yang terdapat ditengah keberagaman budaya di Indonesia.

Keragaman budaya di Indonesia yang terdapat di beberapa kabupaten atau daerah sangatlah terkenal. Salah satunya yaitu di Kabupaten Tulungagung tepatnya di Desa Tugu kecamatan Sendang. Desa yang mempunyai luas tanah sekitar 390 hektar dan 30% penduduknya adalah seorang peetani sedangkan 60% adalah sebagai seorang buruh tani, hal ini meruapakan suatu daerah yang sangat peduli akan pelestarian budaya leluhur. Maka dari itu, daerah ini memiliki berbagai macam kebudayaan lokal yang jarang dijumpai masyarakat sekitar karena letak lokasi yang kurang strategis dan kurang adanya dukungan masyarakat sekitar. Namun kesenian yang ada di Desa Tugu cukup menarik serta unik sehingga banyak masyarakat luar yang berkeinginan untuk mengikuti kesenian tersebut. Diantaranya kesenian budaya jaranan, reog kendang, dan tarian seni.

Jaranan merupakan tarian yang menggambarkan perjuangan pahlawan dulu kala. Jaranan sering kali dipertunjukkan pada acara-acara syukuran, serta pada saat memperingati hari besar nasional

maupun acara keluarga. Bagi masyarakat bila mengadakan suatu acara serasa tidak lengkap jika tidak mempertunjukkan jaranan. Di daerah tulungagung jenis jaranan yang biasanya dipertunjukkan adalah jaranan campur sari. Properti yang digunakan dan disediakan adalah gandang, gong, kenong, slompet, kostum, aksesoris, dan kuda- kudaan. Kesenian budaya selanjutnya yaitu reog kendang. Merupakan tarian tradisional yang menggambarkan tentang arak- arakan prajurit yang mengiringi rombongan raja pada jaman dahulu. Kendang digunakan sebagai atribut ketika menari, sedangkan penari menari sambil memainkannya. Dalam pertunjukannya, reog kendang ini dilaksanakan secara berkelompok. Setiap penari membawa kendang dengan jenis yang berbeda. Seperti, kendang arang, kendang kerep, kendang imbal satu dua, kendang keplak dan kendang trinthung. Alat musik yang digunakan dalam tarian reog kendang yaitu kenong, gong, dan terompet. Dalam pertunjukan reog kendang, penari akan menari dengan keluwesan sambil memainkan kendang seiring dengan music pengiring dan sebuah nyanyian lagu jawa. Menurut perkembangannya, reog kendang tergolong kesenian yang lama tetapi masih tetap dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Reog kendang juga sering dipertunjukkan diberbagai festival budaya, baik di daerah setempat maupun tingkat nasional.

Kesenian berikutnya adalah tari seni. Merupakan media ungkap seni yang menggunakan gerakan tubuh sekaligus dengan irama sesuai dengan jenis tariannya. Dalam kesenian ini terdapat kurang lebih 100 anak didik Pak Ghandi mulai dari 3- 16 tahun yang andil dalam kegiatan tari seni tersebut. Serta terdapat beberapa jenis tarian yang akan di ikuti oleh anak didik Pak Ghandi seperti, tarian kreasi dan tarian tradisional. Kesenian ini juga dilakukan setiap sabtu pada sore hari di sanggar Karsa Suwiupagthi. Sanggar ini telah didirikan oleh Bapak Ghandi pada tahun 1999 dan diresmikan pada awal tahun 2000. Mendirikan sanggar ini, Bapak Ghandi mempunyai misi yaitu melestarikan seni budaya di desa

Tugu. Dalam kegiatan pelestarian budaya didesa tugu ini telah dilaksanakan tiap satu tahun, yaitu dilaksanakan 1- 3 kali. Menurut Pak Ghandi sanggar dapat di peruntukkan kepada siapa- siapa saja yang berkeinginan untuk melestarikan budaya di desa Tugu. Selain masyarakat di Desa Tugu banyak masyarakat luar yang berkeninginan untuk ikut serta bergabung untuk memepelajari lebih dalam tetang kesenian budaya. Oleh karena itu, untuk menarik masyarakat luar Bapak Ghandi mempromosikan sanggar nya melalui media sosial Facebook. Dengan adanya promosi tersebut, masyarakat luar dapat mengetahui kegiatan dan pelatihan yang di lakukan tiap satu minggu sekali, sehingga masyarakat akan tertarik untuk ikut serta didalam kegiatan tersebut.

Dengan keunikan dan kemenarikan kesenian- kesenian di Desa Tugu, masing- masing kebudayaan lokal memiliki ciri khas sebagai penerus generasi yang berilmu. Selain kesenian budaya, tedapat budaya yang ber nilai keislaman yaitu jedor atau bisa disebut jedoran, salah satu kesenian musik yang berlandaskan islami. Merupakan kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Tulungagung, khususnya di Desa Tugu, Kecamatan Sendang. Namun kesenian ini juga terdapat di beberapa wilayah persebaran di antaranya Kediri, Blitar, dan Malang. Menurut informasi yang didapat dari wawancara, jedor dibagi menjadi jedor jemblung, jedor janjan, dan jedor berjanji. Budaya lokal ini sering dipertunjukkan dalam bentuk parikan, wangsalan, salawatan, lafal dzikir, dan lafal do'a pada hari selasa malam yang di mulai setelah jama'ah sholat isya di masjid baitusalam Dsn Sooko Desa Tugu. Teman-teman kami yang melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN) juga ikut membaaur serta mengikuti kegiatan jedor tersebut.

Tokoh pemuda, tokoh agama, maupun tokoh masyarakat Desa Tugu meyikapi berbagai macam kebudayaan seni dengan menumbuhkan sikap toleransi, karena penganut agama di Desa Tugu mayoritas islam dan terdapat pula yang beragama Kristen. Masyarakat yang beragama islam ini juga dibagi menjadi beberapa

aliran, meliputi Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, dan aliran Wahidiyah. Jumlah masyarakat yang beragama Islam hampir 99% dibandingkan dengan agama Kristen, karena masyarakat yang beragama Kristen merupakan imigran dari daerah lain. Sehingga masyarakat di Desa Tugu mayoritas beragama Islam. Dari perbedaan aliran maupun agama tidak membuat kerukunan antar warga masyarakat desa Tugu terkikiskan. Karena semangat persatuan dan kesatuan antar warga sangat mencerminkan sikap toleransi. Saat wawancara itu para tokoh sangat menyetujui bahwa tidak ada unsur paksaan dalam hal apapun, misalnya dalam hal memeluk kepercayaan agama maupun kegiatan yang lainnya. Para masyarakat juga suka rela mengecilkan suara mikrofon dalam upacara atau ritual ibadah karena sedang ada tetangga yang sakit. Masyarakat meyakini bahwa negara menjamin hak-hak kelompok-kelompok rentan dan memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mendirikan lembaga amal sesuai dengan peraturan yang berlaku. Saat mengadakan acara keagamaannya masing-masing masyarakat membiarkan mazhab / aliran / sekte untuk memasang atau menggunakan simbol keagamaan, menuliskan, menerbitkan, dan menyebarkan buku yang sesuai dengan ajarannya masing-masing. Masyarakat juga menyetujui turut serta berpartisipasi dalam menjaga ketertiban dalam proses suksesi didalam organisasi keagamaan lain, mendukung organisasi tertentu dalam pengelolaannya untuk kepentingan bersama. Bahkan masyarakat suka rela menjaga prosesi upacara dan ibadah agama lain jika diperlukan, serta tidak akan membiarkan penganiayaan dan pembubaran terhadap acara kepercayaan atau agama lain.

Dalam Multikulturalnya, masyarakat saling bahu-membahu, gotong royong, dan suka menolong. Masyarakat desa Tugu juga memiliki sifat saling pengertian, saling menghargai kepercayaan satu sama lain dan cinta rasa kebersamaan yang menjadikan masyarakat menjadi rukun, aman, dan damai. Maka dari itu, dalam kehidupan multikultural perlu pemahaman yang cukup besar serta

kesadaran multibudaya yang dapat menghargai setiap perbedaan serta keinginan dalam berinteraksi kepada siapapun dengan bersikap adil. Untuk menghargai keragaman budaya, diperlukan sikap moderasi yang bisa membedakan antara tempat satu dengan tempat lainnya, sehingga dapat berinteraksi kepada sesama. Oleh karena itu dengan adanya tokoh masyarakat, desa dan tokoh pemuda yang dapat mengembangkan wawasan moderasi serta sosialisasi penyuluhan untuk mewujudkan keharmonisan dan kedamaian.

# Ngiras, Ngirus Budaya, Sosial, Ekonomi Desa Tugu

*Oleh: Dyah Ayu Rahmawati*

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam, budaya, serta agama. Budaya Indonesia sendiri sangat beragam lantaran Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, ras dan budaya. Keanekaragaman yang tercipta menambah warna juga menjadi daya tarik tersendiri bagi sekelompok etnis maupun negara lain, memberikan corak tersendiri serta ciri khas pada masing-masing daerahnya. Perbedaan budaya Indonesia mencakup bahasa daerah, kesenian daerah, baju adat, sejarah, dan masih banyak keragaman budaya lainnya yang membuat perbedaan tersebut memiliki nilai keberagaman serta warisan budaya yang kuat, juga memiliki nilai sejarah. Indonesia dikenal sebagai Negara yang kaya akan warisan budaya dan masyarakatnya hidup dengan rukun dan menjunjung tinggi toleransi.

Sebab itu muncullah istilah “*Bhineka Tunggal Ika*”. Tak lepas dari itu permasalahan yang kompleks muncul dari berbagai penjur. Sebagai negara majemuk Indonesia harus mampu hidup berdampingan dengan berbagai konflik, salah satunya ialah konflik agama. Karena Indonesia mengakui enam agama dan memberikan kebebasan dalam beragama serta bertanggung jawab terhadap kepercayaan masing-masing. Rasa kecenderungan antar agamapun tidak dapat dipungkiri. Dari sini timbul istilah moderasi

beragama yaitu cara pandang, sikap, juga perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Lawan dari moderasi sendiri adalah radikalisme, dalam kontes moderasi beragama yang dimaksud adalah orang yang bersikap ekstrim dan cenderung merusak tatanan.

Kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam membangun kemaslahatan umum serta menaati peraturan. Adanya moderasi beragama sangat penting karena Indonesia merupakan Negara dengan agama yang majemuk serta religius nyaris tidak satupun hal yang tidak berhubungan dengan agama. Sikap radikalisme dan anti toleransi, anti demokrasi pastinya tidak mencerminkan sikap moderasi. Sebagai umat muslim dalam hal moral, alquran serta sunnah juga mengajarkan agar tidak menekankan sikap berlebihan.

Dimulai dari lingkup yang kecil, kecamatan Sendang bagian dari Kabupaten Tulungagung tepatnya Desa Tugu, dusun Soko menjadi praktik dalam mewujudkan pemahaman moderasi beragama yang tidak hanya dipahami secara tekstual melainkan kontekstual. Kebudayaan serta adat istiadat yang masih kental akan nilai seni sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat di sini. *Bang Gen Dor* (Terbang, Gendang, Jedor, ) salah satu kesenian yang saat ini tetap berjalan dan mungkin pada wilayah tertentu mulai pudar. Setiap satu pekan sekali pada Hari Rabu malam bakda isya' tepatnya penduduk dusun Soko telah lama menjalani rutinitas pelatihan *Bang Gen Dor*. Nilai religius yang terkandung dalam kesenian ini dapat dipahami dan menciptakan moderasi beragama dengan baik. Tidak sampai di sini kesenian yang lain turut menciptakan keselarasan seperti tari, karawitan, reog, dsb.

Desa Tugu, salah satu pedesaan yang berada pada wilayah pegunungan terdiri dari empat dusun (dusun Tugu, dusun Soko, dusun Sukorejo, dusun Kalimati) yang kesemuanya memiliki potensi masing-masing baik dari sektor budaya, ekonomi serta

sosial. Berbicara tentang budaya, salah satu kesenian yang dilestarikan desa ini hingga mencapai mancanegara yaitu reog. Walaupun reog bukan asli kesenian dari Desa Tugu, namun para pemuda serta tokoh Desa Tugu yang memang menjunjung tinggi nilai seni selalu menjaga rutinitas pelatihan kesenian khususnya reog. Dari sini dapat dilihat semangat juang para pemuda Desa Tugu ini sangat tinggi dalam menjaga kelestarian budaya lokal. Turut mewadahi pelestarian dengan adanya sanggar tari “Sanggar Karsa Suwiupagthi” yang di kelola langsung oleh salah satu pejabat pemerintah yang tinggal di wilayah Desa Tugu ini diharapkan dapat membangun kemajuan Desa Tugu ini secara bertahap.

Selain itu yang patut di acungi jempol ialah semangat para bapak/ibu yang terus mempertahankan serta belajar baik dari aspek budaya maupun agama. Nilai moral yang tinggi sangat kami rasakan ketika pertama kali datang di Desa Tugu ini melakukan survei. Rasa hormat, menghargai, toleransi menjadi teladan yang harus dipertahankan. Sifat ramah telah menjadi ciri khas penduduk desa khususnya Desa Tugu ini dalam menyambut kami pada Kuliah Kerja Nyata pada permulaan tahun ini. Di sini kami di tuntut menyalurkan ilmu yang telah di peroleh pada bangku perkuliahan untuk memberikan kontribusi terhadap desa. Makna sesungguhnya benar-benar terjun langsung serta membaur pada kegiatan masyarakat Desa Tugu ini. Seperti pada kegiatan pendidikan di sekolah-sekolah, kegiatan posyandu, kegiatan TPQ, serta kegiatan desa lainnya. Di Desa Tugu ini ada empat sekolah dasar yang kami kunjungi. Rata-rata sekolah dasar di Desa Tugu ini ternyata kekurangan tenaga pendidik. Karena itu kami terjun membantu tenaga pendidik dalam mengajar. Kegiatan posyandu yang notabene menjadi agenda rutin desa turut serta melibatkan kami dalam mengatur jalannya kegiatan. Dalam konteks keagamaan kami membaur dengan adek-adek dan juga santri sepuh (bapak/ibu). Setiap sore kami membantu menyimak al-Qur'an oleh adek-adek. Ada tiga TPQ di bawah pimpinan Bu Endah yang kami



kunjungi. Sedangkan untuk santri sepuh kegiatan hanya dua kali dalam seminggu. Kondisi real sangat memprihatinkan. Hampir keseluruhan masyarakat desa Tugu ini masih tergolong masyarakat yang awam khususnya penduduk dusun Soko. Seperti baru mengenal huruf hijaiyah. Menurut hasil wawancara kami terhadap Bu Endah selaku pengasuh TPQ, memang masyarakat di sini baru belajar pada lembaga pendidikan qur'an tersebut sekitar tiga tahunan ini.

Untuk sektor ekonomi desa Tugu ini memiliki bumdes berupa warung yang menjual makanan tradisional yang langsung di olah oleh masyarakat setempat guna memperkenalkan produk lokal. Dari aspek kerajinan desa Tugu ini mempunyai produksi anyaman bambu (berupa kurungan ayam, kandang ayam, cikrak, dll.) yang hasilnya juga dikirim hingga luar kota. Sedangkan dari aspek pariwisata desa Tugu ini sebenarnya banyak potensi yang bisa dikembangkan. Tetapi di sisi lain kurang adanya tekad serta solidaritas dalam meningkatkan perekonomian desa sehingga pemasaran tidak maksimal. Di desa Tugu ini sebenarnya juga terdapat pabrik air mineral yang dikenal dengan "ARSEND" merupakan air murni dari mata air yang ada di Desa Tugu ini. Salah satu sebab kalahnya pemasaran produk Desa Tugu ini ialah kurangnya memanfaatkan sosial media dalam menciptakan pasar. Oleh karena itu kami berinisiatif untuk mengadakan kegiatan sosial berupa seminar enterpreneur "Pendampingan Pemasaran Produk Lokal untuk Merambah Pangsa Pasar Nasional" bersama bumdes serta pemuda desa. Masyarakat Desa Tugu rata-rata bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Yang banyak kita jumpai dari hasil tani yaitu cengkeh sedangkan dari hasil ternak ialah susu. Untuk cengkeh, rata-rata lahan yang dimiliki oleh sebagian penduduk dusun Soko kurang lebih sekitar 1 hektar. Sedang untuk susu itu mayoritas dihasilkan oleh peternak sapi perah daerah Nyawangan kecamatan Sendang. Untuk wilayah Tugu sendiri mayoritas sebagai peternak sapi pedaging.

Masa pengabdian kami selama kurang lebih satu bulan ini di Desa Tugu membuat kami semakin sadar serta mengetahui tentang akulturasi budaya yang masih kental serta dipadukan dengan nilai agama yang masih kuat di masyarakat, khususnya masyarakat Islam Desa Tugu, lebih kecilnya penduduk dusun Soko. Tidak banyak kontribusi yang kami berikan namun kami berharap akan memunculkan semangat baru serta gebrakan positif khususnya bagi para pemuda Desa Tugu ini untuk semakin memberikan kemajuan desanya. Jaya selalu desa Tugu.



# Menjaga Kelestarian Budaya Serta Kesenian Jedor dan Jaranan di Desa Tugu

*Oleh: Elly Nurrimma*

Kebudayaan yang ada di Indonesia sangatlah banyak dan beranekaragam. Terdapat berbagai suku etnis yang tersebar di kepulauan Indonesia. Kebudayaan bangsa Indonesia merupakan ciri khas bangsa yang membedakannya dari negara yang lainnya. Dengan hal itulah yang seharusnya membuat kita bangga atas keanekaragaman yang kita miliki, mulai dari seni tari, seni patung, rumah adat, alat musik, baju adat, makanan khas daerah hingga upacara adatnya serta lainnya. Itu semua merupakan salah satu wujud masih kentalnya budaya yang ada di Indonesia ini.

Desa Tugu, Kecamatan Sendang merupakan salah satu desa yang terletak di Kabupaten Tulungagung. Desa Tugu berjarak sekitar dua puluh kilometer dari pusat kota Tulungagung, dibutuhkan waktu kurang lebih 40 menit jika ditempuh dari kota. Kita bisa melihat hamparan persawahan yang hijau dengan udara sejuk ketika memasuki wilayah desa Tugu, Keasrian yang disuguhkan mampu membuat tenang siapapun yang sedang menikmatinya. Keramahan dan keakraban masyarakat sekitar yang guyub rukun akan membuat kita nyaman untuk tinggal di sana.

Salah satu kebudayaan masyarakat yang ada di Desa Tugu adalah kesenian jedor atau yang lebih sering disebut dengan nama jedoran. Jedoran adalah salah satu seni musik tradisional yang ada di wilayah Tulungagung. Kesenian tersebut diberi nama jedor yang diambil dari nama alat musik utamanya, yaitu jedor. Kesenian jedor ini pertama kali dibawa oleh Raden Mas Said atau yang lebih sering dikenal dengan nama Sunan Kalijaga, yaitu merupakan salah satu anggota dari Wali Songo yang menyebarkan agama Islam di daerah Jawa. Beliau menyebarkan agama Islam dengan menggunakan beberapa metode, salah satunya adalah mengadakan akulturasi budaya. Sunan Kalijaga menggabungkan alat musik jawa dengan syair syair jawa yang indah. Beliau menggunakan kesenian jedor sebagai alat untuk menarik perhatian masyarakat sekitar supaya mereka mau mempelajari dan mengenal agama Islam.



Alat musik pada kesenian jedor ini terdiri dari jedor, gendang, ketipung lanang, ketipung wedhok, kempyang, dan rebana. Jedor adalah sebuah alat musik yang berbentuk seperti bedug, tetapi memiliki ukuran yang lebih kecil. Jedor terbuat dari kayu yang berbentuk tabung yang pada bagian atas dan bawahnya dilubangi kemudian dilapisi oleh kulit sapi atau kambing. Cara memainkan alat musik jedor adalah dengan dipukul. Untuk tingkat kekencangan kulit pada permukaan jedor bisa disesuaikan dengan keras atau

tidaknya bunyi yang ingin dihasilkan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengatur besi yang ujungnya berulir pada kedua sisi jedor. Jedor mempunyai fungsi sebagai pengatur tempo dalam pementasan jedoran.

Jumlah pemain dalam kesenian jedor terdiri dari sepuluh sampai dua belas orang. Pada umumnya pemain kesenian jedor berjenis kelamin laki-laki. Pemain yang menempati posisi vokalis pada kesenian jedor harus memiliki suara yang keras dan bernafas panjang. Lagu yang dimainkan pada pementasan jedor yaitu lagu-lagu sholawat, pujian kepada Allah, dan juga lagu-lagu yang berisi tentang kisah perjuangan Wali Songo dalam menyiarkan agama Islam. Terdapat beberapa keunikan dalam kesenian jedor, di antaranya adalah lafaz "Laa ilaha illallah" berubah menjadi "Lailoo Hailallah", sedangkan lafaz "Shalallahu 'alaihi wa salam" berubah menjadi "Solallahu alai wa salam". Hal tersebut terjadi dikarenakan pada zaman dahulu lidah orang-orang Jawa belum terlalu fasih saat membaca tulisan arab, selain itu juga supaya syair tersebut terdengar unik sehingga mampu menarik minat masyarakat, dan dengan adanya hal itu membuat ketukan pada nadanya juga menjadi pas.

Pada zaman dahulu di Tulungagung hampir setiap desa mempunyai paguyuban jedor tersendiri, bahkan ada beberapa desa yang mempunyai lebih dari satu paguyuban. Namun pada saat ini kesenian jedor sudah mulai tergerus zaman, begitu pula yang terjadi di Desa Tugu, kesenian Jedor mulai berkurang dan hanya tinggal beberapa saja, bahkan jika terdengar pun sambutan yang diberikan warga sudah tidak seantusias zaman dahulu. Pada zaman dahulu kesenian jedor selalu dimainkan di serambi masjid saat datangnya peringatan keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, atau tahun baru Hijriah. Selain itu jedoran juga sering dipentaskan di rumah-rumah warga ketika sedang mengadakan hajatan seperti acara pernikahan, khitanan, atau sekadar hiburan. Pementasan kesenian jedor yang ada di desa Tugu saat ini biasanya diadakan

setiap satu bulan sekali atau saat ada acara peringatan keagamaan di masjid Baitussalam, biasanya di laksanakan pada malam hari mulai pukul 22.00-03.00 WIB.

Di desa Tugu ini juga mempunyai budaya kesenian lain yaitu jaranan, yang diikuti oleh warga desa setempat. Biasanya jaranan ditampilkan pada saat perayaan hari - hari besar nasional maupun hari - hari sakral kejawaen. Namun biasanya juga ditampilkan pada saat seseorang memiliki sebuah hajatan. Kesenian ini diadakan secara berkelompok, anggota dari kelompok kesenian ini mulai dari anak-anak sampai remaja desa.

Gerakan pada kesenian jaranan berupa lumbungan, singgetan, sembahan, pegonan, pecahan, kiprah, angkatan, dan remongan. Alat musik yang dipakai dalam pertunjukan jaranan antara lain : Kendang, Kenong, Gong, Demung, Saron, Gong, Bonang, Sompret, Dram, Kendang jaipong, Ketipung. Jaranan bukan selalu tentang hal mistis. Bahkan jaranan merupakan salah satu cara syiar Kanjeng Sunan Kalijaga di tanah Jawa.

Menurut keterangan dari Gio, yaitu salah satu tokoh pemuda desa Tugu, masyarakat desa Tugu ini cenderung masih bersifat primitif atau ketertinggalan dalam mengikuti zaman yang terus berubah. Mengenai teknologi, warga desa masih banyak yang belum mahir dalam teknologi. Ketika budaya masyarakat yang ada bisa dilakukan secara berkerumun saat ini semua harus beralih ke bentuk online. Yang pada akhirnya budaya masyarakat yang sudah berkembang kini menjadi membelenggu karena tidak bisa melakukan kegiatan seperti biasanya. Budaya kesenian saat ini masih belum bisa melakukan kegiatan kembali, karena adanya covid sehingga belum mendapat izin dari pemerintah untuk tampil.

Dari beberapa contoh kebudayaan diatas maka kita harus menjaga kelestariannya dan harus tetap bertahan ditengah perkembangan zaman. Upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk melestarikan kesenian jedor dan jaranan tersebut yaitu dengan cara melakukan latihan setiap satu minggu

sekali dan partisipasi masyarakat dalam upaya melestarikan kesenian ini, juga dapat memberi sumbangan tenaga dan barang. Selain itu usaha pelestarian kesenian tersebut, maka ada beberapa saran untuk kesenian jedor dan jaranan yaitu meliputi, masyarakat pendukung kesenian ini hendaknya juga mendapat dukungan dari pemerintah sekitar, dan juga adanya tanggapan positif dari masyarakat khususnya bagi para remaja untuk andil dalam menjaga kelestarian kesenian tersebut.

Seiring dengan berkembangnya zaman, kini budaya asing mulai masuk ke negara Indonesia dan mulai melunturkan budaya lokal Indonesia. Kebudayaan asing yang masuk memiliki dampak yang amat besar terhadap karakter bangsa Indonesia. Penyebab masuknya kebudayaan asing salah satunya adalah melalui globalisasi. Globalisasi merupakan keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya, dan beberapa bentuk interaksi yang lainnya. Kita tidak bisa mencegah keberadaanya globalisasi, karena globalisasi memiliki dampak positif bagi suatu negara. Salah satunya ialah mempermudah kita untuk berkomunikasi ke seluruh belahan dunia, sehingga dapat memberikan kemudahan dan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan di suatu negara.

Namun globalisasi juga memiliki dampak yang negative bagi suatu bangsa. Salah satu dampak negative globalisasi bagi bangsa Indonesia ialah lunturnya kebudayaan asli akibat kebudayaan-kebudayaan asing yang perlahan masuk sejalan dengan perkembangan globalisasi. Contohnya, orang-orang lebih menyukai lagu-lagu luar daripada lagu daerahnya sendiri. Rasa kebanggaan terhadap kebudayaan asli daerahnya sudah mulai berkurang. Begitupun dengan cara berpakaian yang meniru cara berpakaian orang barat dan kebanyakan mengenakan pakaian yang kurang sopan. Padahal bangsa Indonesia dikenal dengan bangsa yang sopan dan santun dalam bersikap dan berpakaian.



Dampak globalisasi itu tidak hanya melunturkan kebudayaan lokal. Namun juga melunturkan nilai-nilai sosial yang ada selama ini, seperti kegiatan gotong-royong dan bermusyawarah untuk mencapai hasil mufakat bersama. Sekarang ini semakin sedikit masyarakat yang melakukan gotong-royong. Kebanyakan dari kita lebih bersifat individualistik. Juga dalam menyelesaikan permasalahan, lebih memilih untuk menyelesaikan dengan jalan sendiri-sendiri, tanpa mengadakan munyawarah. Padahal nilai-nilai kebersamaan dan persatuan memiliki peran yang penting untuk menciptakan bangsa yang kokoh.

Indonesia sebagai bangsa yang terbuka harus siap menerima pengaruh tersebut. Negara yang berhasil mewujudkan globalisasi harus dapat memanfaatkan globalisasi dalam segi kehidupan akan tetapi juga harus mampu menyaringnya melalui ideologi bangsa yang kokoh, dengan begitu negara tersebut akan berkembang secara cepat dan baik. Sebaliknya, apabila ketahanan ideologi dan pandangan hidup suatu bangsa rapuh, globalisasi justru akan menjadikan jati diri bangsa tersebut memudar.

Ideologi bangsa harus tertanam kuat di dalam seluruh warga negara Indonesia, agar tujuan negara kita dari dulu bisa terealisasi dengan baik. Ada banyak jalan untuk mempertahankan kebudayaan bangsa Indonesia diantaranya dengan mencintai kebudayaan bangsa kita sendiri, setelah kita mencintai kebudayaan tersebut, maka secara tidak langsung kita akan terus melestarikannya. Selain dengan mencintai kebudayaan kita sendiri, kita juga harus menjadikan budaya-budaya tersebut sebagai identitas bangsa Indonesia agar budaya asli bangsa kita tidak diklaim dan dihak ciptakan oleh bangsa lain.

Selain dampak negative globalisasi terhadap kebudayaan, yang harus kita beri perhatian kembali ialah permasalahan pola pikir, kebanyakan orang kita yang selalu mengatakan bahwa budaya asing lebih bagus dan keren daripada kebudayaan lokal. Pola pikir itulah yang akhirnya membuat orang-orang lokal

meninggalkan kebudayaan lokalnya supaya mereka tidak dibilang ketinggalan zaman. Pola pikir bangsa Indonesia harus diubah. Kebudayaan lokal itu tidak kalah kerennya dengan kebudayaan asing. Orang yang tinggal di desa itu tidak semuanya primitif. Untuk mengubah pola pikir tersebut memanglah tidak mudah. Namun, apabila kita sudah cinta terhadap budaya lokal kita sendiri kita tidak akan mudah terpengaruh oleh mainset apapun.

Cara menumbuhkan rasa cinta harus dimulai dari kita memperkenalkan dengan budaya itu sendiri. Di sekolah-sekolah perlu diadakannya pendidikan seni budaya Indonesia, untuk mengenalkan kepada generasi penerus bangsa tentang apa saja budaya yang ada pada bangsa Indonesia, supaya kedepannya mereka merasa memiliki dan kemudian bisa mencintai kebudayaan negaranya sendiri.



# Manifesti Moderasi Sosial Via Gebyar Budaya Jamasan Pusaka Tugu

*Oleh: Estu Farida Lestari*

“Besar bestari dan lestari dengan keberagaman”.

Indonesia adalah negara dengan beragam kekayaan mulai dari suku, ras, agama, bahkan juga budaya. Fokus utama dalam pembahasan kali ini berada di poin kekayaan budaya Indonesia. Hampir di setiap pelosok daerah di Indonesia mampu melahirkan budaya yang selaras dengan keadaan wilayah masing-masing. Bagaimana kondisi Indonesia dengan berbagai pluralitas dan kemolekan budayanya? Sebelum masuk dalam fokus utama budaya, yang perlu diketahui adalah tulisan ini menyajikan salah satu budaya dari kota kecil bernama Tulungagung, Jawa Timur.

Tulungagung adalah salah satu daerah di Jawa Timur yang terkenal dengan penghasil marmer terbesar. Tulungagung juga memiliki sejarah panjang tentang babad daerah yang dulunya bernama Ngrowo. Kemudian, ada kecamatan bernama Sendang beserta budaya jamasan pusakanya di kabupaten Tulungagung. Sendang memiliki beberapa desa, namun di sini ada satu desa yang akan tersorot dalam tulisan, yaitu desa Tugu. Tugu memiliki salah

satu budaya apik bernama jamasan pusaka yang selalu dilakukan setiap bulan syuro.

Bulan syuro memang terkenal dengan bermacam ritual yang senantiasa menyertai. Salah satunya yang umum dilakukan di Tugu, Sendang adalah jamasan pusaka. Sebagaimana kebanyakan wilayah lainnya, di desa Tugu bulan syuro juga kental dengan ritual-ritual Jawa. Pola yang di bangun tentang jamasan pusaka tidak jauh berbeda dengan budaya lainnya. Jamasan pusaka mengemas kirab tujuh pusaka yang masing-masingnya diambil dari tiga daerah.

Sebagai masyarakat Jawa, tidak afdol rasanya jika belum bersinggungan dengan budaya disekitarnya. Jawa memang sangat kaya dengan wejangan dan adat istiadatnya sendiri. Jamasan pusaka yang mampu dipertahankan hingga sekarang adalah bukti dari lestainya budaya di desa Tugu, Sendang tanpa mengganggu perkembangan wilayahnya. Lebih menarik lagi karena mayoritas masyarakat di sana adalah pemeluk agama islam. Apakah ini ada kaitannya dengan islam abangan?

Islam abangan adalah salah satu jenis penganut agama islam, khususnya di pulau Jawa. Tentu saja kita sudah tidak asing lagi dengan istilah islam abangan. Bagi teman-teman yang beragama islam namun turut melanggengkan tradisi atau adat istiadat daerah, kalian bisa masuk dalam kategori islam abangan ini. Untuk daerah semacam desa Tugu beserta kearifan lokalnya, tentu saja tradisi menjadi harta yang mahal dan berharga. Tanpa menghilangkan toleransi sosial, masyarakat Tugu mampu melestarikan jamasan pusaka.

Hal terpenting dalam poin di atas adalah tingginya moderasi yang disejahterakan oleh masyarakat. Jika menilik data dari survei yang dilakukan oleh teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) desa Tugu periode 2021/2022 mengenai moderasi beragama di Tugu, kesadaran masyarakat tentang pentingnya toleransi cukup tinggi. Misalnya tanggapan masyarakat tentang tradisi yang masih

dilanggengkan oleh sesepuh desa, 90% adalah tidak mempermasalahakan.

Dukungan pola pikir masyarakat yang sangat toleran perlu diapresiasi sebesar-besarnya. Saat ini, problematika moderasi beragama bukan perkara sepele lagi. Sangat banyak dampak besar yang muncul secara berkala jika kehidupan masyarakat jauh dari kata toleransi. Misalnya saja, munculnya terorisme, rasisme, fanatisme, dan lain sejenisnya merupakan buah dari kurangnya kesadaran atas hak orang lain.

Pada praktik lapangan, moderasi seperti hanya kata yang berada diambang ketabuan. Namun, sampai pada tahap ini, kesadaran yang muncul dari masyarakat lebih besar dan kuat daripada teori semata. Kita perlu memahami bagaimana dinamisasi kehidupan masyarakat yang silih berganti massa. Sebenarnya, masyarakat seperti yang ada di desa Tugu juga dapat ditemukan di beberapa lapisan masyarakat wilayah lainnya. Namun, satu poin penuh mengenai masyarakat plural semacam ini adalah kode etik jawanisme.

Masyarakat Jawa sangat terkenal dengan etika, norma, serta nilai yang baik di kalangan apapun. Bukan untuk mengunggulkan sebuah suku atau apapun, namun kontribusi besar yang perlu disadari dari adanya semua ini adalah kecakapan masyarakat dalam menerima hal baru dan tetap membudayakan tradisi. Hal tersebut tentu saja sangat mahal saat ini. Bagaimana tidak, di tengah gempuran massa serta modernitas yang tidak kalah bengis, masyarakat saat ini masih mampu menjadi dirinya sendiri.

Inilah kecantikan Jawa yang mungkin saja sudah hampir punah. Sumbangsih dari norma sosial yang berkembang di Jawa, mampu memberikan citra apik, bahkan untuk sebuah tradisi yang diupayakan tetap lestari. Lalu, bagaimana kabar agama di Tugu, Sendang? Baik-baik saja adalah kejujuran yang niscaya. Masyarakat desa Tugu sangat sadar bahwa mayoritas agama

daerah tersebut adalah agama islam. Namun, tidak ada satupun problematika yang timbul dari mayoritasnya agama tersebut.

Sebagian besar wilayah di Indonesia, mungkin akan sangat asing dengan campur tangan tradisi dalam ritual keagamaan mayoritas. Tapi, berbeda dengan desa Tugu, Sendang. Terdapat tawaran yang amat rapi soal toleransi beragama maupun berbudaya. Menyoal tentang moderasi, sejauhnyanya juga akan menggaet bab tentang pluralitas. Saat ini, meskipun zaman sudah sangat modern, tidak jarang banyak hal tabu yang berkembang di masyarakat. misalnya, jika ada salah satu tetangga yang memiliki keyakinan lain, kita merasa keberatan bahkan terganggu dengan kehadiran mereka.

Hal di atas jika ditelaah kembali, sangat mencederai kesadaran kita sebagai sesama manusia. Bagaimana mungkin seorang manusia menjerat kebebasan dalam berkeyakinan orang lain. jika itu dilanggengkan, maka mustahil ada masyarakat yang beradab dan memahami perbedaan seperti halnya masyarakat desa Tugu, Sendang. Maka, hal terbaik yang dapat dilakukan antara lain adalah memupuk kesadaran penuh bahwa moderasi dan pluralitas adalah dua hal yang urgent untuk dikonsumsi.

Demi membentuk masyarakat yang lebih bijaksana dan mulia sebagai manusia, selain penerapan norma, nilai, etika dan sejenisnya, asupan perihal menghargai serta toleransi di tengah keberagaman juga sangat perlu digaungkan. Dengan begitu, bhineka tunggal ika juga akan senantiasa sentosa sepanjang usia kita menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Jangan lupa juga untuk memanusiakan manusia lainnya, dengan kata lain tidak kolot pada keyakinan masing-masing.

# **Kesenian Reog Kendhang di Desa Tugu Kecamatan Sendang Yang Tetap Bertahan Seiring Perkembangan Zaman**

*Oleh: Fitrotul Nailul Marom*



Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak provinsi yang memiliki keberaneka ragam seni dan budaya yang sudah diakui oleh berbagai negara di dunia. Gagasan dan rasa, tindakan, serta hasil karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan suatu miliknya dengan belajar yang disebut dengan suatu kebudayaan. Kekayaan budaya harta yang dimiliki oleh negara yang sangat berharga dan sebagai sebuah identitas suatu bangsa. Kebudayaan adalah suatu bentuk



penghadiran masyarakat yang dihasilkan dari suatu nilai dan norma yang ada di masyarakat. Dari hal itu karakteristik dari kelompok masyarakat akan sangat jelas terlihat dari kebudayaan yang mencakup seluruh pola kehidupan masyarakat seperti tradisi yang beragam di masyarakat.

Kesenian adalah salah satu dari tujuh unsur kebudayaan. Kesenian tradisional yang ada di Indonesia memiliki bentuk yang sangat beragam. Kesenian tradisional selalu memiliki corak dan ragam khas sehingga mencerminkan bahwa kesenian tradisional tersebut memiliki ciri dan karakter sesuai dengan daerah setempat. Adanya berbagai bentuk corak atau ragam kesenian daerah ini mencerminkan dan membuktikan kesatuan sebagai bangsa yang berbudi luhur dengan segala aneka ragam suku, ras, agama, dan kebudayaannya.

Setiap daerah memiliki corak dan ragam yang khas sehingga mencerminkan bahwa kesenian tradisional tersebut memiliki ciri dan karakter sesuai dengan daerah setempat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi yang semakin maju akan berdampak pada budaya dan nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Salah satu dampak perubahan yang terlihat adalah mulai berkurangnya minat atau ketertarikan para generasi muda yang mulai melupakan kebudayaan sendiri dan mulai terjadi perubahan gaya hidup dari masyarakat. Jawa timur terdapat banyak sekali kesenian yang sangat indah. Berbagai macam kesenian yang sudah sangat terkenal dan sudah populer di kalangan masyarakat Jawa Timur khususnya. Seni tari merupakan salah satu contoh keberagaman seni yang ada di Jawa. Seni tari akan muncul gerakan yang berbeda-beda dimana masing-masing gerakan tersebut akan memunculkan sebuah fungsi, maksud dan tujuan yang berbeda pula. contoh seni yang ada di Jawa Timur adalah reyog.

Kesenian-kesenian tradisional sekarang ini, banyak tantangan yang harus dihadapi dalam kemajuan zaman di era globalisasi yang

serba canggih ini. Membahas tentang kebudayaan banyak sedikitnya perubahan kebudayaan dipengaruhi oleh perubahan masyarakat daerah itu sendirikes. Penyebab mudahnya kurang tertarik karena tidak adanya suatu pembaharuan-pembaharuan. Anak-anak muda kebanyakan menyukai bentuk kesenian yang kekinian atau zaman sekarang. Adanya grup-grup kesenian di Tulungagung dapat meningkatkan pelestarian kearifan lokal daerah. Kesenian tradisional seperti Reog Kendhang tak lepas dari kreativitas dalam berkesenian. Sanggar Sangtakasta sebagai sanggar seni yang berada di desa Tugu Kabupaten Tulungagung ini, sekarang ini berperan penting karena dapat memfasilitasi minat dan bakat anak-anak muda yang ingin terjun langsung dalam berkesenian. Konsep garapan baik tarian atau musical, semuanya disesuaikan dengan perkembangan zaman atau trean dimasa kini tanpa dapat meninggalkan unsur-unsur dari kesenian.

Desa Tugu adalah salah satu desa yang didalamnya terdapat kesenian Reyog Kendhang yang masih bertahan seiring perkembangan zaman ini. Tugu adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sendang, Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia. Terdapat beberapa dusun di dalam desa tersebut yang berjumlah 8 Dusun yaitu, Tugu, Sukorejo atau Dungwali, watu Wayang, Sumber Kidul, Kalimati, Subi, Soko, dan Tumpok Kulon. Mustahil apabila tidak atau tanpa pembaharuan dalam kesenian akan ekseis melintasi generasi ke generasi, karena sebuah kesenian akan selalu berkembang sesuai dengan perubahan masa kini sehingga tenggang rasa

Kesenian Reyog Kendhang cukup banyak diminati oleh masyarakat Tulungagung khususnya di DesaTugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulumgagung. Hampir disetiap pelaksanaan acara-acara selalu menampilkan kesenian ini, seperti perayaan Hari Jadi Kota, pernikahan, khitanan, kampanye partai politik, dan lain-lain. Di Desa Tugu berkesenian merupakan kegiatan yang rutin dijalankan untuk melepas penat setelah seharian bekerja.

Masyarakat di Desa Tugu mayoritas adalah petani dan peternak, desa yang terletak di bawah kaki Gunung Wilis ini sangat mendukung untuk kegiatan pertanian seperti menanam kobis, teh, dan tumbuh-tumbuhan lainnya yang hidup subur di dataran tinggi. Kegiatan bersenian biasanya dilakukan malam hari untuk melepas penat. Seni selain sebagai alat melepas lelah setelah bekerja juga digunakan untuk ajang silaturahmi anatara masyarakat satu dengan lainnya. Sehingga rasa toleransi dalam masyarakat di Desa Tugu sangat erat dan kuat, bagaimana seni bisa digunakan untuk belajar saling memahami dan menciptakan kerukunan. Dengan adanya seni ini masyarakat akan memiliki hubungan yang erat dan kuat meskipun terdapat keberagaman khususnya yang berbeda agama. Sehingga dengan budaya ini masyarakat juga dapat mengembangkan cara pandang beragama secara moderat yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstream. Dalam menyatukan umat beragama masyarakat di Desa Tugu saling menghargai dan menghormati dengan cara mengadakan slametan bersama dan mengadakan perkumpulan pertunjukan kesenian reyog dengan tujuan agar menimbulkan persatuan dan kesatuan dalam masyarakat tersebut.

Menurut masyarakat sekitar Desa Tugu Tulungagung mengartikan bahwa Reyog Kendhang sebuah jenis pertunjukkan tari yang menggunakan kendhang gembuk sebagai properti sekalian instrument pokoknya. Reyog Kendhang lebih cenderung pada sekumpulan penari yang memainkan alat music kendhang gembuk dan dipadukan dengan kesenian jaranan, tetapi yang menjadi pembeda kesenian ini dengan reyog-reyog yang lain tidak ada properti kuda-kudaan dalam pertunjukannya. Pemain akan fokus memainkan gembuk sebagai instrument utama dalam pertunjukannya yang mengatur tempo dan pola ritmis pada gerakan tarian. Gembuk adalah alat musik yang berbentuk kendhang pada sisi depan saja yang diberi penutup kulit. Kulit yang digunakan adalah kulit kambing dan sapi, sedangkan pada bagian

belakang tetap berlubang atau bermemban satu. Dalam proses kehidupannya masyarakat akan selalu mengalami sebuah perubahan. Perubahan sosial di dalam suatu masyarakat juga akan diikuti oleh perubahan budaya, hal ini disebabkan masyarakat tidak bisa terlepas dari kebudayaan dan moderasi agama. Masyarakat mempunyai keberagaman agama juga tetap menghargai dan menghormati satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Tugu dahulu kesenian Reyog Kendhang cenderung monoton dan minim kreativitas, tetapi seiring berkembangnya zaman musik ini Reyog kendhang semakin banyak mengalami perubahan. Dahulunya sebagai saran ritual, sekarang juga digunakan sebagai sarana hiburan, saran komunikasi, media ekspresi, media untuk mencari nafkah, dan lain-lain. Hal ini bisa dilihat pada grup di sanggar tari Sangtakasta pimpinan bapak Gandhi yang berada di Desa Tugu Kecamatan Sendang kabupaten tulungagung. Beliau adalah tokoh penggiat seni dan budaya di desa Tugu. Anak-anak muda mengadakan latihan selama 3 kali dalam satu minggu. Dalam kegiatan latihan juga membiayai seorang pelatih dari Kembang Sore yang bernama bapak Bandi. Sanggar tari hampir semua kalangan berkumpul setiap malam saat ada jadwal latihan, yaitu mulai dari anak-anak, anak muda, dan orang tua untuk bermain Reog Kendhang. Hal ini adalah cara Desa Tugu dalam mempertahankan kesenian reyog kendhang.

Hal ini cukup menarik karena masyarakat di Desa Tugu mayoritas adalah petani, setiap pagi mereka menghabiskan waktu untuk pergi ke sawah maupun ke ladang. Kegiatan berkesenian biasanya dilakukan saat malam hari sampai larut malam, karena hanya malam hari semua masyarakat bisa bersantai-santai dan berkumpul bersama. Kesenian tersebut bisa juga sebagai pelepas lelah ataupun wadah untuk menyalurkan bakat dalam berkesenian. Kreativitas anak-anak muda Desa Tugu bisa dilihat dari penggarapan musiknya, mereka berani melepas pola baku

permainan Reog kendang yang biasanya menggunakan pola ketukan 4/4 menjadi 3/4. Pada pemilihan instrumen musik barat seperti drum, simbal dan tamborin untuk membuat musik lebih kekinian sesuai jiwa muda dan menambahkan beberapa demung dan saron sesuai konsep materi yang dibuat. Dalam dunia nyata di lapangan kesenian ini disukai oleh masyarakat dan kaum muda. Negitunya juga dengan pemain musiknya, seolah-olah kepercayaan dirinya meningkat. Eksistensi Reyog Kendhang di era masyarakat modern tidak lepas dari kesadaran dan peran masyarakat yang peduli akan seni dan budaya bangsanya. Munculnya kelompok-kelompok masyarakat yang peduli terhadap kesenian Reyog Kendhang secara tidak langsung memberikan dampak positif terhadap pelestarian warisan budaya tersebut. Pembaharuan-pembaharuan yang muncul dalam musik Reyog kendhang seperti dalam penggunaan sistem perubahan birama, motif-motif pukulan nadanya dan bentuk penyajian musiknya membuat kesenian ini lebih komunikatif dan bervariasi dalam perkembangannya, walaupun dengan ini masyarakat setempat tidak melupakan pola-pola bakunya baik dari segi musikal dan gerak tariannya, sehingga Reyog Kendhang Tulungagung masih tetap bertahan di era modern ini.

# **Keragaman Sosial Budaya Yang Menyatukan Sendi – Sendi Perbedaan Masyarakat Desa Tugu**

*Oleh: Iksas Beriyan Amsar*

Kabupaten Tulungagung adalah salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Tulungagung terkenal sebagai salah satu dari beberapa daerah penghasil marmer terbesar di Indonesia. Untuk wilayah Tulungagung berada di aliran sungai Brantas, yang secara administratif batas – batas yaitu wilayah yang meliputi sebelah Utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Nganjuk. Sebelah Selatan yaitu berbatasan dengan Samudera Hindia, Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Blitar, serta Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Ponorogo. Kabupaten Tulungagung terdiri dari 19 Kecamatan, 14 Kelurahan, dan memiliki 257 Desa sebagai bagian dari Tulungagung. Dari sekian banyak desa yang berada di Tulungagung, terdapat desa yang memiliki keunikan dalam hal potensi desa sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa termasuk

didalamnya sebuah keragaman sosial budaya pada kearifan lokal masyarakat yaitu potensi Desa Tugu.

Desa Tugu merupakan salah satu bagian dari wilayah administratif Kabupaten Tulungagung dan masuk kedalam Kecamatan Sendang yang memiliki luas  $60 \text{ km}^2$  yang terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Tugu, Dusun Soko, Dusun Kalimati, dan Dusun Sukorejo. Letak wilayah Desa Tugu tidak terlalu jauh dengan pusat kota Tulungagung dapat diakses dengan mudah dengan jarak tempuh kurang lebih sekitar 30 menit dari pusat kota. Desa Tugu dianugerahi dengan wilayah *topografi* berupa daerah dataran tinggi sehingga cocok untuk mengembangkan lahan pertanian. Selaras dengan wilayah *topografi* dari Desa Tugu yang merupakan dataran tinggi, masyarakat di Desa Tugu kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani baik petani padi, jagung, cengkeh, ataupun hasil pertanian lainnya yang juga merupakan salah satu potensi unggulan dari Desa Tugu.

Selain dari sektor pertanian, wilayah Desa Tugu juga cocok masyarakat yang bermata pencaharian sebagai peternakan dikarenakan dengan wilayah yang memiliki suhu udara yang lumayan dingin sehingga banyak masyarakat yang berternak sapi perah yang nantinya diambil susunya kemudian dijual langsung atau dengan sistem kerja sama dengan Koperasi Unit Desa (KUD) sehingga masyarakat tidak merasa kesulitan dalam menjual produk susu dari hasil beternak sapi perah. Untuk Potensi kekayaan alam lainnya ialah sumber mata air yang sudah dikembangkan oleh Koperasi Unit Desa yang telah diproduksi dan telah diperjual belikan dalam bentuk air minum kemasan sehingga kekayaan sumber mata air tersebut apabila dimanfaatkan dengan maksimal dan bijak tanpa merusak dan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan sehingga sumber air tersebut diharapkan dapat memberikan dan menghasilkan nilai ekonomis bagi masyarakat Desa Tugu. "Beberapa potensi kekayaan alam tersebut harus dimanfaatkan sebaik dan semaksimal mungkin sehingga dapat berguna dan

bermanfaat bagi masyarakat khususnya Desa Tugu". Ujar dari Bapak Kepala Desa Tugu yaitu Bapak Parlan pada saat melakukan kegiatan wawancara untuk pengambilan video mengenai Potensi yang terkandung dari Desa Tugu, (Rabu, 16 Februari 2022 Pukul 10.00-12.00 bertempat di Balai Desa Tugu).

Selain dianugerahi dari sektor kekayaan alam yang melimpah, Desa Tugu juga kaya dengan sosial budaya dari kearifan masyarakat lokal setempat. Budaya sosial dalam hal toleransi, semangat etos kerja, rasa saling membantu masyarakat yang mengalami musibah, dan keramahan masyarakat juga merupakan sebuah kekayaan yang tidak semua dimiliki oleh masyarakat desa karena hal tersebut dapat digunakan dan sangat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat dikarenakan dapat digunakan sebagai penunjang dari sebuah kekayaan potensi desa yang melimpah. Artinya bahwa apabila masyarakat di suatu wilayah memiliki kekayaan potensi desa yang melimpah diharapkan juga masyarakat tersebut juga memiliki kekayaan sosial yang luhur maka dengan saling bersinerginya keanekaragaman kekayaan tersebut diharapkan terjadi keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga pemanfaatan dan pengelolaan potensi yang ada di desa dapat dimaksimalkan secara efektif dan bermanfaat tanpa menghilangkan, merusak, ataupun melakukan tindakan tidak bertanggung jawab lainnya yang dapat merusak bahkan menghilangkan potensi kekayaan yang sudah ada sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sehingga diharapkan kekayaan tersebut dapat dinikmati oleh anak cucu dikemudian hari.

Budaya merupakan salah satu unsur penting yang ada di kehidupan setiap sendi-sendi masyarakat sebagai sebuah warisan mulai sejak zaman dahulu kala hingga di era modern *globalisasi* yang serba canggih seperti saat ini budaya dapat digunakan sebagai sebuah sarana pemersatu di seluruh lapisan masyarakat, baik anak-anak, remaja, laki-laki, perempuan, bahkan orang tua dapat berkumpul menjadi satu. Secara umum terdapat beberapa unsur



dari suatu budaya diantaranya adalah unsur religius, kesenian, politik, bahasa, hubungan sosial masyarakat, perekonomian, dan ilmu pengetahuan. Unsur religius erat kaitannya dengan toleransi, toleransi bukan berasal dari bahasa Indonesia tetapi bahasa serapan dari Inggris *tolerance*. Berarti sikap menghargai, menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan (Abdussami., 2003: 115).

Selasa, 15 Februari 2022 pukul 15.30 – 16.30 bertempat di Dusun Soko yaitu Masjid Baitusalam, saya melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat sekaligus menjadi tokoh agama Desa Tugu yaitu melakukan kegiatan wawancara dengan Bapak Supandi. Pada waktu petang hari beliau melakukan kegiatan mengajar sebagai Tenaga Pendidik untuk anak – anak yang berusia kisaran 4-12 tahun yang bertempat tinggal di sekitar Desa Tugu tepatnya Dusun Subi, beliau menjadi tenaga pendidik untuk membaca Al-Qur'an atau biasa disebut dengan TPQ yang berada di Masjid Baitusallam. Banyak hal yang beliau jelaskan pada saat melakukan wawancara tersebut diantaranya bahwa rasa toleransi yang harus dijunjung dan ditegakkan pada setiap unsur kehidupan, menurut beliau toleransi merupakan salah satu kunci dari sebuah kerukunan dalam sebuah lingkup masyarakat, yang pada dasarnya mayoritas masyarakat Desa Tugu seorang muslim, namun mereka tetap menegakkan rasa toleransi dengan sesama warga masyarakat yang lain meskipun berbeda keyakinan.

Hasil wawancara lainnya ialah adanya kekompakan yang ditunjukkan oleh pemimpin desa dengan masyarakat yang juga mendukung adanya unsur toleransi yang tercipta di daerahnya. Hal tersebut merupakan salah satu cerminan dari sebuah kehidupan sosial masyarakat yang harmonis ditengah perkembangan teknologi yang semakin masif. Beberapa implementasi yang dilakukan oleh pemimpin desa yang dapat membangun rasa toleransi dalam sebuah lingkup masyarakat yaitu : (1). Berperan aktif mengikuti atau menghadiri acara keagamaan pada hari besar

keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat, hal ini bertujuan untuk memberikan pengertian bahwa unsur pemerintahan dalam hal ini pemimpin dan perangkat desa hadir untuk masyarakat sehingga masyarakat merasakan adanya seorang pemimpin dalam berbagai kondisi, (2). Mengajak masyarakat bergotong royong bersama – sama dengan aparat desa agar terjalin hubungan yang baik,(3). Mengadakan kegiatan keagamaan secara rutin misalnya pengajian rutin.

Hasil wawancara lainnya ialah selaras dengan adanya toleransi budaya yang didalamnya terdapat unsur religius, bahwa terdapat kegiatan yang dapat juga menyatukan perbedaan yaitu dalam unsur keragaman sosial budaya yang terdapat di Desa Tugu, namun semua akan hilang jika tidak ada upaya untuk melestarikan keragaman sosial budaya tersebut. Sehingga terdapat upaya kegiatan melestarikan budaya dalam hal ini seni musik yang dilakukan oleh Bapak Supandi bersama dengan Tim Seni Musik bernafaskan islam yaitu Grup Musik Nursalam. Grup musik ini melakukan kegiatan kegiatan memainkan seni musik yang biasanya disebut oleh masyarakat sekitar dengan sebutan musik jedor, grup musik ini beranggotakan sekitar 8 orang yang memainkan alat musik kemudian diiringi dengan menyanyikan lagu islami. Tujuan dari kegiatan tersebut ialah memperkenalkan kepada kawula muda yang hadir agar anak muda menjadi paham dan mengerti mengenai seni musik tradisional ini sehingga diharapkan nantinya terjadi regenerasi yang timbul dari kawula muda yang ada di daerah tersebut agar nantinya musik tersebut dapat terus dilestarikan dan dapat dinikmati meskipun ditengah zaman budaya modern yang terus menerjang.



# Menelisik Kehidupan Beragama dalam Bingkai Budaya Masyarakat Desa Tugu

*Oleh: Imas Masithoh Ramadhani*

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki beraneka ragam kepercayaan, budaya, hingga suku bangsa. Agama yang diakui secara hukum di Indonesia ada 6, yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Selain ke-enam agama tersebut, di Indonesia juga masih banyak kepercayaan lain yang dianut oleh masyarakat. Dengan adanya beraneka kepercayaan yang ada di Indonesia dapat memperkaya keragaman yang ada di Indonesia. Keberadaan masyarakat yang sangat beranekaragam ini, tidak menyurutkan semangat kebersamaan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia terkenal dengan kebiasaan mereka untuk gotong-royong dan saling membantu. Kebiasaan untuk bergotong-royong ini, masih sangat jelas terlihat khususnya di pedesaan. Gotong-royong ini biasa dilakukan masyarakat pedesaan dalam berbagai kegiatan, diantaranya adalah dalam rangka bersih desa, hajatan, dan kegiatan lainnya. Gotong-royong ini telah menjadi budaya yang sangat kental bagi masyarakat Indonesia, khususnya di pedesaan.

Seperti yang diketahui, agama mayoritas dari masyarakat Indonesia adalah Islam. Islam sendiri merupakan sebuah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ke dunia, yang diperuntukkan semua kalangan umat manusia di dunia, tanpa memandang ras, suku, warna kulit, kebangsaan, dan perbedaan-perbedaan lainnya. Islam masuk ke Indonesia dengan dibawa oleh pedagang-pedagang yang pada zaman dahulu dating ke Indonesia. Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara yang sudah memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang kental sejak sebelum masuknya Islam ke Indonesia, sehingga menyebabkan para Ulama masa lalu berpikir bagaimanakah cara untuk menyebarkan agama Islam di Indonesia yang telah mengenal kebudayaan yang sangat kental. Diantara tokoh-tokoh yang menyebarkan Islam di Indonesia, khususnya Jawa adalah para Wali Songo. Para Wali Songo ini mentebarkan agama Islam dengan cara perlahan-lahan dan tidak memaksakan. Diantara cara-cara tersebut adalah dengan mengakulturasikan budaya lokal Indonesia yang identik dengan budaya dan tradisi yang berbau Hindu-Budha dengan ajaran agama Islam, salah satunya adalah dengan melalui cerita wayang. Pada zaman dahulu, Wali Songo menggunakan media wayang untuk menyebarkan agama Islam dengan memunculkan tokoh wayang, misalnya Layang Kalimosodo yang mengajarkan untuk syahadat, kemudian ada juga Punakawan yang dalam cerita wayangnya memiliki misi untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Selain melalui wayang, Walisongo juga menyebarkan agama Islam melalui seni gamelan dan tembang yang sejak zaman sebelum masuknya Islam telah ada di Indonesia, yang kemudian diakulturasikan dengan ajaran agama Islam sehingga dari pertunjukan seni gamelan dan tembang tersebut dapat menyampaikan pesan-pesan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Diantara contoh tembang yang digunakan oleh Wali Songo adalah Tembang Tombo Ati yang diciptakan oleh Sunan Bonang, kemudian ada juga lagu Lir-Ilir yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Kedua lagu tersebut diciptakan dengan tujuan untuk memperkenalkan dan mendakwahkan agama

Islam di Indonesia, khususnya Jawa. Selain dengan seni tembang dan gamelan, ada juga perayaan yang sebenarnya berbau Hindu-Budha yang kemudian diakulturasikan dengan ajaran Islam dengan cara menghilangkan hal-hal yang tidak sesuai dengan syari'at Islam dan kemudian digantikan dengan yang sesuai dengan ajaran Islam. Diantara perayaan tersebut upacara Sekaten dan Grebeg yang dilaksanakan dalam rangka menyambut peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Pada upacara ini alat-alat musik gamelan dimainkan untuk menarik datangnya masyarakat pada zaman dahulu, kemudian dilanjutkan dengan dakwah-dakwah yang disampaikan kepada masyarakat. Dengan upacara yang demikian itu, membuat masyarakat tertarik dan perlahan-lahan menyukai dan mengikuti ajaran Islam. Acara-acara yang merupakan perpaduan antara budaya lokal dengan ajaran agama Islam masih banyak kita jumpai hingga masa sekarang, diantaranya adalah di Desa Tugu.

Perjalanan di Desa Tugu ini dimulai ketika kampus memerintahkan kepada mahasiswa semester VI untuk melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN) di berbagai desa yang terletak di Kabupaten Tulungagung. Setelah melalui perjuangan untuk memperebutkan lokasi KKN, saya pun mendapatkan lokasi kuliah kerja nyata (KKN) di sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Desa ini dinamakan Desa Tugu. Desa Tugu merupakan desa yang memiliki panorama yang sangat indah dan asri, walaupun beberapa akses untuk menuju ke beberapa lokasi di daerah Desa Tugu ini masih tergolong sulit.

Sejak awal kedatangan para mahasiswa yang menjalankan kuliah kerja nyata (KKN) ini, masyarakat Desa Tugu menyambut dengan keramahan mereka. Masyarakat Desa Tugu ini masih sangat kental dengan budaya gotong-royong serta kekeluargaannya. Hal ini terlihat dari masyarakatnya yang masih menyempatkan waktu untuk berbincang bersama tetangga sekitar tempat tinggal mereka dan mereka masih mengenal tetangga

sekitar tempat tinggal mereka. Pada desa ini, masih kental akan budaya dan adat istiadatnya. Agama mayoritas masyarakat yang tinggal di desa ini adalah agama Islam dengan masyarakat mayoritas yang mengikuti organisasi masyarakat (ormas) Islam Nahdlatul Ulama (NU). Selain mengikuti ormas Islam Nahdlatul Ulama, masyarakat Desa Tugu juga ada yang mengikuti ormas Islam Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan ormas Islam lainnya, namun, jama'ah yang aktif masih Nahdlatul Ulama (NU) saja. Jama'ah NU yang ada di Desa Tugu diantaranya adalah jama'ah *Yasinan* dan *Tahlilan*.

Pada saat melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN), saya dan teman-teman saya melakukan beberapa kegiatan diantaranya adalah ikut membantu untuk mengajar TPQ yang ada di beberapa masjid, musholla, dan di salah satu kediaman seorang guru TPQ yang ada di Desa Tugu. Anak-anak yang ada di Desa Tugu antusias yang sangat tinggi dalam mengikuti kegiatan di taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang ditunjukkan dengan banyaknya anak-anak yang ikut serta dalam kegiatan TPQ ini. Selain anak-anak, ada juga kegiatan belajar membaca Al-Qur'an yang diperuntukkan untuk ibu-ibu dan lansia yang ada di Desa Tugu. Kegiatan belajar membaca Al-Qur'an ini dilaksanakan di sebuah *musholla* yang ada di Desa Tugu yang diselenggarakan setiap satu minggu sebanyak dua kali, yaitu pada waktu setelah shalat Isya' dihari Kamis dan Minggu. Ibu-ibu dan lansia ini juga memiliki semangat dan antusias yang sangat tinggi dalam belajar membaca Al-Qur'an. Selain adanya kegiatan belajar membaca Al-Qur'an, di Desa Tugu juga terdapat kegiatan rutinan membaca Surah Yaasiin dan Tahlil yang dilaksanakan setiap malam hari di hari Kamis. Penyelenggaraan Yasinan dan Tahlilan ini dilaksanakan secara berkelompok dan bertempat di rumah-rumah warga secara bergilir.



Di Desa Tugu ini juga terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang dipadukan dengan budaya lokal diantaranya adalah adanya kesenian *Jidor* yang diselenggarakan di beberapa masjid atau *musholla* yang terletak di Desa Tugu. *Jidor* merupakan kegiatan melantunkan pujian keislaman yang dilakukan oleh sekelompok umat Islam yang kebanyakan bapak-bapak yang tinggal di daerah Desa Tugu dengan diiringi dengan alat-alat musik tradisional. Selain terdapat kegiatan kesenian *Jidor*, di Desa Tugu juga terdapat suatu kegiatan yang biasa disebut dengan *Sholawatan* yang dilakukan masyarakat Desa Tugu yang umumnya dilakukan oleh bapak-bapak yang ada di Desa Tugu. Kegiatan ini juga biasa dilakukan di masjid atau *musholla* yang ada di Desa Tugu.



Selain kegiatan-kegiatan tersebut ada juga kegiatan yang merupakan upacara dalam agama Hindu-Budha yang kemudian diadopsi dan disesuaikan dengan syari'at Islam. Sebenarnya, dalam budaya Hindu-Budha, *Slametan* adalah kegiatan do'a bersama kepada dewa yang kemudian disajikan sesajen untuk para dewa yang kemudian dirubah dan dipadukan antara kebudayaan lokal dengan ajaran agama Islam, yaitu masih adanya acara *slametan* yang biasa digelar oleh masyarakat, *Slametan* ini adalah sebuah



acara yaitu do'a kepada Allah untuk memohon keselamatan yang dilakukan secara bersama-sama, entah bersama saudara ataupun tetangga sekitar tempat tinggal. Pada acara ini terdapat perpaduan antara ajaran agama Islam yaitu berupa do'a. Do'a merupakan sebuah permohonan seorang hamba Allah kepada Allah untuk memohon atau meminta sesuatu. Di dalam agama Islam, umat manusia diperintahkan meminta hanya kepada Allah dengan cara berdo'a, kemudian yang sebenarnya menyajikan sesajen dirubah menjadi menyajikan makanan yang diberikan untuk masyarakat atau saudara-saudara yang hadir dalam acara tersebut dengan niat dan tujuan bersedekah. Dalam makanan-makanan tersebut biasanya terdapat jajanan-jajanan yang khas Indonesia, seperti *apem*, *nogosari*, dan jajanan-jajanan khas Indonesia lainnya.

Kesenian-kesenian yang merupakan budaya lokal yang masih



dapat ditemukan di Desa Tugu diantaranya adalah reog kendang dan tarian klasik yang dikreasikan yang mulai berkembang. Latihan kedua kesenian tersebut dilaksanakan di salah satu sanggar yang berada di Desa Tugu. Latihan kesenian tersebut, sebelum pandemi, dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam satu minggu. Selain kesenian-kesenian tersebut ada juga kesenian-kesenian yang masih dapat ditemukan di Desa Tugu, yaitu *Jaranan Jowo*, *Jaranan Modif Vegonan*, *Jaranan Kediri*, dan *Campursari*. Setelah terjadinya pandemi di Indonesia, semua kegiatan kesenian hanya dapat dilakukan secara terbatas dengan lokasi latihan di salah satu kediaman pegiat seni yang ada di Desa Tugu, tentunya dengan personil yang terbatas, untuk menjaga protokol kesehatan yang harus dijalkan.

# Toleransi Umat Beragama Dalam Kentalnya Adat Istiadat di Desa Tugu

*Oleh: Intan Putri Fadillah*

Desa Tugu merupakan salah satu Desa wisata yang berada di daerah pegunungan bagian timur Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Luas Wilayah Desa Tugu kurang lebih sekitar 60 kilometer persegi yang terdiri dari permukiman warga, lahan pertanian, bukit-bukit, dan sungai. Batas wilayah bagian timur yaitu Desa Dono dan Desa Punjul, batas wilayah arah selatan yakni Desa Krosok dan Desa Dono, batas wilayah barat Desa Tugu meliputi Desa Krosok dan Desa Wayan, Sedangkan batas wilayah bagian utara Desa Tugu adalah Desa Picisan dan Desa Nyawangan. Dengan jumlah penduduk kurang lebih sekitar 4.500 jiwa. Desa Tugu terdiri dari delapan Dusun diantaranya Dusun Tugu, Dusun Sukorejo/Dungkwali, Dusun Kalimati, Dusun Suko, Dusun Subi, Dusun Sumber Kidol Kali, Dusun Watu Wayang, dan Dusun Tumpak Kulon. Warga masyarakat di Desa Tugu hidup guyub rukun karena mereka menjunjung tinggi toleransi beragama. Suasana di Desa Tugu sangatlah tenang karena jauh dari ramai perkotaan. Namun memiliki pemandangan yang sangat indah serta udara yang sejuk. Desa dengan hamparan sawah yang luas, tanah yang subur, bukit-

bukit yang menjulang tinggi dan deburan sungai yang mengalir deras menjadi daya tarik tersendiri bagi warga masyarakat Desa Tugu itu sendiri maupun masyarakat umum yang berada di luar Desa Tugu. Itulah sebabnya Desa Tugu dijadikan sebagai Desa wisata yang kaya akan potensi alamnya.

Adapun mata pencaharian masyarakat di Desa Tugu sangat bermacam-macam. Mayoritas masyarakat di Desa Tugu bekerja pada sektor pertanian yaitu menjadi seorang petani. Lahan sawah yang luas berbentuk terasering di Desa Tugu sebagian besar didominasi tanaman palawija seperti tanaman padi dan tanaman jagung. Untuk mata pencaharian yang lain yang menjadi unggulan di Desa Tugu yaitu dari sektor pariwisata. Di Desa Tugu terdapat beberapa destinasi wisata alam diantaranya adalah Tugu Park yang menyuguhkan kolam renang dan kebun buah durian beserta berbagai macam olahan buah durian yang menjadi andalannya. Ada lagi wisata alam menguji adrenalin untuk para pengunjung arung jeram dan pemancingan ikan berada di Dusun Subi bagian timur Desa Tugu yang diberi nama Kedung Manjung. Dan Ada sebuah Dusun Di Desa Tugu yaitu Dusun Kalimati yang menjadi pusat kerajinan bambu dan kerajinan kayu. Karena sebagian besar penduduk Dusun Kalimati bekerja sebagai pengrajin bambu dan kayu. Setiap harinya para ibu-ibu dan bapak-bapak di Desa Tugu melalui tangan-tangan lihai mereka bekerja membuat kerajinan dari bambu dan kayu. Diantara kerajinan bambunya adalah kandang ayam, keranjang buah, sangkar burung dan masih banyak lagi. Sedangkan kerajinan kayu yang dihasilkan para pengrajin Dusun Kalimati diantaranya yaitu meja, kursi, pintu, almari dan lain-lain.

Di Desa Tugu terdapat sebuah sanggar seni yang berada di Dusun Suko Desa Tugu. Sanggar seni tersebut dikelola oleh seseorang yang bernama pak Gandhi. Pak Gandhilah seseorang yang sangat berjasa dengan semangatnya dalam mengembangkan seni budaya di Desa Tugu. Sanggar seni tersebut di beri nama Sangtakasta. Sanggar seni yang diberi nama Sangtakasta tersebut

memiliki bangunan yang cukup megah dengan banyak murid yang ikut bergabung di dalamnya. Sampai saat ini dalam setiap minggunya dua sampai tiga kali pertemuan sanggar seni tersebut masih sangat aktif digunakan. Seni yang dikembangkan di sanggar seni sangtakasta tersebut diantaranya tari tradisional, reog kendang, rodan, jaranan dan masih banyak lagi. Di sanggar seni tersebut para murid di latih atau di bina secara gratis dan cuma-cuma bagi siapa saja yang ingin bergabung dan mengembangkan bakatnya. Setiap minggunya sudah ada para pelatih yang melatih kesenian di sanggar seni Sangtakasta.

Di balik majunya perkembangan kesenian di Desa Tugu di dalam bidang pendidikan umum anak-anak di Desa Tugu agak tertinggal. Sementara itu, karena adanya pandemi covid-19 selama dua tahun terakhir ini pendidikan umum di Desa Tugu saat ini terbelakang masih terbelakang. Banyak anak-anak yang sudah memasuki Sekolah Dasar belum bisa membaca dan menulis. Bahkan, ada yang sudah kelas lima Sekolah Dasar masih belum bisa membaca dan menulis. Hal ini disebabkan kurang maksimalnya pembelajaran online. Sementara itu orang tua mereka sibuk bekerja mencari nafkah. Perlu adanya pembenahan media belajar di tingkat TK (taman kanak-kanak) dan SD (sekolah dasar).

Mayoritas masyarakat di Desa Tugu beragama Islam. Namun ada satu sampai dua orang yang beragama non muslim. Akan tetapi perbedaan tersebut tidak menjadi benteng pembatas persaudaraan antar sesama. Aliran agama Islam di desa Tugu mayoritas mengikuti aliran Nahdhatul Ulama (NU) meskipun ada sebagian yang ikut aliran Wahidiyah dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) itu semua tidak menjadi masalah bagi warga masyarakat di Desa Tugu. Mereka tetap menjalin kerukunan dengan saling menghormati dan menghargai antar sesama. Dalam satu Rukun Tetangga terdapat masjid atau mushola yang dijadikan tempat beribadah umat Islam tak terkecuali ibadah sholat Jumat. Masjid dan mushola di Desa Tugu tidak hanya digunakan untuk

beribadah saja. Namun, juga digunakan sebagai tempat untuk belajar mengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an. Ada delapan Taman Pendidikan Al-Qur'an yang tersebar di delapan dusun di seluruh Desa Tugu. Tidak hanya itu saja masjid dan mushola yang berda di Desa Tugu juga digunakan untuk mengembangkan seni kebudayaan lokal yang bernuansa Islam berupa jedor.

Agama Islam di Desa Tugu masih sangat kental dengan adat-istiadat atau disebut juga dengan Islam adat. Gabungan antara ajaran Islam dengan adat kebudayaan lokal bergabung menjadi satu perpaduan yang pas. Salah satu kesenian kebudayaan lokal Islam di Desa Tugu yang masih berkembang sampai sekarang yaitu kesenian jedor, rodan, dan genduri. Kesenian jedor merupakan salah satu kesenian tradisional yang bernafaskan keislaman. Kesenian jedor di Desa Tugu dilaksanakan pada malam hari setiap hari Selasa malam Rabu bertempat di masjid yang berada di Dusun Suko. Warga masyarakat Desa Tugu khususnya para sesepuh Desa Tugu melangsungkan kesenian Jedor dengan melatunkan syair-syair lafal dzikir dan doa yang di dalamnya mengandung nilai dakwah Islam. Dengan diiringi musik tradisional seperti jedor, rebana, dan gendang. Tidak hanya para sesepuh Desa yang ikut andil dalam kesenian jedor di Desa Tugu. Namun, ada juga pemuda desa yang ikut berpartisipasi di dalam kesenian jedor tersebut. Kesenian Jedor diharapkan dapat mempererat tali persaudaraan antar sesama umat Muslim di Desa Tugu. Selain jedor, rodan juga merupakan kesenian yang bernafaskan Islam. Berupa gerakan tari yang diiringi dengan musik-musik yang bernuansa Islam. Di sanggar Seni Sangtakasta yang dikelola oleh pak Gandhi kesenian rodan juga masih dikembangkan hingga sekarang.

Selain itu kebudayaan lokal yang masih berkembang sampai sekarang di kalangan masyarakat Desa Tugu yaitu genduri. Genduri merupakan acara tahlil doa dan sedekah berupa makanan atau bahan pokok mentah dengan mengundang warga setempat. Berbeda dengan jedor yang hanya minoritas saja. Mayoritas warga

masyarakat Di Desa Tugu ikut andil dalam mengembangkan kebudayaan genduri tersebut agar tetap berjalan dan berkembang hingga turun temurun anak cucu kelak. Dalam acara genduri warga masyarakat muslim juga mengundang warga masyarakat yang non muslim untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama manusia. Seperti halnya jedor kebudayaan lokal genduri di Desa Tugu diharapkan dapat menjadi jalan pintas untuk mempererat persaudaraan dalam menjalin kerukunan antar sesama.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Desa Tugu merupakan salah satu Desa wisata nan asri yang berada di daerah pegunungan bagian timur Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung dengan wilayah yang cukup luas serta mata pencaharian warga masyarakat Di Desa Tugu yaitu meliputi sektor pertanian, sektor pariwisata, dan sektor kerajinan. Mayoritas agama di Desa Tugu yaitu Islam yang didominasi dengan kentalnya adat kebudayaan lokal yang menjadi jembatan persaudaraan antar sesama yang tidak hanya meliputi umat muslimnya saja tetapi juga umat non muslim. Mereka hidup rukun dan saling merangkul satu sama lain. Juga tidak menjadikan perbedaan menjadi sebuah halangan mereka dalam menciptakan perdamaian.



# Menilik Potensi Usaha Susu Sapi dan Perkebunan Cengkeh di Desa Tugu

*Oleh: Jessica Dwi Emalia*

Desa Tugu adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Desa ini memiliki empat dusun, yaitu Dusun Kalimati, Dusun Soko, Dusun Tugu, dan Dusun Sukorejo. Desa yang memiliki luas daerah 370.240 Ha ini sebagian wilayahnya berupa area persawahan dan perkebunan. Berdasarkan data pada tahun 2020 penduduk Desa Tugu mencapai 4500 jiwa. Desa ini memiliki slogan “Desa Kreatif Seni dan Budaya” dan menjadikan reog kendang sebagai ikon desa. Dimana pada gapura awal masuk desa terdapat dua patung penari reog kendang.

Reog kendang sendiri merupakan tarian yang dibawakan oleh 6 orang penari yang masing-masing memakai kendang atau *dhodhog*. Tarian ini bisa dilakukan oleh siapa saja, baik pria maupun wanita. Dimana setiap penari akan menarikan tarian yang berbeda. Kendang yang akan dibawakan oleh penari antara lain kendang kerep, kendang arang, kendang imbal 1, kendang imbal 2, kendang trinthung dan keplak. Saat anda memukul kendang, ada aturan yang harus diikuti untuk setiap jenis kendang.



Terdapat tiga sekolah dasar negeri, dan satu sekolah dasar swasta. Satu taman kanak-kanak, dan delapan taman pendidikan Al-Quran. Pemahaman anak-anak yang tinggi akan pentingnya pendidikan akan mendorong pemikiran generasi penerus yang berwawasan luas. Usaha masyarakat kecil menengah yang beragam senantiasa membangun masyarakat yang produktif, kreatif, dan inovatif. Pengolahan hasil alam adalah bagian dari kearifan lokal sekaligus menjadi bentuk perwujudan pembangunan nasional. Keberagaman budaya menjadi salah satu hal yang tidak asing karena terus dilestarikan, sehingga turut menambah kekayaan potensi Desa Tugu.

Harmoni alam telah menyatukan mereka dalam lingkaran kehidupan yang saling berkesinambungan. Sumber daya alam dilimpahkan penuh didalamnya. menciptakan hubungan antara manusia dan lingkungan mulai terbangun dalam ikatan yang kuat. Ekonomi mereka menjadi terpenuhi dengan berbagai cara. Salah satunya beternak, bertani, dan berwirausaha. Industri kreatif yang terdapat desa tugu adalah usaha anyaman tradisional. Pengrajin anyaman bambu membuat anyaman bambu untuk kebutuhan rumah tangga, dan anyaman bambu bisa dibuat dari anak kecil, dewasa dan orang tua. Karya ini merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan oleh masyarakat Desa Tugu. Oleh karena itu, tanaman bambu sangat bermanfaat bagi Desa Tugu. Hasil dari perajin anyaman adalah berupa barang-barang rumah tangga, misalnya pengki, nampun, *amben*, dan kurungan ayam.

Mayoritas penduduk di desa Tugu adalah Muslim. Sehingga banyak kegiatan masyarakat yang penuh akan nilai-nilai agamis dan nuansa religius yang kental, seperti rutinan sholat jidur dan pembacaan yasin serta tahlil rutin digelar pada setiap minggunya. Desa Tugu mempunyai sisi sejarah yang masih terjaga kelestariannya. Kearifan lokal yang jarang ditemukan di perkotaan selalu hadir dengan baik dalam suasana pedesaan. Kehangatan masyarakatnya dan keunikan ragam budayanya memberikan suatu

energi positif tersendiri bagi siapapun yang datang. Antara alam dan manusia bersinergi bersama menciptakan suatu komponen kehidupan yang sejalan. Semua saling membutuhkan dan juga saling mengasihi satu sama lain. Mereka semua hidup damai dan saling hidup berdampingan dengan baik. Untuk menjalin kedekatan antar masyarakat mereka bersama-sama bergotong-royong menciptakan kegiatan. Seperti aktivitas olahraga bersama paguyuban senam ibu-ibu. Fasilitas publik di desa ini meliputi: kantor balai desa, satu puskesmas, dan 18 masjid serta musala. Pelayanan kesehatan juga senantiasa hadir guna membantu masyarakat Desa Tugu. Pelayanan administrasi terpadu menjadi prioritas pengabdian untuk masyarakat.

Potensi peternakan di Desa Tugu salah satunya adalah peternakan sapi perah. Walaupun bisa dikatakan masih jarang dan belum banyak dari masyarakat Desa Tugu yang berternak sapi. Kegiatan peternakan sapi perah di pedesaan memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan ekonomi. Selain menghasilkan susu dan menghasilkan daging, sapi perah dapat bersaing dengan kegiatan usaha lain. Bagaimana tidak, setiap hari satu sapi perah menghasilkan 15 liter susu pada pagi hari dan 15 liter susu pada sore hari. Setiap liter susu sapi dihargai Rp5.500. Itu berarti setiap sapi menghasilkan Rp165.000 setiap harinya. Hasil produk susu dan produksi daging sapi masih diminati oleh masyarakat. Secara umum, bisnis susu merupakan peluang besar untuk berkembang baik bagi sektor usaha masyarakat maupun sektor swasta. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi susu dari sapi perah ke tingkat yang optimal adalah meningkatkan pemberian pakan, kesehatan, reproduksi.

Untuk memaksimalkan harga jual susu, kualitas susu sapi harus diperhatikan dan kuantitas produksi harus dimaksimalkan agar perdagangan sapi perah menguntungkan. Di Kecamatan Sendang sendiri pengepulan susu sapi hasil para peternak sapi dikelola oleh KOPTAN JASA TIRTA milik Kecamatan Sendang.

Dengan demikian, perdagangan susu mampu memainkan perannya dalam pembangunan ekonomi daerah. Selain harus produktif, faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan produksi susu sapi perah antara lain peningkatan sumber daya ternak, ketersediaan modal usaha, dan inovasi teknologi tepat guna. Hal ini dapat ditingkatkan melalui bimbingan teknis atau konsultasi, dengan tujuan agar peternak lebih mahir dalam mengelola usahanya guna mengembangkan teknologi pemeliharaan sapi perah yang dikendalikan dalam kaitannya dengan sumber daya peternak. Selain itu, pemanfaatan jenis tanaman hijauan yang ditanam di sekitar peternakan mendukung ketersediaan pakan yang cukup untuk meningkatkan produktivitas sapi perah. Diharapkan kemampuan dan semangat peternak dalam beternak sapi perah akan meningkatkan produktivitas sapi perah dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan peternak.

Potensi pertanian Desa Tugu dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu area persawahan dan lahan kering. Sebagian besar petani di Desa Tugu masih menggunakan sistem pengelolaan padi secara tradisional dan belum sepenuhnya mengadopsi teknologi. Untuk pengairan sendiri, masyarakat Desa Tugu khususnya petani memanfaatkan sumber air yang berasal dari sungai yang mengalir di sepanjang Desa Tugu untuk mengairi area pertanian mereka. Desa Tugu dialiri tiga sungai yang memiliki aliran deras. Hal ini membuat pengairan lahan masyarakat menjadi mudah. Kebutuhan masyarakat akan air bersih sudah sangat tercukupi.

Sebagian besar hasil bumi yang ditanam di Desa Tugu bersifat untuk konsumsi sendiri, artinya hasil panen mereka tidak dijual ke pasar (hanya untuk kebutuhan sendiri), terutama untuk padi.. Dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan untuk sayuran, hasil panennya tidak hanya untuk konsumsi pribadi tetapi juga untuk dijual.

Selain bertani padi, masyarakat Desa Tugu adalah petani/pekebun cengkeh dan mereka mengandalkannya. Mengapa

mereka mengandalkan perkebunan cengkeh? karena dengan cengkeh inilah roda keuangan masyarakat Desa Tugu bisa berputar. Selain buahnya, daun kering yang jatuh ke tanah juga laku dijual. Menurut salah satu petani cengkeh, harga per kilogram daun cengkeh kering saat ini adalah Rp2.200,- rupiah. Daun kering dikumpulkan dalam karung dan kemudian dikunjungi oleh pengepul. Biasanya petani cengkeh dapat mengumpulkan 150-180 kg cengkeh kering setiap 5 hari. Tetapi itu juga tergantung pada luas tanah yang dimiliki setiap petani.

Daun cengkeh bisa diolah menjadi minyak cengkeh. Perlu kita ketahui bahwa minyak cengkeh memiliki banyak manfaat, efektif dalam mengobati berbagai masalah kesehatan seperti sakit gigi, keracunan makanan, batuk, asma, sakit kepala, penambahan berat badan dan pembekuan darah. Yang paling umum penggunaan minyak cengkeh sebagai suplemen dalam perawatan gigi. Beberapa pasta gigi, obat kumur atau obat oral lainnya umumnya mengandung minyak cengkeh. Berbagai potensi di sektor perkebunan diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas kebutuhan pangan di Desa Tugu.



# Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Tugu Kecamatan Sendang

*Oleh: Khusnul Khotimah*

KKN merupakan suatu program yang mewajibkan seluruh mahasiswa mengabdikan di suatu lingkungan masyarakat dalam waktu sebulan untuk menjalankan tugas yang telah ditentukan oleh kampus. KKN tersebut dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung semester VI keatas yang dimana satu kelompok terdiri dari 35 mahasiswa. Itu pun terdiri dari berbagai jurusan. Dan lokasi yang telah ditentukan oleh kampus bukan kota-kota besar, melainkan desa-desa berkembang.

Saat malam puncak pendaftaran mahasiswa berlomba-lomba menghabiskan waktu tidurnya untuk mendaftarkan diri agar dapat mengikuti kegiatan KKN di gelombang 1. Setelah mahasiswa melakukan pendaftaran dan ia berhasil namun ada suatu kendala dalam proses pengupload-an foto. Setelah beberapa hari pendaftaran berakhir, akhirnya panitia KKN memperbaiki server pendaftaran tersebut dan mahasiswa bisa mengupload foto masing-masing.

Pembukaan KKN akan segera dibuka oleh karena itu, mahasiswa bergegas mencari tempat tinggal untuk dapat

melakukan KKN secara offline. Nah , di tengah pandemi COVID-19 ini mahasiswa sangat gembira ketika mendengar kabar bahwa KKN akan dilaksanakan secara offline. Namun, pada saat KKN telah di buka dan mahasiswa sudah mendapatkan tempat tinggal, para panitia KKN membuat ketentuan bahwa mahasiswa dari luar kota tidak harus melakukan KKN secara offline. Di samping itu para mahasiswa dari luar kota sangat bingung karena LP2M tidak mengizinkan mahasiswa bermalam di tempat.

Pesona keindahan alam di sekitar perjalanan menuju tempat KKN sangatlah indah. Jarak yang begitu jauh untuk di tempuh namun, keadaan mengharuskan untuk bertemu. Tugu merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Tugu menjadi salah satu tempat pilihan yang di pilih oleh panitia KKN untuk para mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dengan tujuan agar mahasiswa dapat menerapkan ilmu yang telah di peroleh di lingkungan kampus. Beradaptasi di tempat baru merupakan hal yang tidak mudah bagi setiap orang. Kehangatan masyarakatnya dan keunikan ragam budayanya memberikan suatu energi positif tersendiri bagi siapapun yang akan datang.

Di Desa Tugu terdapat destinasi wisata yang belum diketahui banyak orang, mungkin kita bisa memperkenalkan wisata-wisata yang ada di desa tugu, dan yang nantinya di kelolah oleh pemuda Desa Tugu. Seperti wisata Tugu Park dan Gua Kedung Manjung. Kelebihan wisata Kedung Manjung yaitu, dimana adanya suatu prasasti yang harus di jaga dan di lestarikan yaitu Gua Biawak. Yang belum banyak orang ketahui asal muasalnya dari gua tersebut. Kata beberapa penduduk dan penjaga Desa Tugu dulunya adalah dimana Gua itu ditempati beberapa banyak Biawak. Dengan adanya cerita mistis di balik cerita itu semua membuat para anak-anak asal desa tersebut tidak ada ayang berani mendatangi tempat tersrebut. Tetapi di balik cerita ini ada sebuah ketenangan, nyaman di bawah pohon yang begitu sejuk dan di sajikan dengan adanya

kolam renang di samping sungai dan tak cukup itu saja di sana juga di buat sebuah wisata yang dinamakan arum jeram. Dari kelebihan-kelebihan yang telah saya paparkan nantinya bisa membuat para pemuda mulai dari kalangan orang tua hingga anak muda, dengan adanya karang taruna dapat bersinergi dengan pihak desa untuk memperbaiki wisata penuh dengan histori tersebut dapat memberikan penghasilan bagi masyarakat di Desa Tugu.

Masyarakat Desa Tugu berpotensi memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia dengan baik. Seperti pengairan sawah tanpa menggunakan diesel untuk irigasi sawah. Masyarakat hanya menggunakan sungai dengan cara membuat bendungan kecil sungai untuk sistem pengairan. Desa Tugu juga memiliki sumber daya air yang melimpah sehingga oleh masyarakat dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian, yakni dengan memproduksi memproduksi air mineral sendiri dengan memberi nama produknya yaitu *ARSEND*. Air mineral *ARSEND* masih dipasarkan dalam Kota Tulungagung saja, dan belum bisa meramba ke luar Kota. Dikarenakan modal yang digunakan untuk pengemasan dan pemasarannya sangat minim.

Selain itu, masyarakat Desa Tugu juga memanfaatkan sumber daya alam dari bambu. Yang digunakan untuk membuat anyaman, seperti, keranjang buah, kurungan ayam, cikrak, meja, kursi dan piring bambu pincuk. Pemasaran tersebut dibantu oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dan juga biasanya ada pengepul yang mengambil ke setiap rumah. Tujuan dari lembaga BUMDES tersebut yaitu untuk membantu dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Tetapi kasus pemasaran anyaman tersebut hampir sama dengan pemasaran produk Air mineral *ARSEND*.

Dalam memenuhi perekonomian masyarakat ada beberapa penduduk Desa Tugu yang menjalankan profesi sebagai peternak. Hewan-hewan yang di ternak oleh masyarakat Desa Tugu antara lain, sapi, ayam, kambing, dan bebek. Di Desa Tugu ternyata kebanyakan memelihara sapi biasa bukan sapi perah. Dikarenakan



iklim untuk ternak sapi perah tidak cocok. Jika, sapi perah di ternakkan di sini akan menyebabkan produksi susu yang dihasilkan sedikit.

Pemberdayaan merupakan salah satu program atau usaha untuk mewujudkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, yang bertujuan untuk memberi motivasi agar masyarakat yang memiliki kemandirian, kesadaran dan meningkatkan mutu perekonomian masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan strategi yang di gunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya dalam mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat diselenggarakan dengan strategi partisipatif dalam pemerintahan desa yang baik, dengan semangat membangun diri bersama dan upaya penguatan modal sosial dalam upaya kesejahteraan masyarakat. Apapun upaya yang telah dilakukan oleh aparatur pemerintahan desa dan pemberdayaan masyarakat desa, memerlukan ruang hidup untuk menginkubasi upaya-upaya tersebut agar dapat berjalan sesuai perencanaan pembangunan desa Tugu.

Pada hari Selasa 16 Februari 2022, salah satu perangkat Desa mengatakan bahwa perkembangan ekonomi masyarakat di Desa Tugu menurut Bapak Suroso selaku Kaur perencanaan Desa Tugu sudah mengalami kemajuan, namun ada suatu kendala yakni pemasaran produk. Hal yang menyebabkan sulitnya produk untuk di pasarkan adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai teknologi. Solusi yang dapat di berikan oleh mahasiswa Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang KKN di Desa Tugu terkait permasalahan ini adalah membuka webinar pendampingan entrepreneur dan membuat training operator desa agar dapat meng update produk ke media sosial agar mudah di kenal dan diketahui banyak orang. Dengan adanya webinar dan training operaator ini akan membantu destinasi wisata dan pengolahan produk yang telah di buat oleh masyarakat Desa Tugu ini menjadi terkenal.

Strategi merupakan kemampuan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya, melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menciptakan suasana yang nyaman kepada masyarakat di Desa Tugu untuk melakukan proses pemberdayaan, memperkuat sumber daya manusia yang dimiliki oleh setiap masyarakat, dan mengikutsertakan masyarakat dalam program pemberdayaan.

Pentingnya suatu pelaksanaan pemberdayaan strategi masyarakat untuk pembangunan yang maksimal agar kemiskinan semakin berkurang, perlu diciptakannya sebuah strategi pemberdayaan ekonomi secara kondusif dari sektor pertanian dan perdesaan memiliki potensi besar untuk mencapai pertumbuhan ekonomi di Desa Tugu yang menghasilkan penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar, karena itu salah satu strategi untuk mengurangi kemiskinan secara signifikan.

Dengan berbagai macam kekayaan alam yang ada di Desa Tugu, maka saya harapkan Sumber Daya Manusianya pun lebih bisa berkreasi dan berinovasi dalam pemberdayaan ekonomi yang ada di Desa Tugu. Ketika saya bercengkerama dengan masyarakat sekitar di dusun Tugu ini, bahwasannya pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tugu kebanyakan bekerja sebagai petani, peternak dan anyaman bambu. Tetapi yang saya rasakan selama KKN mereka kurang bisa mengembangkan apa yang seharusnya mereka dapatkan lebih dari biasanya. Melalui strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat ini, harapan saya Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) lebih memperhatikan dan memberdayakan hasil produk dan kreatifitaas yang ada di Desa Tugu untuk menembus pasar Internasional.



# **Analisis dan Strategi Sektor Perekonomian Guna Pengembangan Produksi dalam Masyarakat Tugu Dusun Kalimati Kecamatan Sendang**

*Oleh Leadi Agustina Putri*

Desa Tugu merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Sendang, Kab.Tulungagung Di desa tugu ini sendiri memiliki 8 dusun meliputi dusun.tugu, sukorejo/dungkwali, Watu wayang, Sumber kidol kali, kalimati, subi, soko, dan tumpok kulon. Menurut informasi yang ada Desa.Tugu sendiri memiliki luas 60 km2 dan di tempati sekitar 4500 jiwa. Sedikit sejarah tentang desa tugu adalah dulunya pada jaman kerajaan mataram ada masa dimana saat masa paceklik yang terjadi di kerajaan tersebut ,kemudian raja mengutus orang yang dianggap mampu untuk mengatasi paceklik ini untuk mencaroi solusi baqqaimana cara mengatasi hal ini,orang ini bernama ki kroyo menggolo yang bersemedi di kaki gunung wilis. Setelah sampai di kaki gunung wilis beliau melakukan topo broto, yang kemudian beliau merasa sakit

samapai lemas dan tidak berdaya , melihat hal ini kemudian beliau meminum air yang berada di salah satu sumber air dan hal ini membuatnya sehat kembali . Kemudian memberinya nama sumber wara atau biasanya orang- orang menyebutnya Moro Sido. Di lanjutkanlah perjalanan beliau ke arah timur dan sampai ke sebuah pohon besar yaitu pohon pakel , di petiklah sebuah buah dari sisi yang berbeda , namun beliau merasakan hal aneh , buah yang ada di ranting sebelah manis dan di sebelahnya rasanya asam kemudian beliau meyakini bahwa hal ini menjadi abtasa sebuah wilayah atau sebuah pathok. Dari hal ini beliau menamakan tempat tersebut tugu dan menetap disitu. Itulah sedikit sejarah singkat tentang desa Tugu. Kemudian masuk pada budaya lokal yang ada di desa Tugu yakni meliputi Banyak sekali tentunya adat, kebiasaan dan hal- hal unik yang ada di desa ini.

Salah satunya adalah kegiatan warga yang sangat- sangat bisa di rasakan yaitu mengadakan sholawat yang di adakan pada malam jumat di masing- masing masjid, selain itu ada kesian yang biasa disebut bangjidor . Bangjidor adalah salah satu kesenian yang di miliki di desa ini dimana alat musik rebana di padukan dengan alat musik tradisional yang ada. Warga disini sangat semangat untuk terus mengembangkan dan menganlakan budayanya di kalangan muda. Selain itu desa Tugu juga memiliki balai kesenian dimana di balai kesenian ini menampung bakat anak-anak yang ada di desa ini sendiri. Biasanya latihan di adakan pada hari sabtu jam 16.00. Dibalai kesenian ini sendiri biasanya memainkan alat karawitan , dan latihan tari tradisional , namun di karenakan situasi pandemi yang seperti ini kegiatan yang ada tidak bisa berjalan dengan lancar. Hal ini bisa terjadi karena beberapa factor salah satunya tidak boleh adanya gerombolan yang bisa menimbulkan klaster baru dalam penyebaran covid-19. Selain itu pengaruh gadget yang berlebihan juga dapat menurunkan semangat para anak muda untuk berlatih. Saya sangat bersyukur bisa KKN di Desa Tugu ini selain mendapatkan hal-hal baru masyarakat sekitar juga sangat ramah

dan menyambut dengan baik kedatangan kita . Pada KKN kali ini kita melakukan beberapa proker diantaranya yaitu mengajar anak-anak sd-smp , membantu mengajar tpq, melakukan pelatihan untuk umkm dan sebagainya. Dari segi masyarakatnya orangnya sangat baik, ramah dan sopan. Namun sayangnya ada beberapa dusun yang belum bisa di jangkau secara maksimal karena akses untuk menuju dusun tersebut cukup memprihatinkan. Yang membuat saya salut lagi adalah semangat anak- anak kecil untuk TPQ sangat tinggi , hal ini membuat saya dan teman- teman sangat salut ,bahkan mereka tidak mengenal hujan tetap berangkat untuk terus mengaji, selain pendidikan untuk umum , pendidikan untuk agama sangatlah penting. Mengingat di zaman yang seperti ini banyak sekali orang yang paham agama akan tetapi banyak juga yang menyeleweng melakukan hal- hal yang dianggap tidak menurut aturan dan syariat islam. Mungkin rasa penasaran dan coba- coba yang membuat hal ini terjadi , maka dari itu perlunya memberikan pengarahan dan pendidikan agama sejak dini mungkin bisa sedikit menanggulangi hal ini. Dilihat dari segi pendidikan , menurut saya pendidikan di desa tugu sudah merata namun banyak anak juga yang sudah kelas 4 sd tidak bisa membaca , menurut salah satu orang tua siswa yang bernama evan banyak anak yang tidak bisa membaca karena ada beberapa faktor yang memepengaruhinya salah satunya adalah karena sekolah di adakan secara daring sehingga menurunkan semangat belajar anak-anak , selain itu banyak anak yang lebih memilih bermain hp dari pada belajar mandiri, maka dari itu untuk sedikit membantu anak-anak yang belum bisa membaca ini KKN kami mengadakan rumah belajar dimana disini anak-anak bisa belajar membaca, menulis, dan mengerjakan pr yang sudah di berikan oleh guru, mengingat biasanya kegiatan orang tua mereka yang rata- rata adalah petani sibuk di sawah sehingga kurangnya dalam pengawasan dalam hal belajar.

Covid- 19 sangat berdampak besar bagi kehidupan ini tidak hanya di dunia Ekonomi tapi di pendidikan juga dan masih banyak lagi. Dilihat dari segi Ekonomi umumnya masyarakat di desa ini bekerja sebagai petani ,biasanya petani disini menanam padi, jagung, cengkeh. Namun ada beberapa petani yang mengeluh karena banyaknya tikus yang menyerang sehingga menyebabkan gagal panen. Selain sebagai petani biasanya warga di sini juga berternak sapi , namun sapi di sini adalah sapi biasa bukan sapi perah , menurut salah satu warga yang bernama ibu supiyah beliau berkata bahwa sapi perah perah kurang cocok jika di pelihara di desa tugu sini karena hawanya kurang dingin sehingga susu yang keluar kurang banyak, Nah sapi perah yang seperti ini memerlukan hawa yang dingin supaya susu yang dihasilkan bisa banyak. Nah daerah yang memelihara sapi perah ini di kec.sendang sendiri berada di daerah nyawangan , yang merupakan salah satu desa penghasil susu perah terbanyak di sendang. Ada sebuah wisata yang ada di desa tugu yaitu TUGU PARK dimana ini adalah salah satu destinasi wisata yang menyuguhkan wisata kebun buah dan kolam renang yang dapat mendongkrak perekonomian masyarakat desa tugu , namun di situasi pandemi yang seperti ini sepi pengunjung sehingga sudah mulai di tutup dan jarang beroperasi , Biasanya tugu park beroperasi pada jam 07.00 – 16.30 dan libur di hari kamis. Kolam renang disini airnya langsung dari sumber mata air dari mata kaki gunung wilis yang tidak mengandung kaporit sama sekali. Selain itu ada salah satu di dusun kalimati yang merupakan penghasil kerajinan dari bambu yang anyam yang dijadikan keranjang atau biasa di sebut tomblok, membuat ayaman yang lain salah satu alasan membuat kerajinan ini adalah bahan baku yang sangat mudah untuk di dapatkan. Selain itu pengrajin membuat lemari yang berbahan dari kayu jati namun sulitnya bahan baku membuat hal ini sulit untuk mendapatkan bahan baku dan harga yang cukup tinggi untuk dijual mengingat bahan bakunya sulit dan sangat langka, namun ada faktor yang kurang baik yaitu kurangnya pemasaran yang membuat pengrajin sulit memasarkan

produknya , belum lagi kondisi infrastruktur jalan yang kurang memadai dan kurangnya promosi sehingga belum di kenal dari luar. Saya sangat berharap semoga produk – produk ini bisa di pasarkan dengan baik , banyak sekali pemuda akan tetapi mereka kurang menguasai hal untuk pemasaran padahal jika hal ini dilakukan dengan baik maka produk ini bisa di pasarkan dengan maksimal dan baik sehingga bisa membantu mendongkrak perekonomian yang ada didesa tugu khususnya di dusun kalimati sendiri. Mungkin itu yang bisa saya tulis dari hasil wawancara dan essay saya , jika ada salah kata mohon dimaafkan , sekian dan terima kasih.





# Potensi Perekonomian Desa Tugu Sebagai Desa Wisata

*Oleh: Muhammad Ainul Habib Al Ansori*

Indonesia merupakan negara maritim yang kaya akan keindahan alamnya. Bahkan diberbagai daerah potensi keindahan alam tersebut dioleh menjadi sebuah wisata yang dapat menjadi pusat perekonomian suatu daerah. Pada essay kali ini penulis akan mengulas mengenai potensi perekonomian Desa Tugu sebagai desa wisata. Mengapa harus desa tugu? Lantaran Desa Tugu merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung, yang di nobatkan sebagai desa wisata. Terletak di kaki gunung wilis Desa Tugu merupakan Desa yang asri. Terdiri dari 4500 jiwa dengan luas wilayah 60 km, Desa Tugu terdiri dari 4 Dusun yakni Dusun Tugu, Dusun Soko, Dusun Sukorejo dan Dusun Kalimati. Desa tugu sangat menarik untuk diulas potensinya dibidang ekonomi lantaran penulis tengah menjalankan pengabdian KKN 2022 di Desa Tugu dan mendapatkan banyak informasi serta pembelajaran melalui pengabdian tersebut.

Matapencaharian utama penduduk adalah sebagai petani. Dengan luas lahan sawah sebesar 90 ha dan ladang 1,16 ha. Sedangkan untuk produk unggulan perkebunan berupa cengkeh. Masyarakat Desa Tugu terkenal ramah dan gemar bergotong royong, rata rata matapencahariannya adalah petani dan peternak.

Di Desa ini terdapat wisata yang menjadi pusat perekonomian masyarakat yakni Tugu Park, Kedung Manjung dan juga objek wisata Pasar malam. Tak hanya itu yang menarik dari desa ini adalah potensi kerajinan dari kayu dan bambu yang menjadi mata pencaharian masyarakat di Dusun Kalimati. Ketika berjalan menyusuri Dusun Kalimati maka sepanjang pemukiman warga terdapat pengrajin anyaman bambu, tak hanya itu di Dusun ini juga banyak terdapat pengrajin kayu yang mengolah kayunya menjadi meja, almari, kursi dan prabot lainnya. Kegiatan ekonomi di Dusun Kalimati yang sebagian besar masyarakatnya merupakan pengrajin ini telah turun temurun dan menjadi kegiatan ekonomi sehari-hari masyarakat. Melalui anyaman bambu yang dibentuk menjadi prabotan masyarakat Dusun Kalimati dikenal sebagai dusun penghasil pengrajin anyaman bambu yang terkenal di Kabupaten Tulungagung.

Mengulas mengenai potensi perekonomian Desa Tugu, masyarakat Desa Tugu juga bergotong royong dalam membangun pariwisata yang ada. Salah satu pariwisata yang terkenal dan menjadi kebanggaan Desa Tugu adalah Wisata Kedung Manjung yang merupakan wisata arum jeram dan kolam renang yang dikelola langsung oleh pemerintah Desa Tugu dan dibantu oleh Karang Taruna Desa Tugu untuk mengelolah kawasan wisata tersebut. Di dalam wisata Kedung Manjung juga terdapat stand warga Desa Tugu yang berjualan serta menggantungkan perekonomiannya. Akan tetapi kurangnya inovasi dan sedikit pengelolaan pemasaran di era pandemi ini membuat Wisata Kedung Manjung kurang diminati pengunjung. Dengan inovasi baru yakni digital marketing pada media sosial yang akan digagas kelompok KKN 76 Desa Tugu ini diharapkan nantinya dapat membuahkan feedback pada kawasan Wisata Kedung Manjung ini agar kembali ramai banyak pengunjung dan dikenal banyak orang.

Bercerita mengenai pengalaman mengabdikan bersama kelompok KKN 76 di Desa Tugu saya sempat melakukan wawancara dengan

ibu Sumiati 52 tahun asal Dusun Kalimati yang merupakan salah satu pengrajin bambu asal dusun tersebut, beliau mengatakan bahwa telah menjadi pengrajin selama 40 tahun turun temurun sebagai generasi kedua dari ibunya yakni alm. ibu Sulastri. Beliau juga menceritakan bahwa setiap harinya dapat menghasilkan 10 kerajinan bambu berupa keranjang buah. Setelah kerajinan tersebut selesai dibuat maka pengepul siap mengambil untuk memasarkan kerajinan tersebut secara meluas. Melihat semangat masyarakat Dusun Kalimati dalam melakukan kegiatan ekonomi membuat kerajinan bambu ini membuat Kelompok 76 KKN Desa Tugu tergerak untuk memberikan inovasi pemasaran digital agar masyarakat dapat mengikuti perkembangan industri 4.0 di era perkembangan digital masa kini. Dengan memberikan pengarahannya berupa kegiatan “Seminar Pendampingan Pemasaran Produk Lokal Untuk Merambah Pangsa Pasar Nasional” diharapkan dapat memberikan edukasi serta inovasi kepada masyarakat Desa Tugu khususnya masyarakat Dusun Kalimati ini yang sebagian besar merupakan pengrajin anyaman bambu.

Dengan begitu Desa Tugu akan lebih maju, berkembang dan tersebar di kalangan masyarakat luas. Sedikit bercerita tentang pengalaman yang saya rasakan selama di Desa Tugu, banyak pengalaman yang saya dapat seperti berinteraksi kepada masyarakat, bermain dengan anak-anak, dan masih banyak lagi. Selama di Desa Tugu lingkungannya begitu ramah dan indah untuk di pandang.

Susah dan senang dilalui bersama orang-orang hebat, berbagai pelajaran pun datang untuk memperbaiki kesalahan yang sama. Di Desa Tugu ada banyak bentuk kerajinan seperti cikrak, keranjang buah, kandang ayam, dan lain lain. Masyarakat di Desa Tugu begitu antusias dalam membuat kerajinan tersebut dan semangatnya dalam menyelesaikannya. Dalam membuat kerajinan tersebut sehari bisa mengumpulkan sepuluh kerajinan apabila dikerjakan oleh dua orang dan hanya fokus membuat kerajinan

tersebut. Berhubung dalam pengerjaannya dilakukan sebagai sampingan dan disambi dengan kegiatan lain maka sehari bisa mengumpulkan lima bentuk kerajinan. Dengan kesabaran dan keuletan beliau pekerjaan tersebut dapat dilakukan setiap harinya. Berhubung sudah terbiasa dilakukan setiap harinya pekerjaan tersebut terasa ringan dan mudah untuk dilakukan. Masyarakat Desa Tugu sungguh Gigih dan pekerja keras dalam menghidupi keluarganya. Yang biasanya memotong bambu itu dilakukan oleh laki-laki, namun perempuan pun ikut andil dalam melakukannya. Kebanyakan masyarakat di Desa Tugu sebagai petani dan peternak, para petani sungguh rajin dalam mengelola sawahnya hingga membuahkan hasil. Setiap harinya berupaya untuk mengelola dan merawat sawahnya. Kemudian sambil mencari rumput untuk memberi makan sapi.

Setiap pagi pergi kesawah untuk mencari rumput agar hewan peliharaannya bisa hidup. Dengan begitu kehidupannya akan berjalan dengan baik dan tentram. Hewan peliharaan masyarakat di Desa Tugu yaitu sapi dan kambing. Jadi setiap pagi maupun sore harus mencari rumput karena sudah menjadi kebiasaan bagi peternak.

KKN didesa Tugu mempunyai nilai tersendiri dan banyak memberikan pelajaran yang bermanfaat bagi kita kedepannya. Dengan adanya kesalahan kita jadi tahu bagaimana cara menyikapinya dan menyelesaikannya. Dan juga memberikan pengalaman berharga untuk membiasakan diri dalam bermasyarakat. Mengetahui sesuatu hal yang ada di Desa Tugu entah itu masyarakatnya, pemerintahannya dan juga keindahan alamnya. Suasana yang menenangkan hati dan pemandangan yang begitu indah serta suara kicauan burung dan hewan-hewan lainnya.

Semoga kegiatan yang sudah diadakan di Desa ini bisa berjalan secara berkelanjutan hingga KKN selanjutnya dan membawa kemanfaatan. Meskipun itu sedikit setidaknya bisa membawa kemanfaatan yang begitu besar. dan dapat memberikan

dampak positif kepada kita dan masyarakat khususnya agar lebih baik kedepannya. Bagaimana cara kita dalam mengambil keputusan dan bagaimana cara kita dalam menyelesaikan masalah. Ilmu-ilmu semacam itu dapat kita rasakan ketika kita sudah terjun dalam masyarakat dan cara kita berinteraksi kepada masyarakat sekitar. Memang masalah selalu muncul berdatangan dan tidak tahu kapan datangnya. Jadi kita harus mempersiapkan diri untuk menghadapinya dan yakinlah Tuhan selalu bersama kita.

*Sumber: <http://tugu.tulungagungdaring.id/profil> diakses pada tanggal 1 Maret 2022*



# **Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Pengrajin Bambu di Dusun Kalimati Desa Tugu Kecamatan Sendang kabupaten Tulungagung**



*Oleh: M. Sirajjudin*

Tugu adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sendang, Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia. Dan di antara dusun-dusun dari desa Tugu saya mempunyai ketertarikan tersendiri terhadap sebuah dusun di desa Tugu salah satunya Kalimati. Di dusun tersebut memanglah terlihat seperti dusun-dusun pada umumnya dan mungkin ketertarikan saya kepada dusun Kalimati ialah karena di sana ada banyak pengrajin contohnya pengrajin anyaman dari bambu dan anyaman bambu tersebut berupa keranjang buah, cikrak, dan lain sebagainya.

Untuk pertama kalinya dimana saya harus melaksanakan tugas dari kampus yakni Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Tugu



kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung, letak daerah desa Tugu cukup strategis yakni arah selatan sedikit ke barat dan desa Tugu merupakan desa yang arahnya menuju kaki gunung Wilis dan munculnya rasa ketertarikan saya kepada desa tugu yakni karena dimulai dari penduduk desa Tugu sendiri sangat ramah begitupun dari anak-anak sampai lansia, untuk desa Tugu sendiri daerah pedesaannya masih terasa asrinya dari mulai sawah, perkebunan cengkeh hingga hilir sungai-sungai kecil pun ikut menyapa. Dan mungkin salah satu yang berkesan ialah ketika saya bisa kenal dengan penduduk setempat yakni mas Bambang, mas Bambang ialah salah satu orang yang memberikan wadah atau bisa disebut rumah kedua untuk teman-teman KKN atau juga bisa disebut posko KKN DESA TUGU

Yahudi sebagai salah satu pengrajin anyaman menyampaikan bahwa pandemi COVID-19 merupakan salah satu momen yang baik bagi BUMDes untuk menata kembali orientasinya. Bukan hanya sebagai suatu bisnis yang hanya mengejar keuntungan uang semata, tetapi juga menjalankan fungsi sosial dan lebih berperan dalam jaringan pengaman sosial bagi masyarakat. Selain itu, dimasa pandemi ini juga menjadi momen paling penting untuk membenahi diri supaya bisa menghadapi kompleks dalam masalah yang dihadapi BUMDes akibat pandemi COVID-19.

Masalah ekonomi yang dihadapi oleh BUMDes maupun masyarakat semakin kompleks akibat pandemi. Salah satu masalah antara lain ialah penurunan perekonomian di desa Tugu akibat kesulitan yang dihadapi oleh para pengrajin untuk memasarkan hasil karya produksi tersebut, terpuruknya UMKM, penurunan daya beli masyarakat, dan kenaikan beban ekonomi desa akibat banyaknya pemudik yang pulang ke desa dengan membawa masalah akibat bekerja keluar kota ataupun negara.

BUMDes sebaiknya bisa berperan penting untuk mengatasi dampak ekonomi akibat pandemi. Sebagai warga desa yang wajib hadir dalam masa sulit yang mungkin akibat dari pandemi COVID-

19 tersebut. Untuk dapat memberikan kontribusi maksimal dalam mengatasi berbagai konflik yang muncul di desa akibat pandemi COVID-19, maka BUMDes seharusnya melakukan konsolidasi lembaga serta refleksi keadaan dan melakukan transformasi organisasi, orientasi dan eksistensi.

Selain itu, BUMDes seharusnya mampu mengembangkan strategi bisnis dengan membuat usaha yang bisa mencegah COVID-19, melakukan konsolidasi internal, bisa mendorong pemerintah desa menambah ikut sertaan pemasaran modal, serta dapat membangun kemitraan dengan para pelaku ekonomi lokal tersebut. Terhentinya perpindahan antara barang dan jasa domestik akibat adanya kehadiran sosial dan kebijakan pajak ekspor. Mungkin BUMDes dapat mengambil peran dalam menjaga ketahanan pangan dengan melakukan berbagai macam kegiatan, seperti halnya dalam aspek produksi, distribusi ataupun konsumsi. Kunci agar BUMDes bisa ikut ambil peran tersebut adalah dengan cara melakukan inovasi dan memilih berbagai jenis usaha yang masih belum banyak dilakukan oleh beberapa pihak. Berbagai jenis usaha yang seharusnya bisa dilakukan oleh BUMDes dalam masa pandemi COVID-19 diantaranya ialah: pengolahan hasil komoditas desa, kredit pembiayaan produksi, penyediaan input produksi, penyediaan peralatan produksi agro, pengumpulan produk agro, penyediaan pergudangan, penyediaan transportasi, hingga pemasaran produk agro, pemasar produk pertanian, perkebunan, peternakan, kerajinan, produksi dan perdagangan es batu, sarana produksi pertanian, usaha pertanian, perkebunan-perkebunan.

Strategi pengembangan BUMDes agar mampu mengembangkan usaha di masa pandemi COVID-19 adalah dengan melakukan inovasi dan pemanfaatan teknologi, meningkatkan permodalan usaha, pengadaan sarana dan prasarana, dan meningkatkan kapasitas SDM baik dalam aspek manajerial, kemampuan TIK melakukan negosiasi. BUMDes sebagai representasi desa yang merupakan unit terkecil penyelenggara

negara juga memiliki kewajiban yang sama untuk melindungi masyarakat. BUMDes dalam menjalankan usaha harus selalu menerapkan prinsip-prinsip subsidiaritas, yaitu prinsip yang melarang BUMDes untuk mematikan usaha yang sudah dilakukan oleh masyarakat di desa tersebut.

Banyak kasus yang menunjukkan bahwa selama ini banyak BUMDes yang telah meninggalkan prinsip tersebut. Sebagai contoh, banyak desa yang mengambil peran pengelolaan wisata yang selama ini dilaksanakan oleh warga masyarakat melalui kelompok sadar wisata (pokdarwis). Hal itu menyebabkan warga masyarakat tidak dapat lagi mengambil manfaat dari keberadaan destinasi wisata yang ada di desa tersebut, sehingga terjadi konflik antara BUMDes dengan warga masyarakat.

Adanya konflik antara warga masyarakat dan BUMDes, khususnya dalam pengelolaan destinasi wisata terjadi karena tumpang tindih aturan hukum yang mengatur kegiatan pariwisata, yaitu antara UU No 9 Tahun 1970 yang mengatur tentang liberalisasi sektor wisata yang mengakibatkan dominannya sektor privat, dan UU No. 10 tahun 2003 tentang wisata yang juga memberi peran pada masyarakat untuk melakukan pengelolaan destinasi wisata.

Dalam sesi wawancara, Yahudi seorang pengrajin bambu, menyampaikan strategi yang bisa dilakukan oleh BUMDes agar mampu dalam masa pandemi COVID-19. Dan menyatakan bahwa strategi yang bisa dilakukan oleh BUMDes di masa pandemi ini adalah melakukan konsolidasi internal, penataan kembali destinasi wisata yang dikelola, mengemas paket wisata yang lebih sesuai dengan masa baru, memunculkan usaha baru yang muncul akibat pandemi misalnya produksi impor kerajinan bambu, dan pengembangan usaha lain selain usaha yang selama ini dilaksanakan. Sedangkan terkait dengan kondisi BUMDes yang menerima penyertaan modal tapi tidak mampu menghasilkan keuntungan, semua itu tergantung dari niat awal saat membangun

BUMDes, apakah hanya untuk formalitas atau memang bertujuan untuk mengembangkan usaha. Jika pendirian BUMDes tersebut hanya formalitas belaka karena mengikuti aturan dan tidak dipersiapkan dengan baik,

Yahudi menyampaikan pemaparan terkait dengan perbedaan BUMDes dan KUD. Ia menyatakan bahwa keduanya memiliki perbedaan jika dilihat dari sisi kepemilikan. KUD adalah milik anggota, sedangkan BUMDes adalah milik Desa. Selain itu, keduanya juga berbeda dari sisi landasan hukum pendiriannya. KUD berdasarkan UU Koperasi, sedangkan BUMDes berdasarkan UU Desa. Terkait dengan tentang strategi pengembangan BUMDes, Subejo menyampaikan bahwa perlu dilakukan tindakan berdasarkan potensi yang ada di desa tersebut, bahwa konflik yang terjadi dalam pengelolaan destinasi wisata antara warga masyarakat dengan BUMDes terjadi karena aturan yang tidak jelas. "Seharusnya semua diberi peluang oleh negara untuk melakukan pengelolaan sehingga mereka dapat bersinergi dengan baik," tuturnya.



# Peran Ekonomi Kreatif Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tugu

*Oleh: Melin Nuranisa*

Kabupaten Tulungagung merupakan suatu wilayah yang memiliki luas 1.056 km<sup>2</sup>, luas kabupaten Tulungagung tersebut terdiri dari 19 kecamatan, dan 14 kelurahan. Kabupaten Tulungagung mendapatkan sebutan sebagai kabupaten ngrowo, karena sesuai dengan keadaan daerahnya yang berupa rawa-rawa, lalu jalur lintas perhubungannya dilakukan melalui sungai, terutama melewati sungai yang sampai sekarang ini masih disebut sebagai sungai ngrowo. Tulungagung memiliki masyarakat yang ramah dan sejahtera yang terdiri dari 257 desa, salah satunya yaitu Desa Tugu yang memiliki luas 60 Km<sup>2</sup> dengan jumlah 4 Dusun yaitu Soko, Tugu, Sukorejo dan Kalimati. Desa Tugu merupakan sebuah desa di kecamatan sendang, Tulungagung, Jawa Timur. Iklim Desa Tugu sendiri sama seperti wilayah Indonesia pada umumnya yaitu musim kemarau dan musim penghujan sehingga hal tersebut membuat masyarakat Desa Tugu banyak bermatapencaharian sebagai petani dan peternak. Banyaknya lahan dan terjaganya kelestarian alam di Desa Tugu membuat masyarakat menjadi seorang petani seperti padi, jagung, ketela, dan cengkeh yang menjadi unggulan masyarakat sendang. Desa tugu memiliki wilayah perbatasan yang sangat luas,

sehingga jarak dari dusun ke dusun lumayan jauh, dan akses jalan yang dilaluinya juga tidak semua sudah mudah dilalui, masih terdapat jalanan yang banyak bebatuan sehingga membuat masyarakat desa tugu masih enggan untuk keluar rumah apalagi untuk ke kota yang jarak tempuhnya cukup jauh, petunjuk arah pun disana dari beberapa dusun juga kurang jelas, sehingga menyebabkan sulitnya untuk mengetahui bagian dusun. Tetapi setiap dusun jarak antara rumahnya dekat antar rumah ke rumah mereka tetap menjaga silaturahmi antar tetangga, masyarakat desa tugu terutama di dusun kalimati banyak yang memiliki tempat usaha dirumahnya seperti mebel, pengrajin gerabah yang sudah ada investornya, jadi mereka membuat kerajinan tersebut lalu sudah ada pihak PT yang mengangkutnya, dengan adanya ini perekonomian dusun kalimati masih bisa dipastikan tetap dapat berlangsung.

Selain dilihat dari kekayaan alamnya yang masih indah dan terjaga, masyarakat desa Tugu memiliki semangat dan nilai toleransi yang tinggi, di zaman serba modern ini nilai moderasi beragama sangat menjadi tombak bagi masyarakat desa tugu yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Masyarakat desa Tugu sendiri masih terdapat budaya yang sangat tradisional dilakukan yaitu Jidor yang terancam keberadaanya di era modern ini, Jidor sendiri disini dilakukan oleh sesepuh desa Tugu, waktu pelaksanaan Jidor yaitu setelah shalat Isya' sampai jam 3 pagi, Jidor sendiri merupakan kegiatan melantunkan sholawat dengan diiringi musik gamelan jawa sehingga masih sangat terasa akan ke tradisionalanya. Masyarakat desa tugu dalam menjalankan agamanya mereka bertindak sesuai dengan syariat Islam dan menjauhi segala laranganya tanpa ada paksaan maupun kefanatikan mereka dalam menjalankan syariat Islam. Jadi mereka menjalankan sesuai dengan porsinya. Banyak sekali potensi desa yang bisa kita dapatkan di desa tugu, mulai dari potensi perekonomian dan keagamaannya.

Karena banyak potensi desa yang bisa digali saya melakukan wawancara dengan tokoh agama pada tanggal 11 Februari di desa tugu yaitu Bu Endah, beliau sebagai pengajar TPQ mulai dari kalangan anak-anak hingga orangtua, beliau awal mengajar TPQ di tingkat anak-anak, tujuan beliau memberikan ilmu mengajinya kepada anak-anak karena beliau sendiri ingin menembus kesalahannya kepada anaknya, karena beliau dulu pernah menjadi seorang TKW dan meninggalkan anaknya bersama neneknya, jadi beliau ingin menembus rasa bersalahnya dengan ingin membagikan ilmu mengajinya kepada anak-anak, tetapi tidak hanya berhenti di situ saja, untuk sampai sekarang ini beliau mengajar ngaji tidak hanya di satu dusun tetapi dirumah beliau juga membuka mengajar secara privat, beliau sangat tulus mengajar ngaji kepada anak-anak dengan rasa semangat yang tinggi, beliau mengajar ngaji dengan penuh rasa sabar, upah mengajar ngaji anak-anak beliau kadang dibayar dengan uang atau sembako, beliau mengajari anak-anak dengan rasa ikhlas tanpa mengharap imbalan, yang terpenting beliau dapat berbagi ilmu dengan baik, saya sangat mengapresiasi semangat masyarakat desa tugu karena mereka tidak mengenal umur memiliki kemauan untuk belajar mengaji, jadi terutama di dusun soko tempat saya melakukan wawancara ternyata ibu-ibu sampai nenek-nenek belajar mengaji bersama beliau pada malam hari setelah selesai shalat Isya'. Mereka sangat antusias dalam belajarnya meskipun usia tidak lagi muda tetapi semangatnya dalam belajar tidak pernah pudar, mereka ingin bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar. Selain itu di desa tugu pada setiap dusunnya juga ada rutinan yasinan yang dijalankan di setiap malam hari satu minggu sekali.

Selain itu saya juga melakukan wawancara kepada salah satu tokoh pemuda desa tugu yang bernama Hendra pada tanggal 12 Februari di desa tugu banyak sekali yang antusias dalam kegiatan karang taruna, meskipun di setiap dusun terdapat karang taruna



sendiri tetapi kebersamaan mereka tetap terjaga dan membangun desa secara bersama. Kesenian yang masih melekat di desa tugu seperti tari reog kendang di sana yang ikut melatih juga para pemuda, selain itu masih banyak juga keikutsertaan pemuda di desa tugu dalam mengembangkan potensi desa. Karang taruna di desa tugu juga merangkap sebagai anggota dari bumdes yang membantu dalam memasarkan produk asli dari bumdes. Hendra salah satu tokoh pemuda ini mengutarakan agar lebih maju lagi kedepannya pemuda desa tugu dalam segala bidang baik ekonom, sosial budaya dan beragama, mereka berharap dapat sebagai agen pembaharu dalam pembangunan desa dimasa depan.

Berdasarkan dari uraian-uraian diatas mengenai profil singkat dari desa tugu dan keadaan masyarakat desa tugu dapat kita simpulkan bahwa faktor pertama yang penting dalam memberikan pemberdayaan kepada masyarakat yaitu adalah sektor ekonomi karena dengan adanya ekonomi yang terstruktur dan jelas mampu memberikan kontribusi yang nyata bagi desa, maka dari itu dengan adanya ekonomi kreatif di desa tugu sangat diperlukan, tetapi setelah di telaah dan di telusuri ekonomi kreatif yang ada di desa tugu sudah berjalan, ekonomi kreatif itu sendiri merupakan konsep pada keadaan era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas atau biasa disebut dengan inovasi, karena akan potensi desa tugu yang banyak seperti kekayaan alamnya dan masih di kawasan Gunung Wilis yang indah dan bagaikan primadona, destinasi wisata alam yang sangat menjanjikan menjadikan pemuda desa tugu khususnya karang taruna dusun sukorejo desa tugu mendirikan sebuah tempat wisata yang asli dari tugu, destinasi wisata di tugu terdapat 2 yaitu tugu durian park yang sudah berdiri sejak tahun 2017 karena pada saat itu investor tertarik untuk membangun destinasi wisata dikawasan Gunung Wilis, selanjutnya juga terdapat tempat wisata yang diberi nama Rafting Dung Manjung, tempat wisata tersebut berdiri sejak tahun 2019 yang awalnya terdapat batu terbelah di sungai dan

diperkirakan cocok digunakan untuk tempat berolahraga arum jeram atau rafting, kemudian dikelola menjadi tempat rafting digunakan sebagai tempat bermain arum jeram, selain sebagai tempat arum jeram kita juga dapat menikmati pemandangan sungai yang dipenuhi dengan batu-batu besar. Menurut warga sekitar yang sudah lama menjaga Rafting Dung Manjung mengapa terdapat patung biawak di tempat tersebut karena pada dahulu kala banyak sekali biawak disekitar dung manjung. Meskipun tempat wisata dung manjung dikelola oleh warga tugu sendiri khususnya karang taruna dusun sukorejo, namun hal itu untuk sekarang ini masih belum mendapatkan perhatian yang lebih, karena di masa pandemi seperti dan kurang dalam memasarkan destinasi wisata tersebut kedalam sosial media namun hal itu tidak bisa dipungkiri , dampak pandemi sekarang ini tidak hanya di desa tugu saja tetapi hampir semua desa maupun kota merasakan dampaknya pandemi pada perekonomian mereka, maka dari itu pentingnya ekonomi kreatif saat ini sangat membantu desa dalam mempertahankan perekonomiannya. Menurut dari destinasi wisata yang mampu memberikan penghasilan terhadap desa, ekonomi kreatif desa tugu sudah ada tinggal dikembangkan lagi dalam memberikan pemberdayaanya kepada masyarakat, pentingnya ekonomi kreatif pada masa yang akan datang harus tetap dijaga hal ini karena untuk meneruskan generasi menjadi desa yang maju, potensi desa tugu dari destinasi wisata sudah bagus karena tidak langsung mereka sudah membantu masyarakat sekitar dalam sektor perekonomian, mereka sudah mampu memberikan kontribusi yang nyata dengan adanya destinasi wisata tersebut. Maka dari itu dari penerus generasi dari pemuda desa tugu diharapkan mampu selalu memberikan pembaruan terhadap perekonomian desa, agar nantinya semakin bertambahnya tahun desa tugu semakin maju dan jaya. Peran ekonomi kreatif di desa tugu untuk saat ini dan seterusnya merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan.

Peran ekonomi kreatif di desa tugu yakni dapat mendorong pertumbuhan inovasi melalui penciptaan lapangan pekerjaan seperti di tempat wisata Tugu Durian Park, pemberdayaan anak muda dan lansia serta memberikan pemajuan terhadap inklusi sosial, dimana masyarakat desa tugu tidak mengenal usia mereka tetap bersemangat dalam memenuhi perekonomian mereka untuk kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang, maka dari itu perlunya kita menginovasi sebuah ekonomi kreatif, agar kedepannya kita dapat memberikan pemberdayaan yang lebih di masyarakat desa tugu, ekonomi kreatif tersebut dapat dilakukan oleh pemuda dari karang taruna, dan pihak pengurus desa, karena mereka lah yang memiliki wadah dalam pemasaran produk yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas, sedangkan untuk mereka yang memiliki usaha di rumah seperti kerajinan tangan dapat dijual belikan di marketplace yang bisa di jangkau masyarakat. Pemasaran destinasi wisata bisa dilakukan oleh operator desa untuk dimasukkan ke dalam sosial media, agar nantinya jika banyak peminat dari luar kota yang berkhunjung ke destinasi wisata desa tugu juga akan memberikan dampak yang baik terhadap perekonomian desa maupun masyarakat sekitar.

# Ekonomi Kreatif Yang Dapat Memicu Perkembangan Ekonomi

*Oleh: Moh. Maftuh Bastul Biri*

Desa tugu merupakan sebuah desa wisata yang berada di kecamatan sendang bagian timur yang terdiri atas delapan(8) dusun yang terdiri dari dusun tugu, sukorejo/dungwali, kalimati, soko, subi, sumber kidul kali, watu wayang, dan tumpok kulon. Luas wilayah desa tugu kurang lebih sekitar 60 kilometer persegi. Untuk jumlah penduduknya kurang lebih banyaknya yaitu sebanyak 4.500 jiwa. Begitupun juga keadaan di desa tugu sangatlah tenang, nyaman dan bersih. Sehingga desa tugu terlihat sejuk nan indah. Dengan hamparan sawah yang luas, bukit – bukit yang menjulang tinggi dan deburan air sungai yang mengalir deras.

Disini kami mendapat tugas dari kampus untuk melaksanakan tugas kkn atau yang biasanya disebut dengan kuliah kerja nyata merupakan suatu pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu di wilayah Indonesia. Pelaksanaan kuliah kerja nyata biasanya kisaran antara dua sampai tiga bulan di desa, namun adanya covid – 19 membuat kegiatan kkn menjadi kurang maksimal karena program kerja yang dijalankan kurang dan waktu

pelaksanaannya pun mejadi sangat singkat. Mendengar kata covid – 19 kegiatan kkn pun juga sangat berbeda dengan biasanya. Karena kita biasanya berbaur dengan masyarakat secara terang – terangan dan bisa berbaur tanpa memikirkan efek yang terjadi di lingkungan sekitar. Dan karena itu kita menjadi terbatas untuk berbaur kepada lingkungan sekitar.

Selain itu pada umumnya kegiatan kkn selalu mempunyai program - program yang berdampak positif bagi masyarakat sekitar. contohnya memilih bidang ekonomi sebagai tujuan utama dalam pemilihan program kerja yang harus dikembangkan selama kegiatan kkn berlangsung. Sebelum itu masing – masing kelompok mendiskusikan apa aja program kerja yang paling cocok dilaksanakan untuk mengembangkan kegiatan perekonomian didaerah yang kita tempati. Bila kita ingin mengembangkan kegiatan ekonomi di lingkungan yang kita tempati sebainya kita melakukan survey terlebih dahulu supaya kegiatan yang kita jalankan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, dan untuk mengurangi resiko – resiko yang terjadi apabila kita melakukan survey terlebih dahulu.

Tidak semua orang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kegiatan ekonomi kreatif. Karena biasanya ekonomi di desa hanya terpaku pada pertanian. sehingga mereka hanya terpaku pada hasil pertanian dan kurang kreatif dalam mengembangkan hasil pertanian tersebut. Padahal dengan perkembangan teknologi dan media sosial saat ini, seseorang dapat mengembangkan hasil pertanian mereka menjadi sesuatu yang lebih menghasilkan ketika diolah dengan benar. Padahal dengan perkembangan tekhnologi dan media sosial saat ini, seseorang dapat memperoleh penghasilan lebih tinggi apabila mereka mampu mengembangkan hasil pertanian tersebut menjadi wirausaha yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki seseorang tersebut

Untuk itulah, mahasiswa dapat membentuk program kerja kkn di bidang ekonomi dengan menjalankan pemeberian pemahaman

kepada masyarakat ataupun yang biasa dikenal dengan sosialisasi . Diharapkan masyarakat dapat memahami cara berwirausaha dengan baik dan benar, serta mengelola hasil pertanian dengan kreatif untuk menciptakan peluang kerja baru. Mahasiswa dapat menghadirkan pemateri yang ahli dalam bidang ekonomi sebagai pembicara pada acara sosialisasi. Sehingga masyarakat dapat belajar mengenai pengelolaan dan pemberdayaan hasil pertanian masyarakat untuk dijadikan wirausaha yang lebih baik dan benar.

Di Desa Tugu mayoritas masyarakatnya adalah seorang petani, tapi mereka hanya terpaku dalam hasil panennya saja dan sebagian besar masyarakatnya tidak mengelola hasil panennya menjadi wirausaha melainkan hanya dikonsumsi untuk memenuhi bahan pangannya saja, karena di desa itu biasanya kalo tidak ada yang memulai wirausaha/mengelola hasil panen mereka hanya terpaku di situ – situ saja. Karena di desa kebanyakan orang takut memulai usaha, karena dalam usaha juga memerlukan biaya yang tidak kecil untuk memasarkan usaha tersebut, maka dari itu kami dari kelompok kuliah kerja nyata mau membantu petani dalam mengelola hasil panen mereka supaya hasil panen mereka menjadi bahan wirausaha bukan hanya dikonsumsi saja.

Maka dari itu kelompok kkn kami membantu masyarakat di desa tugu dengan cara memberikan sosialisasi atau pemahaman. Dan kami mendatangkan pemateri yang mengerti akan bidang ekonomi. Supaya masyarakat di desa tugu tambah wawasan dalam mengelola dan menjual hasil panen mereka. contoh hasil panen masyarakat di desa tugu adalah padi, jagung, cabe dan masih banyak lagi

Di desa tugu juga mempunyai potensi yang dapat diunggulkan terutama di bidang pariwisata. meskipun terkesan sederhana, pariwisata juga dapat membuat perekonomian desa menjadi maju, apabila pariwisata di desa tersebut mengalami kenaikan pengunjung. Pengunjung dengan jumlah yang banyak tentu akan mempengaruhi perkembangan ekonomi. Agar wisata daerah tetap

terjaga dengan baik, kelompok kkn dapat membantu masyarakat dapat mengoptimalkan potensi masyarakat dalam mengoptimalkan daerah wisata tersebut. Dengan cara menjaga kebersihan lingkungan di dekat daerah wisata tersebut.

Di desa tugu juga sudah mempunyai tempat wisata, seperti ori green, tugu park, kedung manjung dll. Dan juga terdapat satu dusun yaitu dusun kali mati yang mayoritas penduduknya sebagai pengrajin bamboo, hasil dari kerajinan bamboo tersebut yaitu tomblok, dan sangkar ayam, sedangkan cara pemasaran/penjualan mereka masih dengan cara yang tradisional, seperti menunggu pesanan dan tidak memasarkan di media sosial, sedangkan zaman sekarang mayoritas pembelian adalah media online. Maka kami membantu pengrajin dari desa dusun kalimati tersebut untuk memasarkan hasil kerajinan pengrajin tersebut menjadi produk yang bisa dipasarkan di media sosial, dengan cara memberikan pengarahan cara membuat foto produk agar lebih menarik. Supaya bisa menarik minat pembeli.

Mayoritas agama yang ada di desa tugu adalah agama islam meskipun ada sekitar 2-3 orang yang tidak menganut agama islam atau non muslim. Sampai saat ini di desa tugu tidak pernah memaksa warga lain untuk menganut agama mereka, karena rasa toleransi mereka sangat tinggi. Mereka semua menyadari bahwa setiap orang itu punya pilihan untuk menganut agama apapun. Sehingga mereka tidak bisa semena – mena dengan orang lain khususnya masyarakat di desa tugu ini.

Mayoritas pemuda yang ada di desa tugu ikut organisasi nahdlatul ulama (NU) meskipun ada sedikit warga yang juga ikut wahidiyah, itu semua tidak jadi permasalahan bagi masyarakat sekitar. Dalam satu rt atau lingkungan pasti terdapat mushola ataupun masjid, akan tetapi mereka tetap menjaga toleransi akan perbedaan tersebut. Karena mereka tidak memaksakan mereka beribadah dimanapun, oleh karena itu masyarakat di desa tugu sangatlah rukun dan hidup bahagia.

Di Desa Tugu terdapat beraneka agama dan ekonomi, meskipun mayoritas penduduknya sebagai petani dan ada juga yang menjadi pengrajin. Mayoritas agama yang ada di desa tugu adalah agama islam, dan mayoritas organisasi pemuda islami adalah ikut Nahdlatul Ulama. Kebudayaan lokal yang ada di desa tugu berjalan dengan baik serta kompak yang perlu adanya kerukunan di masyarakat. Karena kita sebagai masyarakat tidak ingin hidup sendiri dan pastinya membutuhkan bantuan orang lain atau biasanya disebut sebagai makhluk sosial. Semua kegiatan kkn yang ada di desa tugu tak bisa sukses tanpa adanya bantuan masyarakat.





# Edukasi Perkembangan Pasar Digital Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Tugu

*Oleh: Muh Ali Hasyim*

Desa Tugu menjadi salah satu belahan bumi pertiwi yang menyimpan berjuta keunikan dengan luas wilayah 60 km<sup>2</sup> yang memiliki 4.500 jiwa, Dimana kekayaan alamnya memiliki 1000 manfaat yang bisa menghidupi para makhluk hidup. Beberapa pepohonan yang mengelilingi desa yang begitu luas membentang dari dusun ke dusun, dari beberapa kekayaan alamnya yaitu pohon cengkeh, pohon kelapa, pohon pinus, pohon pisang, bambu dan lain-lainya. Desa tugu memiliki kebudayaan yang sangat begitu keren dan masih asli peninggalan para warisan leluhur, seperti Reog Kendang, Karawitan, Seni Tari, Bang Jidor dan Jaranan. Dalam lingkum masyarakatnya sendiri sangatlah ramah dan kita selalu di sambut dengan penuh harapan yang gemilang bagi generasi selanjutnya. Dilihat dari sektor sumber daya manusia desa tugu kebanyakan masyarakatnya bertani ke sawah dan mayoritas menganyam kerajinan dari bambu. Badan usaha milik desa tugu memiliki inovasi dalam mengelola kopi yang di perjual belikan di

warung kopi lapangan pasar malam desa tugu, dan badan usaha desa tugu membuka lahan jual beli di sebelah kanannya balai desa yang di khususkan untuk warga masyarakat desa tugu.

Ekonomi adalah sebuah aktivitas manusia dengan produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa ekonomi juga dikatakan sebagai ilmu yang memberikan pengetahuan cara-cara menghasilkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi sebuah masyarakat dapat terpenuhi dengan baik. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat adalah mengatur mengenai harta kekayaan baik menyangkut kepemilikan, pengembangan dalam distribusi. Dengan kita mempelajarinya bahwa ekonomi yang stabil dapat memberikan kesejahteraan kehidupan masyarakat, dengan adanya berbagai lahan pekerjaan bagi masyarakat mereka memiliki potensi untuk maju ketika saling bekerjasama dari berbagai kalangan dalam memajukan perekonomian bersama. Seperti ada masyarakat yang bekerja sebagai petani mereka dapat memproduksi bahan pangan, ada masyarakat yang membuat pakaian untuk dijual dan diperdagangkan. Jadi perbedaan kegiatan suatu ekonomi masyarakat sangat mendukung dan dapat terpenuhinya semua kebutuhan dengan saling bekerjasama.

Diera digitalisasi saat ini memberikan dampak yang begitu besar bagi kehidupan dari segi pendidikan, perekonomian, sampai tentang kesehatan. Dan industri perekonomian digital di Indonesia sangat menggeliat karena adanya dukungan infrastruktur yang merata dari pemerintah, hal ini dapat kita lihat dari pertumbuhan berbagai perusahaan rintisan sangatlah pesat yang berbasis aplikasi. Contoh dari anak muda yang berinovasi membuat lapak jual beli secara online atau menggunakan kecanggihan digital berupa aplikasi, yang disebut Tokopedia sang pembuat bernama William Tanuwijaya yang memiliki visi untuk mempermudah penjual maupun pembeli melalui medium internet.

Perkembangan teknologi akhir-akhir ini semakin pesat maka hal tersebut membuat segalanya menjadi berevolusi industri 4.0 dari berbagai sektor pemasaran digital adalah suatu usaha untuk mempromosikan sebuah produk dengan menggunakan media digital yang dapat menjangkau konsumen secara efektif dan relevan. Populasi Indonesia memiliki peluang menjadi aset dalam mewujudkan The Largest Digital Economy of Asia. Dan tantangan di setiap daerah memiliki berbagai kendala koneksi internet yang belum bisa maksimal. Peran ekonomi dalam dunia digital sangatlah berdampak baik terhadap perekonomian Indonesia. Dengan adanya perkembangan digital yang mengurangi pengangguran dan sangat mempermudah dalam efisiensi waktu yang akurat. Maka dari itu generasi Milenial seharusnya memberikan inovasi-inovasi baru untuk membantu perkembangan ekonomi berbasis digital agar mampu membawa desa kearah yang lebih baik. Dari masyarakat desa tugu sendiri masih banyak yang belum mengenal pasar digital yang sebenarnya memiliki banyak peluang mempromosikan produk-produk atau karya-karya dari sumber daya alamnya yang masih kurang mendapatkan bentuk kepedulian dari berbagai kalangan yang ada di desa tugu mulai dari aparat desa, masyarakat dan pastinya kaum pemuda karena merekalah yang bisa memperkenalkan karya-karyanya dan produk-produk hasil olahan sendiri yang dimiliki oleh desa. Ketika saya melihat dari beberapa dusun yang ada di desa tugu banyak sekali karya-karya kerajinan maupun olahan makanan yang memiliki nilai jual di pasaran lokal maupun nasional. Dari gerakan pemudanya juga masih bingung dalam mengoperasikan media masa dibuat marketplace.

Di desa tugu kecamatan sendang kabupaten tulungagung dari kalangan muda maupun tua mereka sangat membutuhkan yang namanya edukasi pasar digital yang menggunakan media masa, dimana semua olahan makanan maupun kerajinan-kerajinan yang bermanfaat dalam sebuah kehidupan. Dengan kekayaan sumber daya alamnya yang melimpah ruah tanpa kita sadari ciptaan tuhan

tiada tara, adanya alam yang ada di sekitar kita patut untuk disyukuri, dijaga dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana tuhan telah memberikan segalanya yang ada di bumi sesuai dengan kebutuhan para makhluk hidupnya. Mari kita sebagai generasi muda yang sering menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, sepantasnya kita tidak bermalasan menggunakan media sosial hanya dibuat hiburan saja. Dan pastinya ada dukungan dari aparat desa agar pemuda maupun yang tua diberikan pendampingan maupun arahan dalam mengelola hasil alamnya dengan baik, memberikan edukasi mengenai membranding sebuah produksi barang maupun makanan khas yang dapat dikenal oleh masyarakat seluruh nusantara, bukan hanya itu di desa tugu terdapat wisata-wisata peninggalan zaman dahulu yang seharusnya dapat perhatian penuh dari aparat desa maupun pemerintah, karena menjaga sebuah peninggalan nenek moyang buakalah hal yang mudah dan disitu masyarakat dapat bersinergi menjaga dan melestarikannya. Yang nanti pasti masyarakat juga merasakan keuntungan dalam ikut bersinergi menjaga peninggalan-peninggalan nenek moyang yang bisa di jadikan sebuah wisata peninggalan zaman dahulu.

Didalam berita tahun 2022 bahwa kementerian komunikasi dan informatika untuk berupaya mengembangkan ekonomi digital di Indonesia melalui program-programnya. Kepala desa tugu sudah memberikan fasilitas sebagai wadah masyarakat desa tugu dalam mengembangkan serta melaksanakan kegiatan ekonomi melalui pasar malam dimana masyarakat dapat melangsungkan kegiatan ekonomi.

Potensi Desa Tugu sebagai sentra penghasil kerajinan bambu seharusnya dapat diasah dan dikembangkan melalui platform digital agar dapat mengikuti laju perkembangan perekonomian 4.0, sayangnya, pada kenyataannya masyarakat Desa Tugu masih tertinggal terkait perkembangan teknologi di bidang ekonomi ini lantaran kurangnya sosialisasi serta edukasi langkah pemasaran

melalui digital. Hal tersebut menjadi tugas bagi kami kelompok KKN 76 untuk mencari solusi serta memberikan edukasi sosialisasi terkait hal tersebut. Guna mengantaskan permasalahan perekonomian di Desa Tugu ini. Kelompok KKN 76 Desa Tugu memberikan solusi dengan mengadakan seminar enterpreneur dengan tema “Seminar Pendampingan Pemasaran Produk Lokal Untuk Merambah Pangsa Pasar Nasional” yang nantinya melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat memberikan inovasi baru bagi pemasaran yang ada di Desa Tugu. Sasaran utama yaitu bagi para pemuda desa, masyarakat dan badan usaha milik desa agar mendapatkan bimbingan memasarkan sebuah produk lokal, dimana kita harus cinta dan bangga bahwa produk lokal kita dapat diakui sampai tembus pasar nasional. Maka dari itu kita sebagai generasi milenial melek digitalisasi, mari kita berperan aktif dalam membawa perubahan bagi desa dari segala sektor pendidikan, keagamaan, dan perekonomian yang membuat masyarakat sejahtera.



# Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Tugu melalui Potensi Desa

*Oleh: Muhamad Farid Yuda Pratama*

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman. Dimulai dari beranekaragaman budaya, agama, suku, ras, dan bahasa. Seperti halnya dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki arti bahwasanya berbeda beda tetapi tetap satu. Indonesia walaupun memiliki banyak perbedaan, akan tetapi negara Indonesia masih tetap saling menghormati antar sesama dikala perbedaan-perbedaan tersebut. Moderasi bisa dikatakan sebagai penengah dan tidak melebih-leihkan mengenai suatu hal yang mana dapat dijadikan suatu prinsip tertentu. Maka dari itu dalam moderasi beragama merupakan suatu hal atau sikap yang dimana menunjukkan suatu prinsip untuk menyatukan dalam kesetaraan disetiap bidang dalam kemasyarakatan.

Indonesia juga tentu saja memiliki banyak pedesaan yang dimana terdapat beragam budaya dan potensi dari masing-masing desa yang ada. Desa merupakan suatu wilayah yang disinggahi oleh beberapa jumlah penduduk. Dalam perannya, desa memiliki peran yang penting dalam tingkat kesejahteraan masyarakat serta



perekonomian bangsa. di setiap desa di Indonesia tentu saja memiliki berbagai potensi serta mengembangkan potensi tersebut. Dalam pengembangan suatu potensi desa bermaksud untuk menghidupkan dalam terciptanya suatu kemandirian dalam suatu desa tersebut. Dengan memanfaatkan dan mengembangkan potensi desa, hal tersebut juga dapat dijadikan sumber pendapatan bagi masyarakat yang ada dalam suatu desa tersebut. seperti halnya pada Desa Tugu juga memiliki berbagai potensi desa yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan perekonomian bagi warga masyarakat disana. Maka dari itu, penulis mengambil tema mengenai pengembangan perekonomian masyarakat Desa Tugu melalui potensi desa. Pada tahun 2022 ini, penulis diberi kesempatan untuk melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata di Desa Tugu. penulis akan menuliskan apa saja pengalaman yang penulis dapatkan selama menjalankan kegiatan Kuliah Kerja Nyata ini.

Desa Tugu merupakan desa wisata yang terletak di Kecamatan Sendang. Dalam Kecamatan Sendang itu sendiri berbagai wisata dan juga berbagai potensi yang dapat diberikan di setiap desanya. Desa tugu ini membentang seluas sekitar 60 km persegi dengan penduduk sekitar 4000 jiwa yang hidup didesa yang makmur ini. Didalam Desa Tugu itu sendiri dibagi dalam empat dusun. Empat dusun yang dimaksud antara lain Dusun Tugu, Dusun Soko, Dusun Sukorejo. dan Dusun Kalimati. Masyarakat Desa Tugu termasuk kedalam masyarakat yang ,memegang teguh dalam moderasi beragama karena setiap masyarakat memiliki sikap toleransi satu sama lain seperti saling menghormati satu sama lain. Desa ini termasuk kedalam desa wisata karena dalam Desa Tugu ini memberikan pesona keindahan alam yang membentang di Desa ini. pemandangan persawahan terasering yang begitu indah sehingga dapat mempesonakan mata kita dengan keindahan yang diberikan. Dalam setiap dusun pada Desa Tugu tentu saja mempunyai potensinya masing-masing. Penulis diberi kesempatan untuk

mewawancarai sebanyak tiga tokoh yang dimana tokoh – tokoh tersebut antara lain dimulai dari tokoh agama, tokoh pemuda, serta tokoh masyarakat. Selain penulis mewawancarai mengenai moderasi beragama, penulis juga sedikit memberikan tambahan seputar perkembangan ekonomi masyarakat di Desa Tugu dengan memanfaatkan potensi – potensi dari Desa Tugu ini.

Masyarakat Desa Tugu tentu saja berpegang teguh pada moderasi beragama. Setiap warga saling toleransi satu sama lain seperti saling menghormati dan juga saling bekerja sama satu sama lain. Berdasarkan hasil wawancara juga dijelaskan bahwasannya masyarakat Desa Tugu akan menolak atau anti dalam kekerasan. Maksudnya masyarakat akan menolak jika ada suatu tindakan yang dilakukan dengan menggunakan cara yang kasar. Kemudian masyarakat Desa Tugu memiliki sikap yang ramah dan saling menghormati dalam menerima tradisi lokal. Mayoritas masyarakat Desa Tugu berprofesi yaitu sebagai petani dan juga sebagai peternak. Dengan berprofesi sebagai petani tentu saja dapat membangun tingkat perekonomian di Indonesia. Selain itu juga dapat melestarikan ekosistem di wilayah desa Tugu tersebut. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa tokoh, menjelaskan bahwa memang mayoritas masyarakat Desa Tugu ini berprofesi sebagai petani dan juga peternak. Berbagai bibit yang ditanam di tanah desa ini dapat dihasilkan guna untuk meningkatkan perekonomian pada masyarakat Desa Tugu ini. Dimulai dari padi, jagung, cengkeh, bawang, jeruk, dan masih banyak lagi membentang alam di Desa Tugu. Begitu juga dengan narasumber lainnya beliau setiap hari membantu kedua orang tuanya untuk bertani di ladang atau sawah guna untuk mencukupi kehidupan dan perekonomian mereka. Oleh sebab itu, dengan memanfaatkan salah satu potensi desa yaitu seperti pertanian dapat meningkatkan perekonomian bagi masyarakat Desa Tugu. Kemudian masyarakat Desa Tugu juga ada yang berprofesi sebagai peternak. Ada berbagai jenis hewan yang dapat ditanam. Sebagai

seorang peternak pastinya dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan ataupun juga bisa sebagai pengembangbiakan. Hal tersebut tentu saja untuk memenuhi kebutuhan perekonomian dari masyarakat itu sendiri. Profesi seperti pertanian ini pastinya akan dibutuhkan dimasa depan nantinya jika dilihat dari sektor pangan bagi masyarakat luas. Pertanian ini juga bisa dibidang profesi yang memiliki potensi serta peluang yang cukup besar sehingga mendapatkan peluang bagi perekonomian masyarakat sekitar.

Desa Tugu ini terdapat berbagai sumber daya alam yang ada. Masyarakat Desa Tugu sangat bersyukur dengan sumber daya alam yang ada dan karena hal tersebut dapat dijadikan sebagai potensi dalam meningkatkan perekonomian masyarakat disana. Salah satunya yaitu air. Air bisa dikatakan juga sebagai sumber kehidupan manusia. Air di desa Tugu bisa dikatakan sebagai sumber yang dimana dapat dijadikan sebagai sebuah potensi dari desa Tugu ini. menurut wawancara dengan Kepala Desa, Bapak Parlan bahwasannya ada banyak sekali sumber mata air di Desa Tugu ini. Beliau juga mengatakan bahwa air di Desa Tugu sudah hampir sepenuhnya dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat Desa Tugu. Air di Desa Sendang tentu saja bisa dimanfaatkan sebagai sumber pangan bagi masyarakat setempat dan juga sekitar. Selain itu juga bisa dimanfaatkan sebagai air isi ulang untuk kebutuhan lainnya seperti untuk memasak atau kebutuhan rumah tangga yang lainnya.

Potensi Desa Tugu yang terakhir yaitu potensi desa yang terletak disalah satu dusun yaitu pada dusun Kalimati. Dengan menggunakan kreatifitas dari masyarakat disana sehingga dusun tersebut terkenal dengan kerajinan yang mereka buat. Pada dusun Kalimati terkenal dengan kerajinan anyaman yang mereka buat. Dengan menggunakan bambu yang diiris tipis menjadi beberapa bagian kemudian dibentuk sehingga dapat menghasilkan suatu kerajinan. Adapun kerajinan yang dibuat yaitu membuat kerajinan tumbok atau bisa disebut juga dengan keranjang bambu. Memang

pada dasarnya mayoritas masyarakat dusun Kalimati berprofesi sebagai petani, akan tetapi dengan keterampilan dan kreatifitas yang mereka miliki, mereka masih mengembangkan dan memanfaatkan hal tersebut menjadi suatu potensi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat disana. Kerajinan anyaman ini sudah dilakukan warga dusun Kalimati secara turun temurun. Ketika kita menyusuri dusun tersebut biasanya kita bisa melihat para warga sedang membuat anyaman tersebut di teras depan rumah ataupun hasil anyaman yang baru setengah jadi. Tentu saja dengan memanfaatkan potensi yang ada guna untuk mempertahankan perekonomian masyarakat. Dengan melestarikan kerajinan anyaman ini, maka dapat menjaga kelestarian tersebut secara turun temurun sekaligus untuk meningkatkan perekonomian pada masyarakat desa tersebut.

Upaya untuk mengatasi dalam hal meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Tugu melalui potensi desa yang ada, maka ada beberapa hal yang harus diketahui. Pertama, mengembangkan dari sektor pertanian dan peternakan. Mayoritas masyarakat Desa Tugu yaitu berprofesi sebagai petani dan peternak. Maka sudah seharusnya untuk mengembangkan hal tersebut. Dengan tanah Desa Tugu yang subur dan berlimpah, maka sudah seharusnya menjadi hal yang diutamakan dalam industri pertanian. Pemerintah setempat seharusnya juga andil dalam memberikan fasilitas, benih, hingga pupuk yang terbaik dalam menyejahterakan petani. Masyarakat Desa Tugu juga harus lebih aktif dalam industri ini supaya potensi dan perekonomian di Desa Tugu menjadi meningkat.

Kedua, mengembangkan potensi dari sektor produk usaha. Yang sudah disebutkan sebelumnya masyarakat Desa Tugu, lebih tepatnya masyarakat di Dusun Kalimati menggunakan kreatifitas mereka untuk membuat usaha kerajinan anyaman bambu. Maka dari itu, untuk mengembangkan perekonomian disana maka dilakukannya pengembangan seperti halnya bisa membuka

lapangan pekerjaan untuk masyarakat lain di Desa Tugu. Selain dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, maka membuat Desa Tugu menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas mengenai salah satu potensi desa tersebut. selain itu juga, masyarakat bisa mengembangkan perekonomian melalui BUMDes. Tujuan utama dari BUMDes yaitu meningkatkan perekonomian masyarakat. Maka melalui BUMDes, masyarakat Desa Tugu bisa bekerja sama dengan BUMDes untuk membuka produk usaha yang ada. Melalui salah satu potensi desa yaitu kerajinan anyaman, maka masyarakat Desa Tugu bisa membuka produk usaha kerajinan anyaman tersebut dengan BUMDes setempat.

Setelah sekitar satu bulan lamanya kegiatan Kuliah Kerja Nyata yang penulis yang telah lakukan sudah banyak pengalaman yang bisa penulis dapatkan. Penulis bisa mengetahui banyak hal yaitu dimulai dari bisa merasakan dan lebih dekat dengan masyarakat Desa Tugu. Penulis bisa mengetahui potensi-potensi yang ada, kemudian memberikan pengalaman dalam hal belajar dan bekerja sekaligus bisa melatih kita sebagai mahasiswa untuk bisa menjadi lebih kompeten atau mampu dalam hal menyelesaikan suatu permasalahan yang ada didalam suatu kemasyarakatan dalam suatu desa.

# Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Masa Pandemi

*Oleh: Muhammad Irfan Saputra*

KKN reguler Multisektoral yang diselenggarakan oleh universitas Islam negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di beberapa desa yang ada di Tulungagung dari beberapa program studi, untuk mengabdikan kepada masyarakat. KKN reguler Multisektoral ini dibagi beberapa kelompok salah satunya terdapat di desa tugu kecamatan sendang kabupaten Tulungagung. Pada era seperti ini atau dalam kondisi alam yang sedang tidak baik baik saja ini (Pandemi covid19) yang melanda di Indonesia bahkan seantero dunia, menjadikan adanya kebiasaan baru untuk menjalani kehidupan baik perekonomian, kesehatan bahkan pendidikan. KKN yang biasanya terjun langsung kelapangan dengan terang terangan kini lain lagi, yaitu dengan cara berbaur diimbangi pembatasan jumlah orang dan harus selalu mematuhi protokol kesehatan yang berlaku untuk mendapatkan pengalaman yang lebih. Pengalaman bakti terhadap masyarakat maupun beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang baru. Dengan adanya kondisi alam yang seperti ini maka kita juga harus selalu semangat untuk mensukseskan KKN reguler Multisektoral ini.

Mendengar kata KKN reguler Multisektoral mungkin semua orang sudah tidak asing lagi, yaitu KKN yang dilakukan secara offline/luring. Dengan pikiran menambah pengalaman berbaur

dengan masyarakat atau bahkan banyak orang memikirkan bahwa KKN adalah ajang pencarian jodoh seperti difilm, hehehe. Karena yang awalnya kita tidak mengenal satu sama lain, kini kita disatukan untuk memajukan suatu desa yang kita tempati. Itu adalah suatu tantangan tersendiri untuk mahasiswa yang mungkin akfit memang cerita itu ada, jadi tidak hanya difilm saja, hehehe. Namun kita tidak boleh lengah atau teledor dengan adanya kejadian tersebut.

Pada tanggal 3 Februari 2022 pelepasan KKN Reguler Multisektoral resmi dibuka oleh rektor universitas Islam negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan dilaksanakan secara offline/luring. Saya yang bergabung dalam KKN Reguler Multisektoral tersebut mendapatkan kelompok 076 yang menjadi satu tim atau keluarga baru yang beranggota sebanyak 35, 9 laki-laki dan 26 perempuan. Dalam ini saya diamanati sebagai divisi jurnalis untuk mengabadikan segala bentuk momen momen hingga bahkan membantu segala program yang dilakukan divisi divisi lain. Disini karena kita semua satu tim dan satu keluarga maka apapun itu bentuk program yang ingin diselenggarakan maka kita akan selalu bersatu membantu mensukseskannya. Jadi bukan hanya semisal saya dari divisi jurnalis hanya mengabadikan serta mengordinasikan akun media sosial namun kita juga terjun membantu divisi lain, contohnya mengajar TPQ untuk divisi agama dan program desa untuk divisi berdesa.

Dalam hal ini semua tidak luput dari tanggungjawab yang lebih dan rasa solidaritas tinggi. Karena dalam KKN Reguler Multisektoral ini kita memilih desa yang pelosok untuk mengabdikan dan berbaur kepada masyarakat. Pada kegiatan KKN ini pasti ada program program yang berdampak positif dimasyarakat sekitar, dengan cara sebelum kita melakukan program apapun itu kita berkumpul untuk mendiskusikan terlebih dahulu dan mensurvei tempat yang akan kita selenggarakan. Tetumata pada bidang perekonomian yang ada di desa tersebut yang mungkin itu diharapkan pada masyarakat

desa itu, namun terlebihnya kita meminimalisir untuk resiko resiko yang mungkin terjadi. Dan tidak luput kita juga meminta persetujuan dengan dosen pembimbing lapangan yaitu Ibu Dwi Astuti S.S,M.pd. untuk memberikan arahan kepada kita agar memperlancar segala bentuk acara atau program yang akan kita selenggarakan.

Desa Tugu merupakan salah satu desa dengan sebutan desa wisata yang berada di Kecamatan Sendang, yang terdiri dari 8 Dusun yang yaitu Tugu, Sukorejo/Dungkwali, Kalimati, Suko, Subi, Sumber Kidol Kali, Watu Wayang, Tumpok Kulon. Luas wilayah desa Tugu kurang lebih sekitar 60 kilometer persegi, untuk jumlah penduduknya kurang lebih sebanyak 4.500 jiwa. Didesa tugu itu terdapat banyak sekali persawahan, maka dari itu mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Untuk usaha lain didesa tugu berupa destinasi wisata yaitu seperti Kedung Manjung, Tugu Park, dan Ori Green. Dan juga terdapat salah satu Dusun yaitu Dusun Kalimati yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai pengrajin bambu. Desa tugu ini termasuk desa yang sangat tenang, nyaman dan bersih.

Di desa tugu banyak terdapat persawahan atau perkebunan yang menjadi salah satu sumber ekonomi masyarakat disana, dipersawahan didesa tugu sebagian besar ditanami tanaman palawija diantaranya padi dan jagung, sementara perkebunannya terdapat banyak tanaman cengkeh. Pohon bambu yang digunakan warga dusun Kalimati sebagai bahan utama membuat kerajinan

Sektor mata pencaharian selanjutnya yang menjadi unggulan didesa tugu yaitu dari sektor pariwisata. Yang didalam setiap wisata terdapat macam macam permainan maupun edukasi untuk anak-anak , ditempat pariwisata tersebut adalah milik pribadi orang dari tugu sebagai sumber mata pencaharian

Kerajinan yang berada di desa tugu dusun Kalimati ini sangatlah banyak namun akses untuk menuju ke tempat itu membutuhkan tenaga yang ekstra. Disana bapak bapak maupun



ibu ibu mengerjakan kerajinan tersebut . Ada Kerajinan bambu seperti tumbok (tempat yang digunakan oleh petani untuk membawa pulang rumput), sangkar burung, kandang ayam, keranjang buah itu cara pengerjaan menggunakan tangan atau manual . Didesa tugu dusun Kalimati juga terdapat kerajinan dari kayu seperti meja, kursi, pintu dan cara pengerjaannya menggunakan mesin.

Di desa tugu yang menjadi sumber penghasilan berskala kecil yakni peternakan, disana terdapat ada beberapa masyarakat yang juga petani sambil memiliki peternakan seperti ternak sapi, kambing dan ayam. Di desa tugu ini tetapi peternak sapinya bukan sapi perah karena cuacanya kurang cocok dengan begitu maka masyarakat desa tugu lebih memilih sapi biasa daripada sapi perah.

Masyarakat di desa tugu Mayoritas beragama Islam, meskipun ada sekitar ±3rumah yang non muslim. Sampai saat ini, di desa tugu ini tidak pernah memaksa warga lain untuk masuk ke agama islam, karena toleransi mereka ini sangat tinggi. Mereka pun juga menyadari bahwa setiap orang itu mempunyai hak tersendiri, jadi mereka tidak bisa memaksa atau sewena-wena dengan orang lain khususnya masyarakat di desa Tugu ini. Kebanyakan atau hampir rata-rata masyarakat Islam didesa tugu ini beraliran nahdatul ulama (NU) meskipun ada aliran lain namun tidak dipermasalahkan.

Mengenai pemahaman ekonomi masyarakat di desa tugu hanya terpaku pada pertanian, sehingga masyarakatnya kurang mengembangkan hasil pertanian tersebut. Padahal di zaman modern seperti ini seharusnya masyarakat bisa mengembangkan hasil pertanian melalui kemajuan teknologi dan media sosial, dan dapat mudah dijangkau oleh orang yang jauh bahkan seantero dunia jika bisa memasarkan dengan baik dan benar. Untuk itu kami dari KKN Reguler Multisektoral Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah di desa Tugu mengadakan program tentang sosialisasi perkonomian, guna agar masyarakat dapat tau teknologi modern

untuk berwirausaha dengan baik, apalagi di era pandemi seperti ini masyarakat dibatasi adanya segala aktivitas diluar.

Dilihat dari segi tersebut, perekonomian di desa tugu pada masa Pandemi ini terkendali dengan baik, hanya terdapat sedikit penurunan. Namun sebagian besar penurunan itu berdampak pada sektor pariwisata. Sementara di bidang pertanian, peternakan dan kerajinan masih aman dapat terkendali dengan baik.



# Pemanfaatan Sumber Daya Alam Untuk Meningkatkan Usaha Kecil di Desa Tugu Sendang

*Oleh: Nisfu Laili Hidayah*

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam suku, ras, budaya, adat istiadat, agama dan lain sebagainya. Indonesia juga disebut sebagai negara agraris dikarenakan memiliki lahan pertanian yang terbentang sangat luas dan mempunyai sumber daya alam yang melimpah. Maka tak heran jika sektor pertanian menjadi peran yang penting dalam kemajuan bidang perekonomian di Indonesia. Di Indonesia sendiri keberagaman adalah sebuah keniscayaan yang tidak diminta namun sebuah kehendak Tuhan yang harus diterima adanya dan tidak untuk ditawarkan. Terkhususnya didalam kehidupan beragama di negara Indonesia ini terdapat enam kepercayaan atau agama yang diyakini dan dianut oleh masyarakat yakni, agama Islam, Budha, Hindu, Konghucu, kristen dan katolik. Selain itu, ada ratusan hingga ribuan suku, adat, bahasa dan aksara daerah dan kepercayaan lokal yang ada di Indonesia.

Dengan kenyataan banyaknya keragaman yang ada di Indonesia itu, pastinya juga beragam pula opini, keyakinan,

pandangan, dan kepentingan masing-masing warga negara Indonesia termasuk agama yang dianut setiap masyarakat. Mengenai toleransi yang harus dijalankan oleh setiap orang adalah sebuah kewajiban tersendiri bagi setiap individu, bukan malah menjadi provokasi atau membenci kelompok orang tertentu yang tidak sepemahaman dan sepemikiran dengan kita. Karena di Indonesia sendiri memiliki semboyan "Bhineka Tunggal Ika" artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua, yang dijadikan pedoman untuk saling menjaga toleransi sehingga hidup menjadi damai dan persatuan serta kesatuan di Indonesia menjadi semakin kokoh. Walaupun dengan banyaknya perbedaan yang ada namun ini malah menjadi sebuah kekuatan bagi rakyat Indonesia untuk bersatu untuk menjunjung nilai-nilai toleransi.

Dengan menganut pemerintahan demokratis di Indonesia ini, maka setiap warga negara dapat memberikan aspirasi, pendapat dan pemikiran yang berbeda beda mengenai segala problem baik mengenai masalah ekonomi ataupun politik. Demikian pula mengemai beragama, negara membebaskan untuk setiap individu menganut agama yang diyakininya. Pancasila juga sebagai pedoman negara menitikberatkan agar terciptanya kerukunan antar umat bergama, dimana di tiap-tiap daerah pasti ada mayoritas penganut agama tertentu. Misalnya di desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung menurut Rista seorang aktivis IPPNU disana mengatakan bahwasanya di desa Tugu mayoritas masyarakat disana menganut agama Islam yang mana bisa dilihat dengan aktifnya pembelajaran Tpq mulai dari anak-anak hingga usia lanjut masih tetap bersemangat didalam mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Islam adalah agama yang fleksibel, luwes dan transparan artinya segala tata aturan hukumnya dapat disesuaikan dengan situasi serta kondisi masyarakat. Islam juga agama yang universal artinya didalamnya juga mengatur segala hal mulai dari masalah yang sangat

sederhana hingga yang kompleks. Baik dalam aspek sosial, politik, ekonomi, pendidikan, seni, budaya dan lain-lain.

Pada saat KKN gelombang pertama, UIN SATU Tulungagung menerjunkan ribuan dari mahasiswanya guna untuk merealisasikan (mempraktikkan) ilmu yang telah didapat kan selama belajar dikampus UIN SATU Tulungagung. Semua mahasiswa disebar keberbagai desa di wilayah kabupaten Tulungagung. Disini penulis akan menjabarkan secara singkat apa yang telah didapatkan dari para narasumber yang berlokasi di Tugu-Sendang-Tulungagung.

Desa Tugu merupakan salah satu desa yang terletak di kabupaten Tulungagung. Di dusun soko desa Tugu mayoritas penduduknya menganut agama Islam namun juga ada masyarakat yang menganut agama Kristen hanya sedikit dan berada di Dusun lain juga masih terdapat penganut kepercayaan nenek moyang, tetapi antara penganut agama satu dan lainnya tetap saling menghormati dan menghargai. Hal itu diungkapkan oleh pak Wahyu selaku salah satu tokoh agama di desa tugu. Apabila ada kegiatan Islam misalnya masyarakat penganut agama Kristen tidak pernah membuat gaduh acara. Karena dalam satu agama pasti tidak mengajarkan kekerasan.

Di Desa Tugu terdapat berbagai macam usaha usaha industri kecil yang memanfaatkan sumber daya alam dan kerajinan rumah tangga dari masyarakat untuk mensejahterakan perekonomian khususnya bagi keluarganya umumnya untuk meningkatkan ekonomi desa tugu itu sendiri. Usaha tersebut meliputi usaha peternakan sapi perah, peternakan ayam, pembuatan keripik ketela dan rempeyek, pembuatan kerajinan anyaman bambu, pedagang, toko kelontong dan penjahit sedangkan di sektor jasa ada pegawai, perangkat desa, sopir dan lain sebagainya. Dan terdapat destinasi wisata yang dipelopori Koptan garden yakni tugu park didalamnya terdapat kolam renang dan kebun buah dengan tanaman-tanaman yang tertata rapi dan memiliki udara yang sejuk selain tugu park ada produk lain yang diciptakan oleh Koptan garden yaitu air mineral

dalam kemasan (Arsen) dan susu. Salah satu cara untuk meningkatkan pemasaran dari produk susu sapi perah yang dikelola Koptan adalah dengan bekerja sama dengan pabrik bendera di Jakarta sehingga memberikan dampak yang signifikan dalam pemasaran produk susu.

Dengan memanfaatkan sumber daya alam sekitar belum lama ini tempat wisata buatan di kabupaten Tulungagung bertambah lagi dengan dibukanya destinasi wisata Ori Green yang dikelola oleh Koptan (Koperasi Petani) Garden di Desa Sendang, dengan membeli tiket masuk sebesar 15.000 rupiah sudah bisa menikmati beberapa wahana seperti, kolam renang anak-anak, water boom, kolam renang dewasa, taman edukasi, kuliner dan panggung hiburan yang juga disediakan untuk pengunjung. Dengan membeli tiket para pengunjung juga sudah bisa menikmati sejuknya hawa pedesaan yang masih asri dan sejuk karena wisata ini dikelilingi persawahan dan sungai yang alami. Dengan dibangunnya destinasi wisata secara langsung atau tidak langsung juga memberikan kesempatan peluang kerja untuk masyarakat sekitar untuk mengurangi pengangguran dan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sendiri. Dengan banyaknya wahana bermain anak yang dibarengi dengan edukasi menjadikan wisata ori green banyak diminati lembaga sekolah untuk mengajak siswa siswinya berkunjung disana Selain bermain anak-anak mendapatkan edukasi. Selain wisata Ori green koperasi petani (Koptan) Garden ini sebelumnya juga sudah memiliki produk unggulan yakni produk air mineral dalam kemasan dan susu. Yang mana air mineral tersebut memiliki nama singkatan tersendiri yakni (Arsen) atau air sendang. Yang juga memanfaatkan kekayaan alam sekitar yakni air langsung dari sumbernya yang masih jernih dan segar yang kemudian disuling untuk dijadikan air minum dalam kemasan yang praktis. Koperasi tani juga memberikan wadah untuk masyarakat sekitar untuk mengembangkan hasil produksi usaha masyarakat

Sendang dan untuk mewujudkan keinginan para anggota Koptan meningkatkan perekonomian bagi keluarga maupun masyarakat.

Selain itu masyarakat desa tugu memanfaatkan hasil kebun yang mereka tanam sendiri dengan membuat makanan home made, ada keripik ketela, dan rempeyek kedelai atau kacang tanah. kemudian biasanya mereka jual kepada para pedagang sekitar, ke pasar atau diambil oleh pengepul. Dengan memanfaatkan hasil alam dapat membantu perekonomian keluarga khususnya umumnya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat masyarakat desa Tugu menjadi lebih baik. Strategi pedagang kecil desa Tugu dengan menjual produknya ke pasar sekitar desa Tugu dan memasarkanya lewat online shop.

Potensi lokal desa tugu adalah di bidang pertanian yang mana masyarakat setempat menggunakan separuh waktunya untuk bertani disawah dan beternak mulai pagi sampai sore hari. yang mayoritas mata pencaharian masyarakat disana menjadi seorang petani ungkapan tersebut disampaikan oleh rista (selaku tokoh pemuda) yang saya survey didesa tugu ditempat saya KKN. Dengan memanfaatkan alam yang subur. Disana juga banyak orang orang yang memanen cengkeh kemudian dijual di pasar sekitar desa tugu (pasar Dono).

Di dusun kalimati desa tugu adalah sentra kerajinan anyaman dari bambu yang mana bahannya (bambu) mengambil dari lahan masyarakat sendiri karena disana juga masih ada banyak pohon bambu di sekeliling mereka. Kerajinan tangan anyaman tersebut merupakan turun temurun dari nenek moyang mereka. sebagian besar masyarakat disana membuat anyaman mulai dari besek, dudukan lampu, nampan, tenggok, cikrak, kurungan ayam, wakul, kukusan, temblok dan berbagai wadah lainnya, hasil anyaman bambu bukan hanya dilihat dari fungsinya saja melainkan juga sebagai barang unik dan estetik sebagai pemanis pandangan mata yang memiliki nilai indah nan berseni. untuk dijual ke daerah lain yang tujuannya selain mencari rupiah tapi juga untuk memberikan



paham bahwa anyaman dari bambu tradisional masih ada dan masih lestari. Walaupun ditengah gempuran barang barang lain yang terbuat dari bahan plastic dari pabrik yang lebih praktis. Pada saat ini perekonomian di Indonesia termasuk di desa Tugu juga agak sedikit menurun disebabkan karena pandemi covid-19 yang melanda, tidak hanya PHK, permintaan suplai menurun dan produksi tersendat membuat masyarakat harus berpikir kembali agar dapat tetap menghasilkan pundi-pundi rupiah dengan beralih berjualan via online atau sebagai olshop ada yang berjualan aneka makanan , pakaian, peralatan rumah tangga dan lain sebagainya.



# Pembangunan Perekonomian Nasional Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa

*Oleh: Nova Dwi Usfatul Khusna*

Sejak pemerintahan Orde Baru sampai sekarang, gonjang-ganjing mengenai peningkatan taraf hidup petani di pedesaan selalu mengalami dinamika. Apapun kebijakan pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup petani, seringkali menuai kritikan dan kontroversi dari berbagai pihak. Banyak kalangan yang mengatakan petani sebagai "wong cilik" yang kehidupannya semakin tertindas dan harus menjadi tumbal atas kebijakan perekonomian pemerintah. Kita lihat kembali bagaimana kebijakan penentuan harga dasar gabah, pengurangan subsidi pupuk, mahal nya harga bahan bakar dan barubaru ini kebijakan import yang dirasa tidak berpihak pada kepentingan dan kesejahteraan petani.

Disisi lain pembangunan nasional juga menciptakan kesenjangan antara desa dan kota. Banyak peneliti yang sudah membuktikan bahwa pembangunan semakin memperbesar jurang antara kota dan desa. Sangat disadari, negara berkembang seperti Indonesia mengkonsentrasikan pembangunan ekonomi pada

sektor industri yang membutuhkan investasi yang mahal untuk mengejar pertumbuhan. Akibatnya sektor lain seperti sektor pertanian dikorbankan yang akhirnya pembangunan hanya terpusat di kota-kota. Hal ini juga sesuai dengan hipotesa Kuznets, bahwa pada tahap pertumbuhan awal pertumbuhan diikuti dengan pemerataan yang buruk dan setelah masuk pada tahap pertumbuhan lanjut pemerataan semakin membaik. (Todaro, 2000) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan tersebut antara lain karena perbedaan pendidikan, ketersediaan lapangan pekerjaan, infrastruktur investasi, dan kebijakan (Arndt, 1988).

Banyak proyek/program pemerintah yang sudah dilakukan untuk mendorong pembangunan perekonomian masyarakat pedesaan. Proyek/program tersebut dilakukan masing-masing departemen maupun antar departemen. Pada umumnya proyek-proyek yang digulirkan masih pada generasi pemberian bantuan fisik kepada masyarakat. Baik berupa sarana irigasi, bantuan saprotan, mesin pompa, pembangunan sarana air bersih dan sebagainya. Kenyataannya, ketika proyek berakhir maka keluaran proyek tersebut sudah tidak berfungsi atau bahkan hilang. beberapa faktor yang mempengaruhi kegagalan proyek tersebut antara lain, yaitu: (1) ketidaktepatan antara kebutuhan masyarakat dan bantuan yang diberikan (2) paket proyek tidak dilengkapi dengan ketrampilan yang mendukung (3) tidak ada kegiatan monitoring yang terencana (4) tidak ada kelembagaan di tingkat masyarakat yang melanjutkan proyek. Belajar dari berbagai kegagalan tersebut, generasi selanjutnya proyek-proyek mulai dilengkapi dengan aspek lain seperti pelatihan untuk ketrampilan, pembentukan kelembagaan di tingkat masyarakat, keberadaan petugas lapang, melibatkan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Atau dengan kata lain beberapa proyek dikelola dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, hasil proyek lebih lama dimanfaatkan oleh masyarakat bahkan berkembang memberikan dampak positif.

Agenda pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional.

1. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia

Sumber daya manusia merupakan modal yang sangat penting dalam melakukan pembangunan. Keterkaitan masalah ini dengan pemberdayaan masyarakat sangat besar. Dampak pemberdayaan masyarakat adalah kemandirian masyarakat dalam mengatasi permasalahan mereka melalui prakarsa dan kreatifitas untuk meningkatkan kualitas hidup. Tentunya membutuhkan masyarakat yang mempunyai pengetahuan, ketrampilan dan sikap untuk keluar dari permasalahan mereka. Banyak ekonom yang memandang penting investasi sumber daya manusia. Adanya perubahan paradigma bahwa dalam pertumbuhan ekonomi tidak hanya mementingkan akumulasi modal fisik melainkan juga pembentukan modal manusia. Studi Schultz, Harbison, Dension, Kendrick, Moses Abromovits, Becker, Kuznets (Jhingan,1988) menyatakan bahwa salah satu faktor penting yang menyebabkan pertumbuhan cepat perekonomian Amerika adalah pembiayaan pendidikan yang secara relatif selalu meningkat. Telaah mengenai peningkatan kapasitas sumber daya manusia ini adalah masyarakat pedesaan dan institusi kelembagaan sebagai wadah mereka berorganisasi.

Menjadi pertimbangan bagi perencanaan pembangunan, ketika menghadapi persoalan peningkatan kapasitas sumberdaya manusia masyarakat pedesaan yang rata-rata pendidikan formalnya terbatas. Bahkan di beberapa desa terpencil masih ditemukan mereka yang buta huruf. Tentunya perlu dipilih metode dan media pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Para pelaku pemberdaya di tingkat masyarakat yang selanjutnya sering disebut dengan fasilitator, mengembangkan metode pelatihan bagi orang dewasa untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan

masyarakat pedesaan. Kunci dari metode pendidikan bagi orang dewasa adalah proses penyadaran melalui penumbuhan kepercayaan diri, menumbuhkan rasa membutuhkan pada diri masyarakat untuk memperbaiki kualitas hidup.

## 2. Membangun kelembagaan masyarakat

Pembahasan mengenai kelembagaan masyarakat sangat berkaitan dengan proses pemberdayaan di tingkat masyarakat. Pemberdayaan bukan hanya sekedar pendekatan metodologis dalam rangka memandirikan masyarakat sasaran, akan tetapi harus juga diwujudkan dalam bentuk yang lebih konkret sebagai bentuk dari pencapaian sebuah program. Ketika melaksanakan program pemberdayaan kepada masyarakat miskin di suatu desa, maka pemberdayaan ditempatkan bukan hanya sekedar bagaimana melakukan proses perencanaan dan pelaksanaan bersama mereka yang miskin, tetapi pada kurun waktu tertentu, harus ada monitoring dan evaluasi “sudah berapa anggota masyarakat desa tersebut yang berubah hidupnya menjadi tidak miskin dan atau tidak lagi menjadi ketergantungan kepada pelaku pemberdayaan di lingkungannya”.

Syarat mutlak program pemberdayaan adalah orientasinya yang selalu tertuju kepada kemandirian, kesinambungan, dan keberlanjutan. Naif sekali apabila suatu program pemberdayaan berjalan sambil menciptakan ketergantungan masyarakat kepada pihak lain atau kepada pihak pelaku pemberdayaan tersebut. Kemandirian adalah sikap yang bersumber pada kepercayaan diri. Kemandirian juga adalah kemampuan (mental dan fisik) untuk: 1) memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri 2) memperhitungkan kesempatan dan ancaman lingkungan dan 3) memilih berbagai alternatif yang tersedia untuk mengatasi persoalan dan sekaligus mengembangkan kehidupan secara serasi dan berkesinambungan. Jelas kiranya bahwa

pemberdayaan pada akhirnya bukan hanya sekedar berorientasi pada proses tetapi juga pada hasil itu sendiri.

3. Menyediakan fasilitas produksi (teknologi dan modal usaha)

Teknologi dan kapital merupakan input yang penting untuk pertumbuhan. Hal ini juga sesuai dengan teori neoklasik Solow yang selanjutnya dikembangkan oleh Romer. Dalam implementasinya, Romer mengingatkan pentingnya kebijakan yang mendorong investasi baik pemerintah maupun swasta untuk mendorong pembentukan modal sumber daya manusia dan industri padat pengetahuan yang mendorong penciptaan teknologi. Bagi masyarakat pedesaan yang sehari-hari hanya akrab dengan teknologi pengolahan hasil pertanian sederhana, perkembangan teknologi pertanian di negara lain yang lebih maju nyaris tak terdengar bagi mereka. Di negara maju, telah terjadi internalisasi antara ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses pembangunan.

Peran pemerintah menjadi besar untuk memikirkan dampak pengangguran pedesaan dengan adanya mekanisasi di sektor pertanian. Pengalaman kelompok tani perempuan di Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang (Jawa Barat) mereka biasanya bekerja sebagai buruh tani, sejak adanya mesin pemipil jagung mereka menjadi pengrajin makanan kecil dari jagung. Ternyata secara ekonomis nilai tambah menjadi lebih besar setelah jagung diolah dalam bentuk lain dibandingkan jagung pipilan. Keberadaan dinas tenaga kerja dan perindustrian menjadi diperlukan dalam hal ini. Tentunya membutuhkan pelatihan untuk pengolahan paska panen, pengemasan dan promosi. Disamping itu diperlukan juga peran pihak lain dalam aspek pemasaran. Seiring dengan fokus pembangunan perekonomian saat ini, maka aspek pemberdayaan masyarakat perlu menyesuaikan dengan paradigma pembangunan tersebut. Masalah konkrit yang pernah dihadapi bangsa ini adalah ambuknya usaha-usaha

besar akibat terjangan krisis ekonomi maupun moneter. Sedangkan usaha ekonomi rakyat mampu menyelamatkan Indonesia dari krisis walupun dalam kondisi sangat terbatas.

*Sumber: Sumari, Bima. 2007. Pemerataan Dan Pembangunan Ekonomi. Jakarta : Tuna Sakti.*

# Potensi Desa Tugu Sebagai Mata Pencaharian Masyarakat

*Oleh: Putri Yulistiani*

Desa Tugu berada di kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung, Desa Tugu memiliki empat dusun yang terdiri dari Dusun Kalimati, Dusun Sukorejo, Dusun Soko dan Dusun *Subi* serta memiliki 5 rukun warga dan 18 rukun tetangga. Desa Tugu termasuk desa dengan dataran sedang lebih tepatnya di kaki gunung wilis. Dataran di Desa Tugu sendiri dikategorikan lima wilayah daerah sedang dengan ketinggian sekitar 500 – 700 m dari permukaan laut . Banyak sekali potensi di Desa Tugu yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan ekonomi di Desa Tugu dan sebagai mata pencaharian masyarakat Desa Tugu. Berikut akan dibahas berbagai potensi yang ada di Desa Tugu.

## 1. Bidang pertanian

Rata-rata masyarakat di Desa Tugu bermata pencaharian sebagai seorang petani (data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan perangkat Desa Tugu). Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani biasanya menanam cengkeh, pala wija, belimbing, sereh, padi dan lain sebagainya



. Untuk penghasilan sendiri pun tergantung harga pasar dan faktor lainnya.

Dalam penelusuran atau hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di Desa Tugu beberapa orang setelah pergi ke sawah mereka mengajar ngaji anak-anak di Desa Tugu. Pak Suryani namanya beliau berusia 74 tahun, walaupun umur beliau yang terbilang tidak muda lagi, beliau cukup aktif dalam madrasah Nurul Huda, beliau juga sebagai pengelola madrasah Nurul Huda, madrasah Nurul Huda ini berdiri pada tahun 1987 lebih tepatnya tanggal 11 November 1987 bertepatan dengan hari pahlawan. Madrasah Nurul Huda masih berjalan sampai saat ini dan dikelola secara turun temurun.

## 2. Bidang peternakan

Karena Desa Tugu terletak di dataran sedang atau kaki gunung, dimana di daerah tersebut banyak pakan hijau dan air yang sangat melimpah, masyarakat Desa Tugu memanfaatkannya dengan bermata pencaharian sebagai peternak. Rata-rata mereka menernak sapi, ayam dan lain-lainnya. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka peternak sapi, hal ini disebabkan karena pakan hijau dan air melimpah di Desa Tugu. Kebanyakan dari mereka mencari pangan sendiri disekitar Desa Tugu, sering terlihat juga orang-orang memikul pakan hijau (semak-semak atau rerumputan) di pinggang mereka.

## 3. Bidang pariwisata

Wisata yang terkenal di Desa Tugu adalah Tugu Durian Park pemiliknya adalah Ir. Adi Priyanto dan sudah diresmikan dari tahun 2017 . Wisata lainya di Desa Tugu adalah wisata *rafting* Dung Manjung, berbeda dengan Tugu Durian Park wisata *rafting* Dung Manjung dikelola oleh masyarakat Tugu sendiri, berdasarkan wawancara dengan ketua dari pengelolaan wisata *rafting* Dung Manjung beliau bercerita

bahwa wisata rafting Dung Manjung ini berdiri pada tahun 2019 yang awal mulanya terdapat batu terbelah dan sungai yang cocok untuk olahraga arung jeram atau rafting kemudian dikelola menjadi wisata *rafting* yang begitu cantik, ikon dari wisata *rafting* Dung Manjung ini adalah batu terbelah, tempat olahraga *rafting* dan patung biawak. Kenapa patung biawak, hal ini dikarenakan di daerah sekitar wisata *rafting* Dung Manjung ini terdapat banyak biawak. Dari tahun ke tahun, wisata *rafting* Dung Manjung dikembangkan oleh masyarakat sekitar dengan membuat kolam renang sebagai daya tariknya terdapat pula tempat-tempat selfi untuk ber-swafoto orang-orang yang berkunjung ke wisata *rafting* Dung Manjung ini. Selain itu, masyarakat Desa Tugu juga rajin untuk mengadakan bersih-bersih lingkungan setiap minggunya di wisata *rafting* Dung Manjung ini. Wisata *rafting* Dung Manjung ini sangat berpotensi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Tugu, masyarakat Desa Tugu bisa berjualan di sekitar wisata *rafting* Dung Manjung, pemerintah desa juga mendukung agar masyarakat Desa Tugu untuk berjualan di daerah sekitar wisata *rafting* Dung Manjung. Akan tetapi, untuk saat ini pemasukan di wisata *rafting* Dung Manjung tidak begitu banyak karena untuk saat ini wisata *rafting* Dung Manjung tidak seterkenal Tugu Durian Park maka dari itu pengelola wisata *rafting* Dung Manjung tidak memberlakukan tiket masuk hanya memberlakukan parkir seharga Rp. 2000. Untuk pengunjungnya sendiri kurang lebih 50 per bulan, wisata *rafting* Dung Manjung ini ramai pada saat liburan dan tidak begitu ramai saat hari biasa. Ini dikarenakan juga efek dari pandemi covid-19 yang membuat wisata ini hampir 2 tahun sepi pengunjung setelah launching pada tahun 2019. Akan tetapi, untuk saat ini wisata *rafting* Dung Manjung mengalami peningkatan walaupun tidak signifikan. Untuk dana pengelolaan wisata *rafting* Dung Manjung ini dapat pemasukan dari pemerintah desa dan masyarakat Desa Tugu,

memang untuk saat ini masyarakat Desa Tugu dan pemerintah Desa Tugu masih berupaya meningkatkan wisata *rafting* Dung Manjung ini. Akan tetapi, wisata *rafting* Dung Manjung ini sangat berpotensi besar pada perekonomian Desa Tugu. Berikut akan dilampirkan foto wisata *rafting* Dung Manjung



yang diambil secara pribadi oleh penulis..

*(bagian depan wisata rafting Dung Manjung)*

#### 4. Produk kesenian

Pada potensi seni dan budaya, di Desa Tugu terdapat sekali banyak kegiatan kesenian. Salah satunya, kelompok seni jaranan Putro Nugroho, potensi budaya jaranan Putro Nugroho juga berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat Desa Tugu karena selain menjaga kesenian yang ada di Desa Tugu kesenian yang ada di desa ini juga bisa memiliki nilai jual.

Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan yakni mengadakan kegiatan pertunjukan jaranan Putro Nugroho (atau seni budaya lain) di tempat wisata Desa Tugu, dengan adanya pertunjukan jaranan Putro Nugroho agar menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Selain untuk melestarikan kebudayaan, potensi seni dan budaya Desa Tugu juga bisa untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Tugu.

5. Kreativitas aparatur desa dan masyarakat

Aparatur desa dan masyarakat adalah salah satu potensi di desa, dengan adanya potensi kreativitas aparatur desa dan masyarakat maka pemberdayaan dapat berjalan dengan tertib dan inovatif. Contoh potensi kreativitas aparatur dan masyarakat di Desa Tugu adalah kerajinan anyaman dan bumi desa.

Kerajinan anyaman di Desa Tugu adalah kerajinan anyaman tomblok, di Desa Tugu kebanyakan penghasil kerajinan anyaman tomblok ada di Dusun Kalimati. Untuk produksi sendiri dilakukan setiap hari dari pagi hingga sore, untuk pemasarannya mereka sudah memiliki pendistributor sendiri.

Sedangkan untuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Tugu adalah nasi jagung dan kopi, pemerintah desa sangat mendukung pertumbuhan BUMDes ini, maka dari itu mahasiswa/i Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung juga berupaya mendukung BUMDes di Desa Tugu ini dengan mengadakan seminar pendampingan pemasaran produk lokal untuk merambah pangsa pasar nasional. Dengan adanya seminar ini, diharapkan BUMDes di Desa Tugu ini mengalami perkembangan terutama di faktor pemasarannya.

Begitu beragam potensi yang ada di Desa Tugu, mulai dari pertanian, peternakan, wisata, kerajinan, budaya dan seni. Tinggal bagaimana saja pengelolaan potensi-potensi yang

ada di Desa Tugu supaya potensi-potensi tersebut lebih maksimal untuk mensejahterakan masyarakat Desa Tugu. Tentu banyak sekali tantangan untuk memaksimalkan potensi-potensi yang ada di Desa Tugu. Akan tetapi, masyarakat Desa Tugu dan pemerintah Desa Tugu terlihat saling bahu membahu untuk meningkatkan dan memaksimalkan potensi di Desa Tugu.

# Kekayaan Alam Adalah Sumber Mata Pencarian Kami ?

*Oleh: Rahma Auliya Nanda Rizki*

Selang beberapa hari setelah saya mendapatkan info dimana saya harus mengabdikan, saya memutuskan untuk melakukan survey lokasi. Ditempatkan pada suatu daerah yang sedari awal sudah menjadi harapan atau bisa dibilang incaran saya untuk ber-KKN di sana merupakan suatu hal yang patut saya syukuri. Kira-kira perasaan seperti apa yang saya rasakan sepertinya sudah dapat tergambar dengan jelas. Saya sangat merasa bahagia. Saya memutuskan pada pagi itu berangkat dari rumah dengan niatan awal yaitu survey.

Saya berusaha untuk menghubungi saudara sepupu saya untuk menemani saya naik menuju ke tempat KKN. Kenapa naik? karena lokasinya terletak di salah satu daerah dataran tinggi yang berada di Kabupaten Tulungagung. Saya mendapatkan tempat di salah satu desa yang ada di Kecamatan Sendang, Desa Tugu, namanya. Pasti masyarakat yang berada di wilayah Sendang dan sekitarnya sudah mengetahui dengan cukup baik mengenai desa tersebut. Dan, kebetulan rumah saya berada di Kecamatan kota paling barat yang artinya tidak begitu jauh berjarak dengan lokasi KKN saya tersebut. Perjalanan yang dirasa diawal terasa panjang dan cukup membuat sakit-sakit di badan, tetapi tetap terasa menyenangkan.

Bagaimana tidak udara disana begitu sangat menyejukkan, itulah yang menjadi salah satu dari banyaknya alasan mengapa saya ingin mengabdikan diri disana. Kecamatan Sendang yang sebagian besar wilayahnya berada di dataran tinggi dengan ketinggian 500-700 meter dari permukaan air laut dan kondisi tanahnya bergelombang naik turun berisikan bukit serta pegunungan. Mereka berjejer rapi saling sambung-menyambung menambah kecantikan serta kedamaian dari tempat tersebut. Kebanyakan wilayah yang memiliki ketinggian 500 sampai dengan 700 meter tersebut berada di sebelah barat laut dan selatan. Kecamatan Sendang terletak di lereng gunung Wilis, jadi tidak salah kalau hawa dingin adalah teman akrab bagi penduduk disana.

For your information, KKN saya kali ini berada di tengah-tengah naiknya level dari status COVID-19 terbaru yaitu Omicron dan masih dalam masa pandemi. Saya mendapatkan kesempatan melaksanakan KKN pada gelombang pertama. Berada di dalam liburan panjang semester 5. Hal itu juga yang menjadi dasar atau alasan kuat rasa bersyukur saya yang tidak ada hentinya. Tidak terlalu dibebani oleh banyak urusan yang bisa menguras pikiran. Kuliah kerja nyata atau disingkat KKN gelombang pertama dilaksanakan selama 1 bulan lamanya.

Pelaksanaannya dengan sistem blanded yang artinya 50% dilakukan secara offline dan 50% sisanya dilakukan secara online. Syarat yang diberikan dari kampus adalah tetap terjun ke lapangan tetapi tidak diperbolehkan untuk menginap di lokasi. Mengingat di Tulungagung yang sekarang sudah memasuki level 2. LP2M yang menaungi bejalannya KKN ini dengan begitu mempertimbangkan berbagai macam hal demi kebaikan mahasiswa bersama.

Pelaksanaan kuliah kerja nyata ini dilaksanakan pada tanggal 3-28 Februari. Kami mendapat urutan kelompok terakhir yaitu 076, dengan mahasiswa sejumlah 35 yang terdiri dari 26 Mahasiswa perempuan dan 9 Mahasiswa laki-laki. Melaksanakan KKN memerlukan izin yang lumayan tricky. Mahasiswa harus

mengirimkan surat izin untuk pelaksanaan diberikan kepada bapak camat, kemudian perizinan ditujukan kepada kepala desa. Kami melaksanakan acara pembukaan pada tanggal 7 Februari pada pukul 20.00 WIB ba'da Isya.

Acara pembukaan dilaksanakan mengikuti waktu luang dari kepala desa Tugu. Saya sendiri diberi tugas dari kelompok untuk menjadi dirigen (seseorang yang memimpin jalannya paduan suara) dalam acara pembukaan KKN tersebut dan Alhamdulillah berjalan dengan baik dan lancar. Keesokan paginya kami mulai menjalankan proker (program kerja) yaitu membantu perangkat desa untuk menjalankan rutinitas dari pekerjaannya. Kemudian ada yang membantu kegiatan di Posyandu (pos pelayanan terpadu) menimbang berat badan dari anak-anak balita (anak di bawah lima tahun). Ada juga yang kebagian untuk menjalankan proker membantu para guru untuk mengajar.

Beberapa sekolah dasar yang ada di Desa Tugu yaitu SDN. 1, 2, 3 dan 1 Sekolah Swasta yaitu SD Alam Wahidiyah. Ya, di Desa Tugu hanya terdapat 4 Sekolah Dasar. Dan muridnya tidak lebih dari 100 anak dalam 1 sekolah. Di SDN 2 Tugu dimana saya menjalankan proker terdapat 63 Siswa dalam 1 sekolah di dalamnya. Terdiri dari 6 ruang kelas dari kelas 1 sampai dengan kelas 6, ruang kepala sekolah, 2 kamar mandi dan beberapa ruangan lainnya. Di SD tersebut lokasinya cukup tinggi, maksudnya berada di daerah yang lumayan naik dan terpelosok. Kami menempuh perjalanan yang cukup membuat pusing dengan begitu banyaknya jalanan kecil disamping kanan dan kiri.

Sepanjang jalan menuju sekolah yang kami lewati lumayan jarang ada pemukiman penduduk. Rumah satu dengan yang lain banyak terdapat space kebun dan pekarangan luas. Kami juga dikagetkan dengan keadaan dan kondisi yang terlihat di dalam sekolah tersebut, bagaimana tidak di dalam satu kelas hanya terdapat 4 siswa saja. Ya, 4 siswa di kelas 2 dengan 2 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Kami menjadi semakin kebingungan



dengan seragam yang mereka kenakan, di kelas yang hanya terdapat segelintir siswa terdiri dari 2 sampai 3 macam seragam.

Misalnya di hari Senin yang seharusnya memakai merah putih tetapi ada juga yang memakai seragam batik. Peraturan yang ada seperti tidak diindahkan. Mereka juga banyak yang membawa mainan seperti kartu. Ada juga yang membawa benda tajam seperti gunting yang tidak pada jam nya mata pelajaran SBK (Seni Budaya dan Keterampilan). Guru-guru yang bertugas disana juga sepertinya tidak terlalu mempermasalahkan dengan keadaan para siswanya yang bersikap seperti itu.

Setelah menjalankan proker di sekolah, kami melakukan wawancara kepada 3 tokoh yaitu, tokoh agama, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat. Kami mewawancarai tokoh pemuda yaitu seorang yang tergabung dalam karang taruna yang ada di desa. Dia juga seorang mahasiswa di Universitas yang sama dengan kami hanya saja berbeda tingkatan semester nya. Dan tokoh agama yaitu seorang takmir masjid dan guru madrasah di salah satu TPQ dengan nama Nurul Huda. Beliau juga seorang petani. Mendapatkan informasi mengenai perekonomian yang ada di Desa Tugu yaitu pada sektor pertanian, peternakan, kerajinan, dan juga sektor pariwisata.

Pertanian umumnya yaitu ditanami tanaman padi kemudian ada juga perkebunan yang ditanamai tanaman palawija (cabai, cengkeh, serai, kacang, jagung, dan masih banyak lagi). Pada tanggal 22 Februari tepatnya pada hari selasa saya melakukan wawancara kepada salah satu petani yang juga merangkap sebagai pengajar TPQ di desa Tugu, Bapak Suryani namanya. Dan percakapan kami kurang lebih seperti ini, “Pak, kalau diperbolehkan untuk tahu, saya ingin bertanya mengenai berapakah pendapatan per tahun dari hasil panen, *panjenengan?*”. Kemudian beliau menjawab. “Panenan dalam kurun waktu 1 tahun mencapai pendapatan kurang lebih sebesar Rp. 5.000.000, *mbak.*” selain menggantungkan pendapatan dari

pertanian beliau juga melakukan jual beli tumbuhan yang cukup menghasilkan uang atau yang bisa diandalkan untuk menghasilkan pendapatan pendapatannya untuk setiap harinya. Seperti tanaman cengkeh yang diikati satu persatu seberat 1 kg kemudian diberi harga Rp. 5000., selain itu untuk sektor peternakan warga setempat sebagian mempunyai sapi, kambing, dan beberapa hewan unggas seperti ayam yang tentunya akan diambil manfaatnya untuk dijual sewaktu-waktu ketika mereka membutuhkan uang.

Dalam sektor kerajinan para warga masyarakat Desa Tugu banyak yang memiliki keterampilan untuk membuat beberapa benda yang dapat dimanfaatkan keberadaannya atau bahkan sangat diperlukan di dalam kehidupan sehari-hari yaitu seperti anyaman, kandang, kurungan dan masih banyak lagi macam lainnya. Seperti banyaknya jenis pekerjaan yang bisa mereka kerjakan, sebagian besar adalah dengan memanfaatkan kekayaan alam yang ada di Desa dimana mereka tinggal. Di sektor pariwisata, Desa Tugu memiliki beberapa tempat yang bisa mendatangkan pundi-pundi rupiah seperti Tugu Park yang di dalamnya terdapat kolam renang dan juga kebun buah durian. Ada juga wisata terbaru yaitu wisata Kedung Manjung.

Namun di masa pandemi seperti saat ini perekonomian sedang mengalami penurunan, meskipun tidak terlalu besar dampaknya bagi mereka tetapi cukup membuat mereka harus memutar otak. Syukurnya apa saja yang ada di alam masih dapat diperah dan diambil manfaatnya untuk mereka bisa bertahan di tengah-tengah keadaan yang memang sedang tidak baik-baik saja seperti di masa sekarang. Kami mendengar banyak keluhan dan juga harapan dari mereka. Kami sendiri dari Mahasiswa yang sedang menjalankan tugas Proker disana berusaha untuk membantu dalam hal mempromosikan apa saja yang dapat menghasilkan dari Desa Tugu kepada masyarakat luas di luar sana.



# Perekonomian Masyarakat Tugu

*Oleh: Tarissa Nadda Putri*

Desa Tugu adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Desa ini memiliki beberapa dusun didalamnya seperti dusun soko, dusun subi, dusun tugu, dusun sukorejo dan dusun kalimati. Desa tugu juga termasuk salah satu desa di dataran tinggi beriklim dingin dan memiliki luas 60km<sup>2</sup> dengan total penduduk 4500 jiwa.

Desa tugu memiliki sejarah dalam penamaan desanya. Konon ada seorang utusan raja mataram bernama Ki Kriyo Menggolo yang diutus untuk bersemedi di kaki gunung wilis dengan tujuan untuk memohon kepada Sang Hyang Widhi untuk mengatasi paceklik yang terjadi. Sesampainya digunung wilis Ki Kriyo mulai bertapa. Ki Kriyo mengalami sakit sampai keadaan tubuhnya lemas dan tidak bisa berjalan dan menuruni lereng gunung wilis dalam keadaan merangkak. Di tengah perjalanan Ki Krio menemukan sumber mata air dan akhirnya beliau memutuskan untuk istirahat sembari meminum sumber mata air itu dan secara mengejutkan tubuhnya kembali segar dan sehat. Ki Kriyo kemudian menamai sumber mata air itu dengan nama Sumber Waras dan orang-orang sekarang menyebutnya dengan Moro Sido.

Setelah itu beliau melanjutkan perjalanannya ke arah timur dan menemukan sebuah pohon besar yakni pohon pakel. Beliau

memutuskan untuk berteduh sambil mencicipi buah yang ada dipohon tersebut. Setelah memakan buah pakel dari pohon itu, Ki Kriyo merasa aneh karena buah pakel tersebut memiliki rasa yang berbeda. Di satu ranting buah itu terasa manis sedangkan diranting lainnya buahnya terasa masam. Dari kejadian ini akhirnya Ki Kriyo menganggap pohon pakel ini sebagai batas wilayah dan menamakan desa ini dengan nama desa Tugu dan beliau menetap di desa ini. Kemudian untuk setiap pohon pakel yang berbuah oleh Ki Kriyo akan dikirim ke Kediri berlaku untuk yang rasanya manis sedangkan ang rasanya masam akan dikirim ke daerah Tulungagung.

Dalam pengelolhn desa, desa tugu juga memiliki beberapa lembaga seperti yang pertama BPD (Badan Permusyawaratan Desa) yng merupakan lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk desa yang berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokratis seperti RT dan RW yang salah satu tugasnya menampung, mengelola dan menyalurkan aspirasi masyarakat. Yang kedua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) atau kelurahan yang mempunyai tugas menyusun rencana pembangunan serta melaksanakan dan mengendalikan pembagunan. Yang ketiga adalah PKK yang bertujuan memberdayakan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan menuju terwujudnya keluarga yang berkualitas islam. Yang kemepat adalah karang taruna yang memiliki anggota masyarakat dengan usia 13-45 tahun. Dan adanya BUMDES yang menjual berbagai makanan ringan disetiap minggunya .

Desa tugu juga memiliki beberapa destinasi wisata antara lain tugu park yang menyajikan pemandangan alam desa tugu dan wisata petik buah durian dan juga ada kolam renang serta berbagai macam olah kuliner tradisional seperti botok dan tiwul. Selanjutnya ada wisata kedung manjung yang menyajikan wisata alam dan pemancingan serta terdapat situs sejarah yang masih mistis dan

masih belum digali secara historis berupa goa di daerah dusun sukorejo.

Dari segi perekonomian masyarakat tugu memiliki ragam mata pencaharian seperti pertanian, perternakan, pendidikan, wira usaha dan tenaga kerja yang bekerja di daerah perkotaan. Dalam bidang pertanian biasanya desa tugu menghasilkan hasil panen berupa beras dan jagung serta beberapa macam sayuran yang kemudian disetorkan kepada pengepul khusus yang memang sudah memesan hasil panen tersebut. Dalam bidang perternakan desa tugu memiliki beberapa jenis hewan ternak seperti lembu, ayam dan kambing. Untuk lembu atau sapi sendiri warga lebih memilih lembu jenis merah atau lembu yang dikonsumsi bukan sapi perah karena cuaca untuk sapi perah tidak cocok dengan daerah tugu. Sapi perah butuh cuaca yang dingin dan menurut warga sekitar desa tugu memiliki cuaca yang masih terbilang hangat untuk sapi perah. Jika hal itu dipaksakan maka susu yang akan dihasilkan sapi perah akan sedikit.

Selanjutnya pada bidang pendidikan ada beberapa warga yang menjadi tenaga pengajar baik itu pendidikan agama seperti guru TPQ dan tenaga pendidik akademik dan non akademik seperti guru SD. Untuk TPQ desa tugu memiliki 8 TPQ yang tersebar di setiap dusunnya serta memiliki tenaga pengajar yang ahli di setiap TPQnya. Setiap TPQ memiliki siswa 15 anak dengan berbagai usia mulai dari umur 4-15 tahun dengan tingkat pembelajaran yang berbeda dari iqro' jilid 1 sampai ada yang menghafal Al-Qur'an. Materi yang diajarkan tidak hanya membaca dan menulis Al-Qur'an tetapi juga terdapat materi fiqih seperti sholat dan bersuci. Waktu mengajar para guru atau ustaaddan ustaadzah pun berbeda ada yang pagi yakni jam 06.00 sampai jam 06.30, lalu siang jam 11.00-12.00 lalu sore antara 14.30-17.00. Para murid biasanya memberi uang secara sukarela atau upah ikhlas untuk diberikan kepada tenaga pengajar mereka atau hal itu juga bisa disebut upah.

Untuk pendidikan ada 4 SD yang terletak di desa Tugu yakni SD Tugu 1, SD Tugu 2, SD Tugu 3 dan SDS Wahidiyah yang rata pengajarnya berasal dari daerah tugu sendiri. SD diTugu sama seperti SD lainnya yang masuk jam 07.00 dan pulang lebih awal karena kasus COVID 19 yang masih belum hilang dan terkadang para guru menerapkan sistem daring ketika dirasa jika kondisi didesa tidak memungkinkan untuk melakukan tatap muka.

Lalu wira usaha ada masyarakat desa tugu tepatnya di dusun kalimati memproduksi anyaman bambu. Contoh dari anyamaan ini adalah kandang ayam, tirai atau gorden garasi tetapi mereka masih kesulitan memasarkan produk yang mereka buat. Mereka berpendapat jika produk dipasarkan antar dusun maka sama saja dan memiliki harga jual yang rendah karena warga juga masih bisa membuat kerajinan seperti anyaman tetapi jika hal itu dipasarkan diluar daerah desa tugu minimal di daerah perkotaan maka harga jual yang mereka dapatkan besar maka dari itu dari peserta KKN desa tugu membantu warga yang memiliki yang usaha seperti itu dengan mencari relasi dan investor untuk menyalurkan barang anyaman tersebut.

Desa tugu juga memiliki produk unggulan seperti air minum mineral yakni arsend yang diproduksi oleh masyarakat setempat dibantu dengan beberapa investor luar daerah untuk masalah pemasaran dan pengemasan. Arsend sendiri mempunyai 2 macam ukuran produk yang pertama 150ml dan 220ml dengan harga jual 150 ml Rp.13.000/kardus dan Rp.17.000/ kardus untuk 220ml.

Beberapa masyarakat desa tugu juga memlih untuk bekerja dan merantau di kota besar seperti Kediri, Malang, Surabaya, bahkan Jakarta dengan alasan kebutuhan hidup yang semakin banyak dan memerlukan biaya yang cukup besar. Jika bekerja di desa mereka takut kebutuhan hidupnya tidak akan terpenuhi.

# Eksistensi Pendidikan dan Kearifan Lokal Budaya di Desa Tugu Kecamatan sendang Kabupaten Tulungagung

*Oleh: Ulfa Sari Suudah*

Desa Tugu termasuk salah satu desa dari beberapa desa dan kelurahan yang berada dikecamatan sendang dan terletak di kabupaten Tulungagung provinsi Jawa Timur. Desa tugu juga berada tidak jauh dari kota Tulungagung, dapat diakses dengan mudah, melalui jarak tempuh kurang lebih tiga puluh menit dari pusat kota. Desa tugu memiliki empat dusun yang meliputi; Tugu, kalimati, soko, subi. Desa tugu berbatasan dengan wilayah-wilayah sebagai berikut: disebelah utara desa picisan dan desa nyawangan, disebelah timur desa dono dan desa punjul, disebelah selatan desa krosok, dan disebelah barat desa nyawan. Di desa tugu memiliki beberapa ciri khas kesenian lokal seperti jedor, tiban, reog kendang, dan kesenian jaranan.

Selain potensi kesenian desa tugu juga memiliki potensi dan produk destinasi wisata seperti tugu park dan produk air minum yang bernama arsend. Selain adanya destinasi wisata, didesa tugu



juga terdapat kerajinan khas yaitu pengrajin kayu dan anyaman dari sebuah pohon bambu, keunikan khas dari anyaman sebuah pohon bamboo menjadi daya Tarik tersendiri bagi pendatang atau wisatawan luar daerah. hal tersebut menjadi salah satu mata pencarian masyarakat didusun kalimati. Sebagian besar masyarakat desa tugu adalah penganut agama islam. Warga masyarakat desa tugu terjalin damai dan harmonis, terbukti dari adanya kegiatan rutinan kesenian, kegiatan rutin keagamaan yang dilaksanakan dua minggu sekali, maupun kegiatan hari-hari tertentu bersama tokoh-tokoh masyarakat untuk saling bersilahturahmi.

Adanya badan permusyawaratan desa semakin memperkuat kebersamaan serta meningkatkan partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat. Untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang semakin baik maka desa tugu juga membentuk beberapa lembaga, berikut lembaga-lembaga yang ada didesa tugu yaitu; Badan permusyawaratan desa, Lembaga pemberdayaan masyarakat desa, Pembinaan kesejahteraan keluarga, dan karang taruna. Dalam meningkatkan kesehatan masyarakatnya, desa tugu juga telah melaksanakan beberapa upaya untuk meningkatkan kesehatan yang bertujuan untuk meminimalisir terjadinya penyakit. Upaya yang dilakukan antara lain yaitu dengan diaktifkannya kegiatan posyandu yang dilaksanakan di balai desa tugu. Mewujudkan masyarakat desa dapat megenyam pendidikan formal maupun informal yang merupakan salah satu visi dan misi dari desa tugu.

Di desa tugu terdapat dua jenis pendidikan yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal, pendidikan formal dimulai dari pendidikan anak usia dini, taman kanak-kanak, sampai dengan sekolah dasar. Sedangkan untuk pendidikan nonformal yang ada didesa tugu adalah taman pendidikan al-quran yang diselenggarakan oleh lembaga atau kelompok masyarakat. Jenis pendidikan tersebut adalah pendidikan nonformal keagamaan islam, pendidikan tersebut bertujuan untuk memberikan

pengajaran dan memahami dasar-dasar cara membaca al-quran, serta materi keagamaan, bagi anak usia dini sampai dengan remaja. Taman Pendidikan Al-quran yang ada didesa tugu berada disetiap dusun. Taman Pendidikan Al-quran tersebut diselenggarakan pada hari senin sampai dengan sabtu, dijam tiga sore atau setelah habis ashar sampai dengan lima sore.

Di era globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang ini, pendidikan diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk memahami eksistensi pendidikan formal maupun nonformal. Dalam konteks tersebut masyarakat diharapkan tidak hanya sekedar memahami eksistensi pendidikan hanya sebatas formalitas ataupun pemenuhan kapasitas intelektual, namun jauh daripada hal tersebut. Dimana saat ini masyarakat harus ditempa dengan iklim pendidikan yang mengedepankan sebuah nilai yang harus dijunjung tinggi oleh semua masyarakat. Pendidikan juga termasuk kedalam sebuah proses pembentukan karakter pada diri manusia atau yang sering disebut dengan *Character building* . pada dasarnya pendidikan dapat dikatakan sudah berkualitas jika pendidikan tersebut mampu mengakomodir seluruh elemen-elemen yang ada pada masyarakat, baik dengan kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah.

Di desa tugu sendiri pendidikan formal juga telah disamaratakan pada semua elemen-elemen masyarakat desa tugu. Dimana pendidikan tidak hanya bermain dan hanya berpusat pada sekelompok masyarakat, melainkan telah menyebar luas pada semua elemen masyarakat. Maka dari itu desa tugu telah menunjukkan suatu pola pendidikan yang tidak hanya mencirikan sebuah instrument dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat desa, namun lebih dari hal tersebut. Desa tugu telah menunjukkan eksistensi nilai dari sebuah arti pendidikan. Maka pendidikan di masyarakat desa tugu telah dinikmati sekaligus diserap oleh semua elemen-elemen masyarakat. Hal tersebutlah yang kedepannya harus didorong bersama, sehingga desa tugu mampu

menghadirkan pendidikan yang berkualitas sekaligus mampu menikmati semua jenjang pendidikan.

Eksistensi pendidikan didesa tugu sangatlah berpengaruh bagi dinamika kehidupan sosial bermasyarakat hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya sarana dan prasarana, sumber daya manusia, dan program-program yang dapat menunjang berlangsungnya proses kegiatan pendidikan didesa tersebut. Dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan sudah terencana untuk setiap individu yang bertujuan untuk mengembangkan sebuah potensi agar setiap individu memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, akhlak yang baik, kecerdasan, keterampilan, dan dapat bermanfaat bagi dirinya maupun bagi masyarakat. pendidikan juga merupakan pilar dasar yang mendorong untuk mencapai sebuah kemajuan dalam berbagai bidang, baik social, ekonomi, pendidikan, politik, dan lain sebagainya. Eksistensi pendidikan dalam kehidupan sosial masyarakat sangatlah penting.

Sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan diri ditengah perubahan globalisasi dan teknologi, melalui pendidikan masyarakat aka dapat leluasa untuk bersaing, dan dapat mengembangka inovasi yang akan menunjang kehidupan sehari-hari masyarakat desa tugu. Diera demokrasi seperti saat ini, banyak sekali perbedaan pandangan dan kepentingan yang sangat beragam itu yang dapat dikelola dengan sedemikian rupa. Demikian halnya dalam beragama, didesa tugu umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama juga telah sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing – masing sosial masyarakat. Moderasi telah lama menjadi aspek yang sangat terlihat dalam sejarah dan kebudayaan semua agama di desa tugu. Masing – masing agama memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu titik makna yang sama.

Selain eksistensi pendidikan desa tugu juga memiliki sebuah kearifan lokal budaya yang merupakan ciri khas dan nilai budaya dalam masyarakat desa tugu yang diturunkan secara turun temurun

dari generasi ke generasi seperti kesenian jedor salah satunya. Jedor merupakan sebuah alat musik tradisional seperti bedug namun berukuran lebih kecil, kesenian jedor juga dapat dikatakan sebagai media untuk menyebarkan agama islam karena kesenian tersebut berupa pembacaan dziba atau lebih dikenal dengan sholawat Nabi Muhammad SAW. Kesenian tersebut dimainkan oleh tiga orang vocal pembaca sholawat. Sholawat tersebut yaitu sebuah untaian sholawat yang dirangkai dari sejarah-sejarah Nabi Muhammad SAW. Selain adanya kesenian jedor masyarakat desa tugu juga melestarikan kesenian tiban dan kesenian reog kendang. Kesenian reog kendang adalah salah satu kesenian tradisional yang memiliki ciri khas tersendiri berbeda dengan reog kendang yang lain. Reog kendang dari desa tugu memiliki ciri khas yang terdiri dari alat music jenis tifa yang dipadukan dengan kesenian jaranan. Kesenian tersebut sudah jarang ditemui dipusat kota, namun didesa tugu kesenian tersebut masih eksis dan masih terjaga dan dilestarikan dengan baik oleh masyarakat desa tugu.



# Peran Masyarakat Desa Tugu di Tengah Perkembangan Zaman

*Oleh: Ursula Diana Fithriani*

Pada kali ini saya akan membahas mengenai peran masyarakat desa khususnya pada Desa Tugu ditengah perkembangan zaman. Dengan tujuan untuk mengetahui apa sih peran masyarakat khususya anak muda untuk memajukan suatu desanya. Sebagai kaum muda atau generasi penerus bangsa adalah harapan bagi semua masyarakat untuk ikut serta dalam memajukan bangsa Indonesia ini. Indonesia merupakan negara yang kaya dengan keragaman budaya, ras, suku bangsa, keagamaan, serta bahasa. Semboyan bangsa Indonesia adalah “Bhineka Tunggal Ika” meskipun kita berbeda beda dalam hal ras, suku bangsa, dan lainnya, tetapi kita tetap satu jua. Perbedaan tersebut menjadikan bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai toleransi antar beragama. Dan saling menghargai apabila salah satu umat beragama mengadakan suatu peribadatan. Dalam lingkup kecil di lingkungan masyarakat juga menjunjung tinggi nilai toleransi. Masyarakat merupakan orang yang berada di suatu lingkungan yang dia tempati. Masyarakat adalah mahluk sosial dimana saling bergantung kepada sesamanya ataupun saling tolong menolong antar sesama. Dengan kata lain disini manusia itu tidak bisa hidup sendiri dan tidak mampu untuk

hidup sendiri. Serta pola pikir antara masyarakat yang satu dengan yang lain tentu berbeda-beda. Cara pandang nya pun juga berbeda. Tetapi dengan perbedaan tetap menjadikan kita satu jua tanpa ada pertikaian satu sama lain. Indonesia terdiri dari berbagai pulau sebab itu yang menjadikan keberagaman di Indonesia berbeda-beda. Kita ambil contoh keberagaman di Jawa Timur dari berbagai kota bahasa dan budayanya juga berbeda beda antara kota satu dengan kota yang lain. Tetapi suatu perbedaan tersebut tidak menjadikan pertikaian di dalam nya. Biasanya menjadikan kita untuk menambah ilmu atau wawasan mengenai budaya yang terdapat pada kota tersebut salah satunya di Kabupaten Tulungung di Desa Tugu yang terkenal kental akan budaya lokalnya.

Desa Tugu merupakan desa yang berada di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung letaknya berada di Provinsi Jawa Timur. Desa Tugu terkenal dengan budaya lokalnya, ada banyak kesenian yang menjadikan potensi perkembangan desanya seperti, jedor, jaranan, dan lain sebagainya. Dan juga banyak pariwisata yang berada di Desa Tugu seperti Tugu Park, Dung Manjung dan lain sebagainya. Masyarakatnya juga sangat toleransi agama dan juga guyub rukun sesama tetangganya.

Pada tanggal 15 februari tepatnya pada hari selasa disitu saya bertemu dengan tokoh agama Sebut saja namanya Pak Adi Sukirno usianya 38 tahun beliau adalah salah satu tokoh agama pekerjaan beliau selain beliau bertani beliau juga pedagang serta beliau juga mengajar ngaji anak-anak di Desa Tugu. Selain itu beliau juga aktif dalam kegiatan kesenian biasanya disebut dengan jidor untuk sholawatan. Beliau mempercayai bahwasannya masyarakat di Desa Tugu ini khususnya di dusun Soko menganut kepercayaan Islam tetapi sedikit masyarakat desa itu menganut kepercayaan nenek moyang. Meskipun ada perbedaan cara pandang tetapi bertoleransi antara satu sama lain. Kemudian pada tanggal 17 februari hari kamis saya bertemu dengan tokoh masyarkat di Desa Tugu sebut saja namanya Bu Dewi usianya 36 tahun. Beliau sebagai

ibu rumah tangga yang kesehariannya mengurus rumah. Beliau sangat rukun dengan tetangganya serta beliau juga mempercayai bahwasannya penduduk disana mayoritas memeluk agama Islam. Beliau juga menjunjung tinggi nilai toleransi. Selain itu masyarakat disana juga mendapatkan bantuan seperti BLT (bantuan langsung tunai). Hampir bantuan tersebut merata ke semua penduduk yang membutuhkan. Kemudian lanjut pada tanggal 18 februari tepatnya hari jumat saya bertemu dengan mas adit dia adalah pemuda Desa Tugu yang mengikuti organisasi IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) di Desa Tugu. Dia aktif dalam kegiatan keagamaan. Usia nya masih muda tetapi tetap menunjukkan semangat untuk ikut berorganisasi. Jiwa muda tersebut yang dibutuhkan untuk memperkenalkan atau memajukan Desa Tugu kepada yang lainnya. Dia juga menjunjung nilai toleransi di desanya. Hubungan masyarakat dengan pemuda disana juga sangat baik. Dengan demikian hubungan baik tersebut bisa saling membantu untuk bersaing di era globalisasi ini.

Berbicara mengenai peran masyarakat desa di tengah perkembangan zaman sangatlah menarik sekali untuk dikaji. Mengenai hal tersebut muncul berbagai rumusan masalah yang perlu satu persatu kita kupas seperti bagaimana peran masyarakat desa ditengah perkembangan zaman? apakah peran itu sangat penting untuk memajukan desanya agar tidak tertinggal? lalu apa yang harus kita (masyarakat desa) lakukan? Melihat dari berbagai aspek bagaimana peran masyarakat desa ditengah perkembangan zaman? seiring berjalannya waktu zaman semakin berkembang disini peran masyarakat sangat dibutuhkan agar bisa memajukan desanya. Peran masyarakat untuk mengembangkan atau memajukan desanya sebagai berikut :

1. Sebagai pemeriksa maksudnya adalah ikut untuk berkontribusi dalam hal tenaga, pikiran serta terlibat aktif dalam pengembangan potensi desa seperti memajukan wisata yang ada di Desa Tugu



2. Sebagai pelaksana maksudnya adalah terlibat aktif dalam pelaksanaan pembangunan desa
3. Ikut serta dalam melestarikan budaya dengan cara mengajari dari generasi ke generasi.

Tidak hanya masyarakat tetapi disini peran pemuda juga sangat dibutuhkan untuk memajukan desanya sebagai berikut :

1. Meningkatkan kepercayaan diri agar bisa bersaing ketika berada di luar desanya
2. Mengikuti perkembangan teknologi
3. Meningkatkan keterampilan hidup agar bisa bersaing dengan baik.
4. Giat belajar juga dibutuhkan untuk memajukan desanya agar tidak kalah dengan yang lainnya.

Namun jika saya melihat anak-anak di Desa Tugu ini sangat giat dalam mengikuti rumah belajar dan giat untuk belajar mengaji. Tetapi ada sebagian siswa di Desa Tugu kurang perhatian baik dari tenaga pendidik maupun lingkup keluarga, akibatnya sedikit siswa sudah menempati bangku kelas tiga ataupun lima belum bisa membaca dengan lancar dan baik. Oleh sebab itu seberapa pentingkah peran masyarakat untuk bersaing di tengah perkembangan zaman? sangat penting sekali khususnya peran anak muda. Karena pikiran dan tenaga penerus bangsa ini sangat di butuhkan untuk memajukan desa di tengah arus globalisasi ini agar tidak menjadikan desa yang tertinggal. Seiring perkembangan zaman apa yang harus kita lakukan sebagai masyarakat desa ini? kita bersikap percaya diri bahwasanya kita bisa memajukan desa kita. Meningkatkan keterampilan atau mengembangkan kreativitas yang ada pada dirinya seperti pembuatan cikrak dari bambu ataupun pembuatan rodong ayam, dan lain sebagainya. kemudian karya- karya tersebut bisa di pasarkan ke berbagai daerah. Produk - produk lokal tersebut bisa menjadikan ruang untuk memperkenalkan hasil karya yang telah dibuat di Desa Tugu. Tidak hanya itu hanya itu pendidikan sangat dibutuhkan untuk bersaing

di era globalisasi ini. Tinggal bagaimana kita menyikapinya. Pendidikan yang layak bisa menumbuhkan anak berkualitas. Desa Tugu ini terkenal dengan penduduk nya yang ramah terhadap orang lain selain masyarakat nya yang toleransi mereka juga sangat ramah. Selain udara nya yang sejuk dan juga banyak pepohonan masyarakat nya guyub dan rukun bahkan saling sapa menyapa ketika bertemu. Anak-anak disana juga sangat antusias ketika kami mengadakan rumah belajar di posko yang disediakan untuk anak-anak yang butuh bantuan dalam belajarnya. Dengan dukungan para orang tua anak-anak tersebut datang dengan senang hati dan mereka juga senang bisa bermain dengan kami. Orang tua di sana juga sangat terbantu dengan adanya kegiatan rumah belajar. Hati kami pun senang jika melihat anak -anak antusias belajar. Itulah anak- anak calon penerus bangsa yang harus kita perhatikan dalam setiap langkahnya. *Sumber : Dian Herdiana.2019. Peran Masyarakat Dalam Pembangunan Desa, JUMPA Vol. 6 No. 1*



# Memahami Kegiatan Masyarakat Desa Tugu Membangun Kerukunan

*Oleh: Wanda Nurhalisa*

Desa Tugu adalah sebuah desa di Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung yang terletak di kaki gunung Wilis. Di Desa tugu ini memiliki 4 dusun yaitu Tugu, Kalimati, Soko, dan Sukorejo. Di Desa Tugu memiliki penduduk sekitar 4500 jiwa. Letaknya yang geografis berada di dataran tinggi menjadikan penduduk Desa Tugu sebagian besar bergerak di bidang pertanian, peternakan, berkebun, buruh , berwirausaha, dan pengrajin. Ketika kita mengunjungi Desa Tugu, kita bisa melihat persawahan dan kebun. Tidak dapat disangkal bahwa letak desa yang tinggi, dengan banyak bukit, dan gunung, membuat orang cenderung memilih pekerjaan ini, dan tentu saja ada lahan yang bagus untuk mendukungnya juga memiliki potensi yang cukup bagus bagi peternakan.

Di Desa Tugu itu sendiri memiliki kekayaan alam yang melimpah terutama pada air bersihnya yang sekarang ini dapat dikelola menjadi air minum kemasan yang bisa kita ketahui diberi nama Air Sendang (ARSEND), dan juga ada beberapa tempat wisata yang dapat di kunjungi seperti wisata tugu park dan kedung manjung. Desa Tugu memiliki kesenian menjadi ciri khas desa ini

yaitu kesenian jedor, tiban, dan reog kendang yang masih dijaga dan dilestarikan sampai saat ini. Untuk kerajinan didesa ini kerajinan batu marmer berbentuk kristal, kerajinan mebel dari kayu dan anyaman bambu, banyaknya tumbuhan bambu masyarakat desa memanfaatkan dengan membuat berbagai kerajinan tangan dari anyaman bambu, lahan disana sangat gembur sehingga cocok untuk berbagai macam tumbuhan. Seperti pada dataran tinggi ditanami, ketela pohon, jagung, rumput gajah untuk pakan ternak, serta tumbuhan utama pada Desa Tugu banyak ditanami cengkeh, untuk lahan dataran rendah banyak ditanami padi, jeruk, belimbing, kacang, tomat dan juga sereh. Di Desa Tugu ini sendiri bisa dikatakan sudah cukup maju dalam perkembangannya baik dari segi perekonomian, kebudayaan, keagamaan, dan untuk infrastruktur jalannya dari dusun ke dusun lain jaraknya jauh tetapi jalannya tidak terlalu susah untuk dilalui, tetapi ada sedikit yang masih agak susah untuk dilalui.

Pada Desa Tugu lembaga pendidikan menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul, berkarakter, dan berprestasi yang bertujuan untuk berilmu, berkarakter, berakhlak mulia, keterampilan, serta mewujudkan budaya bangsa, dan wawasan lingkungan hidup yang berlandaskan ketakwaan dan ilmu pengetahuan. Dengan berkembangnya teknologi, sekolah saat ini perlu meningkatkan sumber daya manusianya. Tanpa terkecuali, sekolah yang berada di Desa Tugu akan selalu meningkatkan proses belajar mengajar untuk mencapai lulusan yang berkualitas, bermoral, kompeten dan berakhlak mulia. Di Desa Tugu terdapat 4 SDN yaitu SDN 1 Tugu, SDN 2 Tugu, SDN 3 Tugu, dan SD Alam Wahidiyah. Letak SD yang satu dengan yang lainnya jaraknya juga lumayan cukup jauh. Rata-rata murid yang terbanyak ada di SDN 3 Tugu, karena sistem pembelajaran pada sd ini cukup memadai dan tenaga pendidiknya juga cukup memadai dan berkompeten serta untuk meningkatkan semangat serta kelancaran proses

pembelajaran bagi siswa – siswi SDN 3 Tugu mengadakan ekstrakurikuler pramuka dan drumband.

Tetapi disisi lain akses jalan menuju tempat sekolah sd yang lain akses jalannya masih ada yang susah belum diperbaiki dan sedikit susah juga berbelok-belok sehingga jarak tempuh dari rumah ke sekolah itu sendiri sangat jauh, mengakibatkan tenaga pendidik yang bukan asli orang Desa Tugu sedikit kesusahan mengangkis jalannya apalagi musim penghujan jalanan menjadi licin dan sedikit lumpur. Selain itu dari segi tenaga kerja yang mengajar di sekolah-sekolah masih adanya kekurangan, yang disebabkan infrastruktur jalan ada yang masih susah serta tenaga pendidik banyak yang dari luar daerah Desa Tugu itu sendiri mengakibatkan kekurangan tenaga pendidik. Sehingga menjadikan minimnya peminat untuk bersekolah itu sendiri kemungkinan besar kendala dengan jarak dari rumah menuju sekolah yang lebih tinggi sangat jauh dan juga jalan yang berkelok-kelok dan jauh dari dusun satu ke dusun yang lainnya. Oleh karena itu rata-rata masyarakat pada Desa Tugu tamatan sekolah dasar. Tetapi untuk sekarang ini selain kegiatan belajar formal ada kegiatan belajar agama bagi anak-anak pada sore hari seperti mengaji dilakukan pada sekolah madrasah-madrasah terdekat dengan rumah mereka dan akses jalan juga tidak begitu jauh bagi anak-anak.

Seiring dengan perkembangan zaman pada Desa Tugu moderasi beragama merupakan salah satu cara untuk saling menghargai perbedaan ditengah-tengah masyarakat saat ini dengan bertindak adil, seimbang akan membawa keharmonisan dan kerukunan antar masyarakat. Masyarakat Desa Tugu masih sangat puas dengan budayanya, baik itu seni maupun turun temurun, berbagai budaya yang ada di Desa Tugu tentunya bermanfaat bagi masyarakat, salah satunya terwujudnya rasa kebersamaan dan kerukunan. Kerukunan ini penting dalam masyarakat agar tradisi budaya atau agama tetap terjaga sehingga masyarakat dapat saling berkomunikasi dan menjaga silaturahmi.

Seperti dengan adanya tradisi jedor yang ada di Desa Tugu ini merupakan kesenian yang ada unsur keislamannya dan juga untuk saling berkomunikasi untuk menjalin kerukunan antara masyarakat sekitar. Selain tradisi jedor untuk bersilahturahmi menjalin komunikasi masyarakat sekitar juga mengadakan kegiatan seperti yasinan pada setiap dusunnya, baik perempuan maupun laki-laki.


Selain sekolah formal anak - anak di didesa ini setiap sorenya mereka ke TPQ terdekat atau madrasah-madrasah untuk melakukan kegiatan belajar mengaji, belajar sholawatan, dan lain-lain. Dilihat dari hasil wawancara sebenarnya dulu itu di Desa Tugu sangat minim yang namanya kegiatan belajar mengaji, tetapi dengan seiring perkembangan zaman dan adanya moderasi beragama masyarakat Desa Tugu ini saling belajar dan memiliki toleransi yang kuat. Serta setiap malam kamis ibu-ibu di Desa Tugu ini mengadakan belajar mengaji bersama untuk menambah wawasan tentang ilmu membaca Al-Qurannya. Selain kegiatan belajar mengaji masyarakat sekitar juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan lain yang dilakukan pemerintah seperti adanya kegiatan sosial dengan diadakan posyandu bagi lansia setiap bulannya, posyandu bagi balita serta kegiatan-kegiatan posyandu lainnya. Untuk program sosial dari pemerintah juga berjalan dengan lancar di setiap dusunnya.

Keramah tamahan penduduk masyarakat desa ini juga sangat masih sangat kuat dengan tetangga yang lainnya, maupun dengan pendatang baru mereka sangat terbuka dan tidak terlalu berlebihan. Saling tolong menolong, bahu-membahu, gotong royong dalam mengerjakan kegiatan apapun, dan masyarakat di sini memiliki toleransi yang kuat tidak membedakan terutama bagi mereka yang memiliki agama berbeda mereka saling menjaga dan membantu. Dengan hasil wawancara pada tanggal 14 Februari 2022 pada tokoh pemuda yang bernama Kukuh Adi Widodo, kerukunan yang terjalin di desa ini melalui yang pertama adanya pembangunan rumah pada salah satu rumah warga mereka saling

membantu dan bergotong royong jika ada yang kesusahan saling membantu, yang kedua diadakannya yasinan setiap satu bulan sekali untuk menjalin kerukunan antar warga , dan yang ketiga mengadakan kegiatan apapun itu disalah satu dusun di desa ini upaya untuk mempererat tali silaturahmi serta kerukunan antar dusun yang satu dengan yang lainnya. Desa Tugu Di Desa Tugu juga ada karang taruna atau pemuda desa yang serta ikut membantu kegiatan-kegiatan acara desa, melakukan inovasi terbaru membuka tempat wisata dan menjaganya atau kegiatan yang berada dilingkungan mereka. Setiap minggu juga diadakan kerja bakti membersihkan sekitar lingkungan desa, di pinggir-pinggir jalan dan lingkungan sekitar rumah.







# **Pendidikan serta Penanaman Nilai Moral Anak Terencana Pada Program rumah Belajar (Study Kasus “Rumah Belajar” di desa Tugu, Sendang, Tulungagung)**

*Oleh: Yeti Yumnatul Atiyah*

Desa Tugu, merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Desa kecil dengan kapasitas penduduk yang lumayan padat serta mempunyai pemandangan alam yang cukup indah menjadi ciri khas tersendiri dari desa tersebut. lokasi desa yang berada di wilayah pegunungan dan sedikit jauh dari perkotaan menjadi faktor utama turunnya kesadaran masyarakat terkait pentingnya pendidikan. Oleh karena itu peningkatan kesadaran terkait peran penting

pendidikan untuk semua pihak sangat dibutuhkan, baik untuk tokoh masyarakat, orang tua, bahkan juga untuk pelajar di desa ini.

Terlepas dari kasus tersebut, kualitas pendidikan di Indonesia juga memerlukan perhatian ekstra dari semua orang yang mempunyai peran didalam pendidikan itu sendiri, baik bagi pengamat pendidikan, bagi para pengajar, pelajar, masyarakat sekitar, maupun orang tua. Karena tidak sedikit dari mereka yang menganggap bahwa proses pendidikan hanya sekedar pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan pesan atau materi yang terkandung didalam sebuah buku kepada peserta didik untuk mencapai sebuah hasil yang bersifat kognitif sehingga mengesampingkan nilai-nilai lain yang tidak kalah penting dari pendidikan itu sendiri.

Penjelasan terkait Sistem Pendidikan Nasional sendiri sudah terpapar jelas di dalam Undang-Undang No:20 tahun 2003, yakni sebuah kegiatan yg mengupayakan adanya sebuah kesadaran dan sebuah perencanaan agar dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa agar peserta didik mampu mengembangkan potensi di dalam dirinya dengan baik dan aktif, serta mampu untuk mengendalikan dirinya, serta mempunyai kecerdasan, keterampilan bermasyarakat yang baik, kekuatan dalam menjalankan spiritual keagamaan, serta mempunyai kepribadian atau akhlak yang baik. Sesuai dengan apa yang terpapar kan diatas, maka sudah sangat jelas bahwa penanaman kembali pendidikan moral saat ini sangat diperlukan di semua aspek pendidikan, demi tercapainya cita-cita dan tujuan bangsa dalam hal pendidikan. Terutama di era majunya teknologi komunikasi dan informasi saat ini, pendidikan karakteristik atau moral yang baik sangat diperlukan di kalangan pelajar, agar mampu mengikuti perkembangan arus teknologi dengan cerdas dan bijaksana.

Berbicara terkait pendidikan moral atau karakter, model pendidikan ini sudah digencarkan sejak lama oleh tokoh-tokoh

pendidikan ternama di Indonesia, salah satunya yakni Ki Hajar Dewantara, dengan kalimat khas yang sering sekali kita dengar dan kita baca di sekolah maupun sumber pendidikan-pendidikan lainnya yang biasa disebut sebagai Trilogi Pendidikan dan berbunyi “ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani” yang artinya (di tengah muridnya guru harus mampu menciptakan ide atau prakarsa, dan jika berada di depan muridnya maka seorang guru harus mampu memberikan tau kafa atau contoh yang baik kepada muridnya, jika di belakang muridnya maka seorang guru harus mampu memberikan dorongan atau dukungan bagi murid-muridnya). Walaupun gagasan dan penerapan terkait pendidikan moral atau karakteristik ini sudah ada sejak lama namun upaya yang dijalankan berasa masih kurang maksimal, hal ini dikarenakan adanya isu-isu terbaru dan perubahan kondisi akibat perkembangan teknologi yang sangat cepat sehingga pengetahuan terkait pendidikan moral ini juga sulit untuk menyesuaikan. Oleh karena itu adanya penanaman dan penerapan kembali terkait pendidikan moral bagi para pelajar ini tidak cukup jika hanya dilakukan dan dipelajari di sekolah saja, tapi juga harus mempunyai wadah atau kesempatan lain yang mampu memberikan pendidikan moral secara terstruktur dan terencana, agar pesan atau pengetahuan yang akan disampaikan mampu tersampaikan dengan jelas dan mampu untuk diterapkan oleh para pelajar, seperti program rumah belajar yang dibangun oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk para pelajar atau anak-anak di sekitar desa Tugu, yang tidak hanya memberikan pengetahuan yang bersifat umum saja akan tetapi juga mempunyai visi misi yang mulia untuk menanamkan kembali pendidikan moral kepada para pelajar di desa tersebut.

Jika dikaji secara umum, pendidikan moral atau karakter ini mempunyai nilai penting dan makna yang sakral seperti pendidikan agama dan pendidikan akhlak. Yang bertujuan untuk membentuk pribadi seseorang agar menjadi pribadi yang lebih baik, baik di

lingkungan masyarakat ataupun di lingkungan keluarga. Adapun beberapa hal yang bisa dijadikan tolak ukur seseorang untuk menjadi warga yang baik diantaranya adalah bersikap sopan dan berbuat baik terhadap nilai-nilai sosial tertentu yang biasanya banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat sekitar. Oleh sebab itu pendidikan moral di Indonesia biasanya lebih terfokus kepada pembelajaran terkait nilai-nilai luhur yang dipengaruhi oleh kebudayaan dan spiritual keagamaan yang ada di lingkungan tersebut, yang bertujuan sebagai proses awal pembentukan karakteristik yang bagus bagi setiap individu.

Pendidikan moral biasanya banyak diterapkan dan dipelajari di lingkungan pendidikan formal, seperti sekolahan atau yayasan pendidikan formal lainnya, akan tetapi selain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga juga berperan penting dalam penanaman pendidikan moral dalam setiap individu. Pendidikan moral ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kualitas individu di kemudian hari, karena secara tidak langsung pendidikan moral atau karakter ini mampu mempengaruhi kebiasaan, watak, perilaku, gaya berbicara, bahkan mampu mempengaruhi bagaimana cara individu untuk berinteraksi dengan individu lainnya. Pendidikan moral yang bagus dari lingkungan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang seseorang, oleh karena itu peran keluarga khususnya orang tua memiliki peranan aktif dalam melakukan penanaman moral terhadap masing-masing individu atau anggota keluarganya, karena di dalam sebuah keluarga peranan orang tua dijadikan sebagai tolak ukur atau pondasi utama bagi anggota keluarganya, dengan melakukan penanaman pendidikan moral yang baik terhadap anggota keluarganya maka diharapkan mampu memberikan hal positif bagi tumbuh kembang anak di kemudian hari, baik mulai bagaimana si anak mampu membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk, atau bagaimana anak mampu membedakan mana yang harus dijadikan contoh atau mana yang tidak boleh dijadikan contoh, sehingga di

masa pertumbuhan selanjutnya kualitas individu tersebut mengalami kenaikan dalam hal kualitas dan kuantitas yang disebabkan oleh kepekaan rasa yang dimiliki setiap individu tersebut sehingga membuat dirinya mampu membedakan mana hal yang positif dan mana hal yang negatif. Adapun pendidikan moral terhadap anggota keluarga yang harus dilakukan oleh orang tua adalah penanaman nilai-nilai keagamaan, kejujuran, kepedulian, sopan santun, kerjasama, dengan memberikan beberapa nasehat positif secara langsung atau dengan memberikan contoh yang positif dalam bertindak atau berperilaku baik karena tindakan secara langsung yang diberikan oleh orangtua mampu lebih mudah dicerna dan dicontoh oleh anaknya.

Selain peranan keluarga, peranan dari lingkungan masyarakat sekitar juga sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan moral dari setiap individu. Seperti yang sudah saya singgung di pembahasan sebelumnya terkait kurangnya perhatian masyarakat Tugu terhadap pendidikan moral warga khususnya para pelajar di daerah tersebut membuat kualitas moral para pelajar dianggap kurang baik. Adapun yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang-orang yang berada di sekitar tempat tinggal individu, baik teman atau tetangga, atau bahkan saudara, semua orang yang tinggal di sekitar tempat tinggal individu dan sering berinteraksi dengan individu tersebut. Peranan masyarakat sekitar juga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang setiap individu terutama dalam hal pendidikan moral, tingkah laku dan tingkat kesadaran moral yang bagus di lingkungan masyarakat mampu membuat setiap individu tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas. Peranan hidup yang selalu berdampingan dengan masyarakat menjadi faktor utama kenapa lingkungan masyarakat mempunyai peranan penting dalam membangun moral setiap individu, adapun beberapa hal yang bisa dilakukan oleh masyarakat dalam bidang pendidikan moral yakni, memberikan contoh positif terkait rasa kemanusiaan, baik berupa kepedulian sosial, sikap saling menghargai satu sama

lain, kerukunan dalam bermasyarakat, dan sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat.

Pengetahuan dan kesadaran moral bagi anak-anak dan remaja di desa Tugu dirasa masih kurang maksimal, hal ini dapat dilihat dari cara mereka berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang bisa dibilang masih kurang baik, interaksi yang kurang baik akan mampu menimbulkan perspektif buruk dari masyarakat terhadap tingkah laku dan keberadaan mereka, oleh karena itu kesadaran akan pentingnya pendidikan moral sangat perlu di terapkan agar perspektif-perspektif buruk seperti itu tidak muncul di lingkungan masyarakat sehingga mampu menimbulkan kesenjangan sosial antararganya. Penyebab utama dari rendahnya pengetahuan dan nilai moral di lingkungan anak-anak dan remaja desa Tugu yakni akibat penggunaan gadget yang berlebihan, perubahan sistem pembelajaran di sekolah menjadi daring (pembelajaran secara online) membuat orang tua sulit untuk mengontrol penggunaan gadget putra-putrinya, hal ini juga dipaparkan oleh Sri Wahyuni (tokoh agama desa Tugu) semenjak perubahan sistem pembelajaran di sekolah beliau jadi sedikit kesusahan untuk mengontrol penggunaan gadget dari putra-putrinya, sebagai guru di salah satu lembaga pendidikan al-qur'an beliau juga merasakan perubahan perilaku ini tidak hanya di alami oleh putra putrinya saja, tetapi hampir merata ke seluruh anak didik nya di tempat mengaji, menurutnya karakter paling menonjol akibat kurangnya pengetahuan terkait pendidikan moral merupakan susah nya diberi nasehat, melawan perintah guru, dan berisik saat sedang belajar di dalam kelas. Selain pendampingan dan penanaman nilai-nilai pendidikan moral bagi anak-anak dan remaja di sekitar desa Tugu, pendampingan dan penanaman pendidikan moral juga senantiasa dilakukan kepada pemuda desa Tugu dengan melakukan berbagai pendekatan yang signifikan sehingga mampu memberikan pengetahuan terkait nilai-nilai yang berhubungan dengan moral dan melakukan penyesuaian tingkah laku yang baik terhadap

masyarakat sekitar agar mampu menjadi tolak ukur bagi pemuda desa Tugu khususnya dalam hal kesopanan dan sikap toleransi antar sesama manusia.

Terlepas dari permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, pembelajaran terkait pendidikan moral tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, lingkungan masyarakat atau dibebankan sepenuhnya kepada tempat pembelajaran formal seperti sekolah-sekolah pada umumnya, tapi bisa dilakukan di setiap kesempatan belajar baik belajar di rumah maupun di tempat belajar khusus seperti “rumah belajar” yang didirikan oleh mahasiswa UIN SATU Tulungagung di desa Tugu. Dalam kesempatan-kesempatan tersebut kita bisa memasukkan poin-poin khusus yang dapat mempengaruhi pembentukan moral atau karakter setiap individu, sehingga pencapaian terkait penanaman pendidikan moral mampu terwujud lebih cepat. Pembelajaran terkait pendidikan moral yang kurang maksimal di sekolah akibat adanya keterbatasan kegiatan yang disebabkan oleh naiknya angka penularan covid19 di sekitar wilayah Tulungagung menjadi kesempatan tersendiri bagi mahasiswa KKN untuk memfokuskan beberapa program terkait pembinaan dan penanaman kembali pendidikan moral bagi anak-anak dan remaja di desa Tugu melalui “Rumah Belajar” dengan memfokuskan sistem pembelajaran yang santai serta memasukkan beberapa aspek-aspek terkait pendidikan moral di sela-sela pembelajaran dengan menggunakan metode pemahaman secara langsung (praktik).

Beberapa metode yang digunakan oleh mahasiswa untuk melakukan upaya penanaman moral dan membentuk karakteristik individu yang lebih baik terhadap generasi muda desa Tugu di program “rumah belajar” diantaranya adalah : Melatih kejujuran, hal ini bisa dilakukan dengan pemberian tugas yang harus diselesaikan sendiri tanpa mencontek temannya dan bertujuan untuk melatih tanggung jawab setiap individu serta melatih sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Selain



pemberian tugas kepada peserta yang mengikuti program “rumah belajar” individu juga dilatih untuk bersikap tertib, saling berbagi, dan suka menolong dengan berbagai metode pembelajaran yang seru dan juga santai sehingga pesan yang disampaikan diharapkan mampu tersampaikan ke setiap individu dengan senantiasa meningkatkan kemampuan belajarnya dan kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya.

# Merajut Senyum dan Barokah Warga Tugu Pada Setiap Pertemuan

*Oleh: Yunita Ekawati*

Tepat pada tanggal 31 januari 2021 pelepasan Kuliah Kerja Nyata yang diadakan secara online dari kampus karena keadaan sekarang yang tidak menentu karena covid-19. Tetapi KKN kali ini sedikit membingungkan pada awalnya akan diadakan secara offline terjun langsung kedesa tetapi tiba-tiba angka positif covid kembali naik dan kampus mengambil keputusan bahwa KKN diadakan secara blandid yang artinya KKN di lakukan secara offline dan online. Kebetulan saya memilih salah satu desa yang berada dikecamatan sendang yaitu desa tugu yang berada jauh dari pusat kota sangat asri,kental dengan keberagaman budayanya dan dingin karena tempatnya didaerah pegunungan. Sebelum ada pembekalan dari kampus kami mengadakan pertemuan dengan semua anggota kelompok untuk mengenal satu sama lain sambil membahas tentang proker kelompok kita. Setelah mendapat pembekalan dan arahan dari kampus kami pun mensurve lokasi desan dan memintak izin kepada kepala desanya beliau sangat ramah baik dan welcome pada kami. Disaat kami menjelajah desa tugu, banyak disuguhi pemandangan yang indah mulai dari sungai berbatuan yang airnya jernih dan dingin sawah-sawah yang miring dan masih banyak lagi.

Disana warganya juga sangat ramah-ramah dan baik,salah satunya mbah wagi yang memperbolehkan rumahnya untuk dijadikan tempat istirahat,beliau sangat senang bisa membantu kami beliau juga bercerita sedikit tentang desa Tugu.

Pendidikan merupakan hal yang perlu dimiliki semua orang terutama anak-anak penerus bangsa. Orang yang berpendidikan bakat dan keahliannya akan terbentuk dan akan lebih terarah, biasanya pendidikan juga menjadi tolak ukur kualitas seseorang. Pendidikan sangatlah perlu diberikan kepada anak sedini mungkin karena otak anak usia dini mampu mengingat dengan baik selain mampu mengingat ,pendidikan anak sedini mungkin dapat membentuk karakter,kemampuan kognitif,sekaligus sosialnya untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.pendidikan tidak hanya diberikan oleh guru tapi melainkan orang tua yang lebih berperan penting untuk pertumbuhan pesikis anak.setelah perang orang tua peran masyarakat juga sangatlah penting karena anak dapat mendapatkan pendidikan bersosialisasi dan berinteraksi, sangat banyak yang didapat pada saat bersama masyarakat.

Terdapat 3 dan 1 sekolah tingkat sekolah dasar disana muridnya perkelas tidak terlalu banyak tpi disetiap kelas terisi walau hanya 4anak. disana kurangnya tenaga pendidik mengakibatkan kurangnya perhatian pada setiap murid yang mengakibatkan ada beberapa kelas yang tidak mempunyai wali kelas sehingga satu guru memegang dua bahkan tiga kelas. Disana akses internet tidak terlalu sulit ,anak –anak disana juga tidak ketinggalan iptek tetapi hanya saja kurangnya arahan untuk lebih memanfaatkan teknologi digital. Mereka menggunakan gadget untuk bermain game kalau tidak untuk bermain tiktok perlunya pengawasan orang tua agar tidak salah menggunakan gadget.

Penduduk desa tugu mayoritas beragama islam yang masyarakatnya secara rutin mengadakan yasinan,kuliah subuh,sholawatan dibaan tetapi tidak meninggalkan kebudayaan islam kejawaan yang selalu dilestarikan dan melekat pada

masyarakat yaitu budaya slametan atau yang sering disebut genduren. Salah satu warga disana yang bernama ibu endah mempunyai kemauan untuk mendirikan TPQ yang dilakukan di masjid-masjid yang berada disetiap dusun. Awalnya beliau ragu untuk membukak TPQ tetapi dengan semangat ,keyakinan dan antusias masyarakat membuat beliau mulai mengajar anak-anak mulai dari huruf hijaiyah sambil membenahi maqorijul huruf dan bunyinya.selain bertempat di masjid-masjid lokasi mengaji juga berada dirumah ibu endah sendiri ,anak-anak datang setelah pulang sekolah sekitar jam setengah 11 sampai pukul 12 siang antusias belajar mengaji tidak hanya anak-anak desa tugu ,bahkan anak-anak luar desa tugu juga ikut mengaji dirumah ibu endah. Selain diajari mengaji anak-anak juga diajari tentang tata cara sholat,larangan-larangan yang dibenci agama islam,aturan taat kepada orang tua dan doa-doa pendek.

Tidak berhenti disitu saja setiap sore bu endah juga bergantian mendatangi masjid-masjid untuk mengajar jam set3 sampai jam set4 sore dengan bantuan rekannya, muridnya mulai dari anak-anak umur 4tahun keatas.tidak hanya anak-anak yang semangat mempelajari al-quran ternyata ibu-ibu muda sampai mbah-mbah juga antusias mau belajar mengaji di masjid walau harus belajar dari jilid yang mendasar, Kuncinya hanyalah kesabaran dan ketelatenan sampai bisa membaca al-quran. Belum genap jam 4 sore ibu endah berpindah ke masjid satunya yang bernama masjid Baitul Salam yang berada didusun soko.sama seperti dimasjid sebelumnya beliau mengajar ngaji anak-anak kecil yang semangat mengaji dari jilid sampai yang sudah al-quran. Sama seperti kedua masjid yang dipegang bu endah, masjid lainnya juga membuka TPQ tetapi yang memegang bukan bu endah tetapi tidak kalah semangatnya anak-anak yang mengaji juga banyak mulai dari anak kecil hingga anak-anak remaja yang masih semangat menuntut ilmu al-quran.

Anak-anak disana semangatnya perlu diancungi jempol tidak melihat medan jalan yang naik turun gunung,pada saat hujan mereka tetap pergi untuk menuntut ilmu agama. Disana selain mengaji setiap sore anak-anak juga shoalt asyar berjamaah ada yang bagian azan,pujian hingga mengimami. Bukan hanya anak-anak yang semangat mencari ilmu agama ternyata disana ibu-ibu juga membentuk kelompok ngaji bersama yang diadakan setiap dua minggu sekali seperti di masjid Baitul Salam desa soko dua dusun menjadi ,satu ibu-ibu yang ada didesa subi datang ke masjid soko untuk ngaji bersama mesti jaraknya agak terlalu jauh mereka rela berjalan kaki dan membawa senter untuk tetap datang mengaji bersama-sama pengajian dilakukan setelah sholat isyak berjamaah. Ini sungguh pemandangan yang sangat indah saling berkomunikasi dan mencari berkah alloh swt,pengajian ini dilakukan setiap satu minggu dua kali yaitu malam kamis dan malam minggu. Mereka selalu mengaji paling banyak 1 lembar dikarenakan keterbatasan yang menyimak oleh sebab itu selalu memba hanya 1 lembar, awalnya ibu-ibu ini juga mulai belajar dari jilid dan pelafatan maqorijul huriuf yang benar satu persatu sampai bisa membaca al-quran.pada saat teman-teman KKN disana membantu ibu-ibu menyemak mereka sangat bahagia sekali karena mereka terbantu bisa mengaji sampai 4lembar bahkan sampai lebih mengaji, pengajian berakhir pada pukul set 9 dikarenakan agar pulangnyta tidak kemalaman. Selain ibu-ibunya bapak-bapak disana juga tidak mau kalah mereka juga mengadakan rutinan mengaji yang diadakan setiap malam jumat dan malam senin.mereka selalu banyak cara untuk saling menhidupkan kerukunan setiap warga walau jarak rumah yang lumayan agak berjauhan.

Pendidikan umum sangatlah penting untuk masa depan apalagi jaman sekarang jaman yang serba maju dengan menggunakan internet dan gadget lebih mudah untuk mengakses informasi baru maupun ide-ide baru yang mau dikembangkan. Kita sebagai kaum muda dijamin seberti ini harus lebih bijak

menggunkan internet, maka dari itu penanaman nilai agama dan moral juga perlu ditanamkan sejak dini agar mereka tau dan selalu ingat .apa gunanya ilmu umum tanpa ilmu agama dan begitupun sebaliknya karna pada hakikatnya agama dan kehidupan haruslah seimbang tidak boleh ada yang berat sebelah. Terimakasih desa tugu telah mengajarkan arti pentingnya ilmu agama ,belajar ilmu agama khususnya belajar al-quran tidak mengenal usia maupun golongan tuan muda semua mempunyai kesempatan tergantung diri masing-masing mempunyai kemauan dan tekak atau tidak. Terima kasih senyuman hangat yang selalu terlihat disetiap sore hari yang selalu terpancar bersama alunan bacaan al-quran dan dengan hilangnya senja, ku akan selalu mengenang setiap senyum kalian anak-anak desa Tugu.



# KESIMPULAN

Pluralisme dan kesadaran atas sesama adalah titik puncak dari moderasi beragama. Indonesia yang memiliki identitas sebagai negara majemuk dan memiliki banyak kekayaan suku, ras, budaya, bahkan agama merupakan harta termahal nusantara. Pada bangsa-bangsa di dunia, Indonesia adalah negara multikultural yang cukup aman. Oleh sebab itu, Indonesia selalu cantik beserta keberagamannya.

Desa Tugu, Sendang, Tulungagung tidak kalah menyimpan banyak rahasia semesta di Nusantara bagian Jawa. Dibuktikan dengan kemesraan moderat yang masih ada di sana sampai sekarang. Pulau Jawa sendiri termasuk salah satu pulau besar di Indonesia yang amat kaya dengan budaya. Kearifan lokal di sini, belum tentu ditemui di pulau lain. Minimal, Jawa masih merdeka atas budayanya. Masyarakat Jawa, terkenal dengan budi pekerti yang luhur serta *apik*. Begitupula yang dirawat baik oleh masyarakat di desa Tugu.

Kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) 076 tahun 2022 memiliki premis dari hasil survei tentang moderasi beragama di desa Tugu. Hasil yang didapatkan sangat tidak mengecewakan. Mayoritas masyarakat di Tugu mampu mempertahankan toleransi tinggi di tengah pluralitas agama, ras, dan budaya di daerahnya. Agama yang berbeda bukan masalah besar di desa ini. Kesadaran yang mahal pun dimiliki oleh masyarakatnya.

Hal di atas menjelaskan bahwa fanatisme terhadap apa-apa yang mereka yakini belum terdeteksi di desa ini. Oleh sebab itu,



besar harapan kami untuk turut mendukung moderasi di sini. Budaya dan agama pada mulanya memang merupakan dua hal yang sulit dipisahkan. Namun, dua hal tersebut sangat berbeda. Sehingga, ketika keduanya mampu berjalan beriringan, ada *point of view* yang menarik di sini.

Beralaskan kesadaran atas kemanusiaan dan pluralisme, kami dari kelompok KKN mencoba menuliskan fakta sosial yang kami dapatkan mengenai toleransi dan moderasi beragama di desa Tugu. Besar keyakinan kami bahwa Indonesia akan baik-baik saja selama dua hal tersebut masih ditemukan dalam masyarakat. Ditambah lagi dalam kacamata HAM, kemanusiaan lebih penting dari segalanya. Jadi, ketika masyarakat memahami bahwa dirinya dan manusia lainnya adalah setara, keberagaman yang menjadi kekayaan di Indonesia akan senantiasa terjaga.

***“Gebyar lestari moderasi”. (KKN 076-Tugu, Sendang, Tulungagung, Jawa Timur)***